

**PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI INDONESIA**

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Drs. H. Lahmuddin Lubis, M.Ag



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Penulis: Drs. H. Lahmuddin Lubis, M.Ag

Copyright © 2024, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Januari 2024

ISBN 978-623-411-000-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR



dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas limMuhammadini. Kritikan dan saran pada buku referensi ini adalah suatu peningkatan dalam prestasi akademik pada ruang lingkup karya ilmiah.

Medan, 25 Desember 2023

Penulis

Lahmuddin Lubis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
<i>✍</i> Model Pembelajaran "Tri N" Ki Hajar Dewantara Dalam Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Arab Oleh : Lahmuddin Lubis, M.Ag	1
<i>✍</i> Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al-Azhar Mesir: Studi Kasus pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia Oleh : Lahmuddin Lubis, M.Ag	13
<i>✍</i> أنواع مناهج (المقرر الدراسي) تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها Oleh : Sahkholid Nasution.....	31
<i>✍</i> Bahasa Arab Perspektif Keistimewaan Dan Karakteristiknya Oleh: Dr. Muhammad Taufiq, MA.....	49
<i>✍</i> Perkembangan Bahasa Arab di Indonesia Oleh : Azizah Hanum OK	61
<i>✍</i> Implementasi Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia Oleh : Ade Muhammad Ritonga	74
<i>✍</i> Implementasi Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Stai Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan Oleh : Hasan Husni, LC, MA	89

✍ Isu Penggunaan Teknologi Dalam Pengajaran Bahasa Arab (Studi dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran Lebih Menarik dan Mudah Dipahami) Oleh : <i>Gunawan</i>	100
✍ Tehnik Penilaian Matapelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Satuan Pendidikan Oleh : <i>Dr. Nurmawati, MA</i>	113
✍ Problematika Pendidikan Bahasa Arab Oleh: <i>Kamaluddin Ismail</i>	123
✍ Kajian Metodologi Pembelajaran Bahasa Asing: Pendekatan Komunikatif (<i>Communicative Approach</i>) Oleh : <i>Yusra Kilun</i>	129
✍ Problem Pengucapan Huruf Arab Pada Al-Qur'an di Sumatera Utara dan Solusinya (Pendekatan Lingustik).. Oleh: <i>Dr. Harun Al Rasyid, MA</i>	144
✍ Al-Quran dengan Bahasa Arab yang Sangat Jelas Oleh: <i>Dr. H. Bambang Saiful Ma'arif</i>	165
✍ Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini Oleh: <i>Prof. Dr. Masganti Sit, M.Ag</i>	171
✍ Aplikasi Metodologi Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Oleh : <i>Yusra Kilun</i>	180
Testimoni Untuk Drs. H. Lahmuddin Lubis,Lc, M,Ag Oleh: Prof. Dr. Mardianto, M.Pd Dosen Lihai Lisan daripada Tulisan	197
Testimoni Untuk Drs. H. Lahmuddin Lubis, Lc, M,Ag Oleh : <i>Khairuddin Tambusai</i> Sosok Sederhana, Periang dan Teladan	199

Testimoni Untuk Drs. H. Lahmuddin Lubis,Lc, M,Ag Oleh : <i>Dr. Ahmad Syarqawi, M.Pd</i> Sang Guru Pemberi Ilmu	202
Testimoni Untuk Drs. H. Lahmuddin Lubis,Lc, M,Ag Oleh : <i>Dr. Irfa Walidi, M.Pd.I</i> Dosen Teladan	205

MODEL PEMBELAJARAN “TRI N” KI HAJAR DEWANTARA DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBAHASA ARAB

Oleh : *Lahmuddin Lubis, M.Ag*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bagian dari bahasa internasional yang banyak digunakan untuk berinteraksi. Definisi bahasa ialah suatu sistem yang arbitrer, yang digunakan untuk berkomunikasi dan bertukar fikiran antar kelompok manusia tertentu. Bahasa Arab adalah bahasa al-Quran, bahasa informasi dan bahasa komunikasi. (Baroroh & Rahmawati, 2020). Belakangan ini, penggunaan Bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing yang banyak ditekuni oleh masyarakat yang bertujuan untuk ditelaah maupun dipelajari. Masyarakat mempelajari Bahasa Arab memiliki orientasi pendekatan yang berbeda-beda, baik pendekatan normatif dan spiritualis. Secara pendekatan normatif mempelajari Bahasa Arab karena memiliki keyakinan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa agama. Selain itu Bahasa Arab juga dapat dipelajari melalui pendekatan edukatif dan konsumtif dengan memiliki anggapan bahwa Bahasa Arab cocok ditelaah dan dikaji untuk kebutuhan kajian historis dan estetikanya (Aziza & Muliansyah, 2020). Oleh sebab itu, mempelajari Bahasa Arab penting dan memerlukan keterampilan.

Menurut Hermawan (2010) dalam Ulya, Bahasa Arab sebagai bahasa asing (*al-lughah al-ajnabiyyah*) memiliki tujuan dan target empat keterampilan berbahasa (*maharah al-lughoh*), meliputi menyimak (*maharah al-istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah*

al-qiraah), dan menulis (*maharah al-kitabah*) (Ulya, 2020). Pembelajaran bahasa arab dapat dikatakan berhasil jika siswa menguasai empat keterampilan tersebut. Namun, pada pelaksanaannya mempelajari bahasa asing yaitu bahasa arab banyak mengalami hambatan dan kendala. Kendala berasal dari dua sisi, baik guru maupun siswa. Kendala dari guru antara lain kesulitan menentukan model pembelajaran dan menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Faktor yang mempengaruhi belum terwujudnya keterampilan berbahasa arab adalah model dan strategi yang digunakan guru kurang sesuai dengan karakter dan jiwa peserta didik. Guru dituntut untuk memahami karakteristik siswa pada setiap fase usianya. Misal, siswa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah berada pada fase akrab dengan teknologi (komputer) sehingga guru perlu memfasilitasi dengan cara menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan. (Ritonga et al., 2020). Toeti Soekamto dan Winataputra mendefinisikan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar bagi para siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Soekamti & Winataputra, 1995). Menurut Wina Sanjaya (2006), model pembelajaran adalah rangkaian proses pembelajaran yang mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. (Sanjaya, 2006)

Model pembelajaran Bahasa Arab terus mengalami perkembangan sesuai dengan disiplin ilmu bahasa. Perkembangan model pembelajaran juga dipengaruhi oleh beberapa disiplin ilmu, seperti ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan ilmu bahasa. Hasil-hasil penelitian dalam bidang-bidang pengajaran bahasa akan memberikan kontribusi kepada lahirnya suatu metode baru dalam pembelajaran bahasa arab (Ritonga et al., 2020). Guru dalam menentukan tujuan pembelajaran, persoalan yang dihadapi selanjutnya adalah guru menetapkan model pembelajaran agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal. Model pembelajaran masih bersifat gambaran aktifitas umum yang

memiliki komponen pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik dan taktik pembelajaran. Pembelajaran yang baik dapat dinilai dari metode yang mampu membawa siswa untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan melatih kemampuan siswa dalam berbagai kegiatan.

Pembelajaran intensif bahasa Arab diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan siswa untuk menumbuhkan sikap positif pada bahasa Arab baik secara reseptif maupun produktif dengan intens. (Rahmawati & Laila, 2019) Pembahasan tentang model-model pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab sudah banyak dibahas atau diteliti sebelumnya. Namun, belum banyak penelitian yang mengangkat model pembelajaran Tri-N (*niteni, niroake, nambahke*) dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab. Model pembelajaran Tri-N banyak digunakan untuk penelitian pada mata pelajaran IPA serta penelitian terkait pendidikan karakter.

Misalnya, pada penelitian Ermawati & Siti Rochmayati yang berjudul Implementasi Tri-N dan PPK Pada Perangkat Pembelajaran Teks Deskripsi Kelas VII SMP yang didalamnya mendeskripsikan implementasi Tri-N dan PPK berdasarkan perangkat pembelajaran berupa RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) (Ermawati & Rochmayati, 2020). Selain itu, pada penelitian Ana Rahmawati & Azzah yang berjudul Model Pembelajaran Bahasa Arab di SMPUT Bumi Kartini dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab yang didalamnya model-model pembelajaran yang digunakan guru adalah model pembelajaran langsung serta faktor penghambat dan pendukung peningkatan kemampuan siswa dalam kelas insentif (Rahmawati & Laila, 2019)

Uraian beberapa penelitian diatas terdapat ruang kosong untuk pembahasan model pembelajaran tri-n untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab, sebab beberapa penelitian hanya terfokus pada satu model dan satu keterampilan. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model pembelajaran tri-n (*niteni, niroake, nambahke*) untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Arab dilihat dari bentuk pembelajaran dan implementasinya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan latar

belakang diatas, peneliti ini bertujuan untuk membahas macam-macam keterampilan bahasa Arab dan model pembelajaran tri-n untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka (*library research*). Menurut Sukardi studi pustaka ialah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dipergustakaan dengan didasarkan atas pembacaan terhadap beberapa literatur yang dapat memberikan informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian. (Sukardi, 2010). Sumber data diambil berdasarkan eksplorasi literatur kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu model-model pembelajaran Bahasa Arab, keterampilan bahasa Arab dan model pembelajaran Tri-N. Selanjutnya, dianalisis secara mendalam dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah buku Syamsudi Asyrofi & Toni Pransiska yang berjudul Aneka Desain Model Pembelajaran Bahasa Arab. Adapun sumber data sekunder adalah model pembelajaran Bahasa Arab karya Ismail Suardi Wekke dan berbagai artikel-artikel jurnal terkait model pembelajaran bahasa Arab.

C. Pembahasan

1. Model Pembelajaran Bahasa Arab

Istilah yang sering menggambarkan kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan pada proses pembelajaran sering tidak konsisten untuk penggunaannya. Beberapa istilah yang tidak konsisten meliputi model, pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran. Penggunaan masing-masing istilah perlu dipahami secara kontekstual sehingga tidak menyebabkan perdebatan dan perbedaan yang signifikan secara komprehensif. Terlepas dari itu, kegiatan belajar mengajar merupakan

interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya. Menyoal kegiatan belajar mengajar berkaitan erat dengan indikator keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya dilihat dari hasil belajar siswa, tetapi dapat dilihat dari ketercapainnya tujuan pembelajaran. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran menjadi penting karena menentukan keberhasilan tersampainya materi kepada siswa dengan baik. Selanjutnya, apa yang dimaksud model pembelajaran?

Model pembelajaran ialah gambaran penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir (Asyrofi & Pransiska, 2021). Hal ini sependapat dengan pendapat dari Wina Sanjaya yang menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sanjaya, 2006). Model pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan berbagai jenis metode dan teknik pengajaran. Model pembelajaran sebagai proses sistematis untuk merancang, melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Sebab, seorang guru tentu memiliki keinginan untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya. Untuk memahami proses pembelajaran yang berkualitas diperlukan perancangan yang mendalam dan ketepatan dalam memilih model pembelajaran.

Maksud dari model pembelajara yaitu variasi langkah dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik. Melalui model pembelajaran yang variatif diharapkan peserta didik terlibat aktif, baik secara fisik maupun mental sehingga pembelajaran bahasa Arab terasa lebih hidup, kejenuhan atau kebosanan dapat dikurangi. Berikut beberapa model dalam pembelajaran Bahasa Arab:

a. Model pembelajaran langsung

Model ini dapat diterapkan dalam program kelas bahasa dengan cara pembelajaran diarahkan sedemikian rupa dengan berpusat pada seorang pengajar yang berposisi sebagai subjek yang aktif, sedangkan peserta didik diposisikan sebagai objek yang pasif. Model pembelajaran langsung dianggap lebih efektif digunakan untuk menyampaikan

pengetahuan yang bersifat informatif dan prosedural yang menjurus pada keterampilan dasar. Dukungan teoretis bagi model ini adalah teori behavioral dan teori belajar sosial. Teori behavioral memberikan perhatian terhadap perubahan perilaku manusia yang dapat diobservasi. Perubahan ini terjadi karena ada hubungan antara stimulus dan respons serta didorong pula dengan *reinforcement*.

b. Model Pembelajaran dengan Presentasi

Presentation teaching model (model pengajaran dengan presentasi) diterapkan dalam program khithabah. Presentasi adalah model yang berpusat pada guru yang terdiri atas empat fase utama: 1) aliran yang berjalan mulai dari usaha awal guru untuk mengklarifikasikan tujuan pelajaran dan menyiapkan pelajar untuk belajar melalui 2) presentasi sebuah advance organizer dan 3) presentasi informasi baru, sampai 4) interaksi yang dimaksudkan untuk memeriksa pemahaman pelajar tentang informasi tersebut dan memperluas serta memperkuat keterampilan berfikir mereka.

c. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif diterapkan pada program 'idza'ah, dan munadzarah. Model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran yang berpusat pada murid. Perbedaan pembelajaran yang student-centered dengan pembelajaran yang *teacher-centered* ialah pelajaran yang diorganisasikan terletak pada seputar model yang secara umum ditandai oleh struktur tugas dari guru yang menangani seluruh kelas dan siswa secara individual untuk menguasai isi akademis. (Mulyantini et al., 2008)

d. Model pembelajaran kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual ialah konsep belajar yang dapat membantu guru untuk mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan pengalaman. (Asyrofi & Pransiska, 2021)

2. Tri N (Niteni, Niroake, Nambahke)

Ki Hadjar Dewantara (KHD) terkenal dengan julukan Bapak Pendidikan Indonesia karena memiliki banyak jasa dibidang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mampu mengubah sistem pendidikan Indonesia dari yang berbasis penjajahan menjadi berbasis nasionalis. Beliau membuat gebrakan dengan sebuah revolusi pendidikan melalui perguruan Taman siswa dengan berbagai ajaran. Awalnya, Taman Siswa memberikan pemahaman bahwa pendidikan nasional ialah pendidikan yang berdasarkan pada garis hidup untuk keperluan kehidupan bangsa untuk kemuliaan dan kesejahteraan manusia serta mengajarkan budi pekerti (Soeratman, 1977). Berbicara pendidikan tentu berkaitan dengan proses pembelajaran. Salah satu ajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah Tri-N (*niteni, niroake, nambahke*).

Niteni merupakan proses kognitif atau pikiran manusia, berasal dari kata "titen", yang menunjuk pada kemampuan secara cermat mengenali, dan menangkap makna (sifat, ciri, prosedur, kebenaran) dari suatu objek yang diamati, dengan cara memperhatikan, membandingkan, mengamati secara saksama, jeli dan mendalam serta melibatkan seluruh indera. Hal ini dimaknai proses berkarya, aktivitas pertama yang dilakukan adalah mengamati dengan cara mempelajari masalah, dan menelaah. Mengamati bukan hanya sekedar membaca, melihat, melainkan dicerna dan diwujudkan dengan baik. Tindakan *niteni* ini fungsi utama dibebankan pada pemikiran.

Niroake merupakan proses menirukan apa yang sudah dipahami, atau tindak lanjut dari proses *niteni* dengan melibatkan seluruh pribadinya. *Niroake* diartikan sebagai aktivitas menirukan dari apa yang dilihat, didengar, & dirasakan dalam bentuk contoh atau teladan yang baik. Perilaku meniru ini tidak salah, meniru diartikan sebagai menduplikasi diri terhadap karya yang sudah ada, yang hendak "dicontoh" metodenya, semangatnya, bagaimana mengolah permasalahan menjadi karya yang baik, yang mudah dicerna dan mudah dipahami sesuai fungsinya.

Nambahake ialah sebuah titik akhir, bukan hanya sekedar aktivitas meniru, melainkan sudah ada unsur penambahan, suatu aktivitas melengkapi, menyempurnakan sesuai keinginan individu dengan

cara mengolah, mengubah, memodifikasi, menginovasi, memperbaiki, menambah, mengurangi, dan proses berpikir kreatif dalam rangka memunculkan unsur pembeda (asas kebaruan). Tujuannya ialah mewujudkan temuan atas kemungkinan kebaruan. (Nisa et al., 2019)

3. Keterampilan Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab adalah pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berikut penjelasan keterampilan bahasa arab:

a. Keterampilan mendengar (*Maharat al-Istima'*)

Keterampilan mendengar (*Maharat al-Istima'*) merupakan keterampilan awal dalam pembelajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing termasuk di dalamnya adalah bahasa Arab. *Istima'* adalah kumpulan fitur bunyi yang terkandung dalam mufrodat. Keterampilan *Istima'* diarahkan pada keterampilan menyimak dengan tidak melepas konteks. Mendengar merupakan keterampilan pertama yang dilakukan oleh seseorang dalam belajar berbahasa

b. Keterampilan berbicara (*Maharat al-Kalam*)

Keterampilan berbicara (*maharat al-kalam*) merupakan kelanjutan dari keterampilan mendengar. Kedua keterampilan ini saling berkaitan. Orang yang memiliki pendengaran baik biasanya dapat berbicara dengan baik pula, sebaliknya orang yang tidak dapat mendengar dengan baik tidak akan dapat berbicara dengan baik. Oleh sebab itu, pengajar bahasa dapat melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan cara mengiringi keterampilan mendengar yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pemahaman peserta didik tentang topik bahasan yang diperolehnya melalui proses mendengar dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal pengajaran berbicara.

c. Keterampilan Membaca (*Maharat al-Qira'at*)

Keterampilan membaca merupakan usaha dari seseorang untuk lebih menambah kosa kata dan memperluas wawasan dalam pembelajaran

bahasa Arab. Agar lebih memahami ilmu kebahasaan maka pemahaman dan kosa kata secara sistematis didapat dari litelatur-litelatur yang menggunakan bahasa Arab, dan untuk mendapatkannya maka perlu keterampilan lanjutan yang disebut keterampilan membaca, dalam al ini membaca litelatur yang berbahasa Arab. Keterampilan membaca memiliki kelebihan dibandingkan keterampilan menyimak, karena keterampilan membaca lebih akurat dari pada keterampilan menyimak. Seseorang yang sedang belajar ketrampilan membaca dapat mengasah kemampuannya berasal dari dari majalah, buku, dan surat kabar yang berbahasa Arab.

d. Keterampilan menulis (*Maharat al-Kitabah*)

Keterampilan menulis (*Maharah al-Kitabah*) merupakan keterampilan terakhir dalam beberapa keterampilan bahasa, baik dibutuhkan penguasaan keterampilan bahasa . Menulis ialah kegiatan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulisan yang tujuannya untuk dapat dipahami oleh pembaca . Seluruh aspek bahasa yang meliputi penguasaan struktur (*qawâ'id*), kosa kata (*mufradât*), sastra (*balâghah*), dan pilihan diksi yang baik (*ikhtiyâr alkalimah*) sangat dibutuhkan dalam kegiatan menulis. (Aziza & Muliansyah, 2020)

4. Model Pembelajaran Tri-N dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, berarti seorang guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisiensi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik serta prinsipnya masing-masing. Seperti halnya dengan model pembelajaran Tri-N (*niteni, niroake, nambahke*) yang dapat menjadi variasi model pembelajaran untuk bahasa arab. Peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Tri-N (*niteni, niroake nambahke*) untuk meningkatkan keterampilan berbahasa arab, meliputi keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menyimak, dan keterampilan mendengar.

Pertama, Niteni (memperhatikan) merupakan proses kognitif untuk mencermati, mengenali, dan mengungkapkan makna. Konsep niteni (memperhatikan) ini tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca (*maharat al-Qira'at*) dan keterampilan mendengar (. (*Maharat al-Istima'*). Hal ini karena pada proses ini, siswa mencoba menemukan pengetahuannya, mulai dari definisi, ciri, dan sifat. Membaca merupakan awal dari segala pengetahuan, karena pada dasarnya, seluruh ilmu pengetahuan tertulis dalam sebuah buku atau majalah berbahasa arab. Mendengarkan (*al-Istima'*) menjadi jalan pertama bagi siswa dalam mempelajari bahasa arab, sebab keterampilan mendengar menjadi yang pertama dimiliki oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran harus mengupayakan dan mengarahkan siswa ke dalam proses belajar, melalui model pembelajaran yang bervariasi diharapkan siswa tidak mengalami kejenuhan. Pada tahap ini guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk bebas membaca, baik buku, majalah, maupun artikel yang berbahasa arab untuk menambah pengetahuan dan kosa kata (*mufradat*) siswa.

Kedua, Niroake (menirukan) pada proses menirukan apa yang sudah dipahami atau tindak lanjut dari proses niteni. Konsep niroake (menirukan) tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*maharat al-Kalam*) dan keterampilan menulis (*maharat al-Kitabah*). Pada tahap ini guru menanyakan kepada siswa apa yang sudah diamati dari bacaan dan menuliskan *mufradat* yang belum dipahami. Keterampilan menulis berkaitan dengan keterampilan siswa dalam menuangkan pengetahuan yang sudah diperoleh pada proses niteni (memperhatikan). Sedangkan keterampilan berbicara dengan terus menerus niroake (menirukan) secara berulang-berulang menjadikan siswa lebih fasih berbahasa arab dan memahami banyak kosa kata (*mufrodât*). Untuk tahap niroake, guru dapat menggunakan metode *drill* dalam menghafalkan kosa kata (*mufradat*) dengan cara berulang-ulang sehingga keterampilan siswa dalam berbicara dapat meningkat.

Ketiga Nambahke (menambahkan), menjadi proses pada titik akhir yang didalamnya siswa dapat mengolah, menambahkan dan menyempurnakan keterampilan berbahasa arab. Pada tahap ini,

siswa diberikan kebebasan oleh guru untuk menyampaikan idenya atau pendapatnya dengan menggunakan bahasa sendiri. Tahap ini menjadikan siswa menguasai beberapa keterampilan, menyampaikan pendapatnya menggunakan lisan serta tulisan dari hasil pengamatan terhadap bacaan berarti terdapat proses tri-n (*niteni, niroake, nambahke*). Melalui model pembelajaran tri-n, siswa menjadi aktif dan tidak jenuh. Sebab, model pembelajaran tri-n ini dalam implementasinya berurutan dan membutuhkan beberapa keterampilan.

D. Kesimpulan

Dalam pembelajaran bahasa Arab, model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, karena menjadi gambaran aktifitas pembelajaran dari awal sampai akhir sesuai dengan ciri khas guru. Model pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak jenis, mulai dari model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran mengalami perkembangan secara terus menerus, seperti halnya model pembelajaran tri-n (*niteni, niroake, nambahke*). Tahap *niteni* (memperhatikan) tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*maharat al-Kalam*) dan keterampilan menulis (*maharat al-Kitabah*). Tahap *niroake* (menirukan) tepat untuk meningkatkan keterampilan keterampilan berbicara (*maharat al-Kalam*) dan keterampilan menulis (*maharat al-Kitabah*). Tahap *nambahke* (menambahkan) tepat untuk meningkatkan beberapa keterampilan berbahasa Arab sekaligus.

Daftar Pustaka

- Asyrofi, S., & Pransiska, T. (2021). *Aneka Desain Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Pustaka Ilmu.
- Aziza, L. F., & Muliansyah, A. (2020). Keterampilan Berbahasa Arab Dengan Pendekatan Komprehensif. *El-Tsaqafah/: Jurnal Jurusan PBA*, 19(1), 56–71. <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v19i1.2344>
- Baroroh, R. U., & Rahmawati, F. N. (2020). *Metode-Metode Dalam Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab Reseptif*. Urwatul Wutsqo:

- Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 179–196. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.181>
- Ermawati, & Rochmayati, S. (2020). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Mulyantini, H. P. S., Sri, & Soetjito. (2008). *Belajar Untuk Mengajar*. In *Learning to Teach*. Pustaka Pelajar.
- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., & Istiningsih, I. (2019). Tri N (*Niteni, Niroake, Nambahake*) Dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *ElMidad*, 11(2), 101–116. <https://doi.org/10.20414/elmidad.v11i2.1897>
- Rahmawati, A., & Laila, A. N. (2019). Model Pembelajaran Bahasa Arab di SMPUT Bumi Kartini dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Berbahasa Arab1, 2. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2019(2157), 1–57.
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0*. DeePublish Publisher.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pendidikan*. Prenada Media.
- Soekanti, T., & Winataputra. (1995). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Ditjen Dikti Depdiknas.
- Soeratman, K. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan*. Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa.
- Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi & Praktiknya*. Bumi Aksara.
- Ulya, N. R. (2020). Strategi Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca. *Semnasbama IV*, 441–449. <https://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/view/668>

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI PENUNJANG PERSIAPAN CALON MAHASISWA BARU AL-AZHAR MESIR: Studi Kasus pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia

Oleh : *Lahmuddin Lubis, M.Ag*

A. Pendahuluan

Optimalisasi pendidikan pada konteks pembelajaran merupakan ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan (Manizar, 2017). Pembelajaran substansinya adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seorang guru (Ramadhani et al., 2020) agar anak didik yang ia ajari materi tertentu melakukan kegiatan belajar dengan baik (Alam, 2019). Oleh karenanya segala komponen yang menunjang sebuah pembelajaran harus dioptimalkan secara maksimal (Sodikin & Gumiandari, 2021). Telaah materi, media penyampaian pesan, metode yang digunakan, strategi yang diterapkan serta SDM pendidik juga menjadi bagian penting yang tak boleh ditinggalkan. Setiap komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan (Azkia & Rohman, 2020). Ketika komponen tersebut sudah disiapkan secara matang maka tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan pendidikan akan lebih mudah diwujudkan.

Selain komponen di atas, yang perlu juga dipersiapkan adalah calon peserta didiknya (Istiningsih, 2016). Pada konteks ini peserta didik yang dimaksud adalah calon mahasiswa. diketahui bersama

bahwa tingkat keinginan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi pada saat ini memiliki peningkatan yang signifikan. Banyak calon mahasiswa berbondong-bondong mendaftar ke perguruan tinggi pilihan guna mewujudkan cita-citanya. Berbagai program studi dan gelombang pendaftaran terus dicoba. Data pendaftar ke jenjang perguruan tinggi secara bertahap meningkat secara signifikan. Pada tahun 2022 ini tercatat sebanyak 612.049 peserta yang mendaftar Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) 2022. Jumlah pendaftar tersebut naik sekitar 3,09% dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 593.667 peserta (Portal LTMPT, n.d.) yang mendaftar ke perguruan tinggi pilihan. Data tersebut belum termasuk jumlah calon mahasiswa yang mendaftar di perguruan tinggi luar negeri. Dengan banyaknya calon pendaftar dan kuota yang diberikan setiap perguruan tinggi amat terbatas maka tidak heran jika banyak calon mahasiswa yang harus dieleminasi berdasarkan seleksi yang diselenggarakan. Maka dari itu, tidak heran jika lahir berbagai lembaga privat yang memberikan bimbingan kepada calon mahasiswa yang ingin lanjut ke perguruan tinggi.

Mengaitkan dengan transformasi pendidikan di era covid 19, pembelajaran berbasis digital merupakan sebuah konsep yang disajikan menggunakan alat bantu media (Rohman et al., 2022) digital tanpa terbatas oleh ruang dan waktu (Isma et al., 2022). Dengan kata lain, pembelajaran ini merupakan bentuk adaptasi dan implementasi pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Parwati, 2019). Menilik pada konsep revolusi industri, maka dalam penyampaian pesan pembelajaran tidak terlepas dari alat-alat digital yang digunakan (Muis, 2019). Perkembangan pendidikan era digital memungkinkan peserta didik mampu mendapatkan pengetahuan berlimpah ruah serta cepat dan mudah (Nurdina et al., 2019). Perubahan pendidikan di era digital mengharuskan guru/dosen memiliki kemampuan mengintegrasikan teknologi informasi (Kharisma & Istiningsih, 2017) dan komunikasi ke dalam proses pembelajaran (Azis, 2019). Tantangan revolusi industri 4.0 ini juga dirasakan oleh para dosen, terutama dosen di Perguruan Tinggi Agama Islam. Dalam rangka kesiapan menghadapi tantangan

tersebut, setidaknya para dosen memiliki 4 (empat) kompetensi utama. Kompetensi tersebut diantaranya adalah: 1) menguasai digital, 2) mampu mengarahkan mahasiswa untuk memiliki pemahaman teknologi, 3) mampu memprediksi arah perubahan dan menemukan langkah strategis untuk menghadapinya, 4) berkompeten dalam mengendalikan diri dari setiap gejolak perubahan yang terjadi (Harto, 2018).

Pusat bahasa Al-Azhar untuk pengajaran bahasa arab bagi penutur asing atau Pusiba merupakan salah satu lembaga bimbingan yang mengupgrade pola pembelajaran selama masa pandemi terjadi. Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan salah satu alternatif yang dilakukan demi tetap berjalannya proses pembelajaran (Afghani, 2021) meskipun konsep yang ditawarkan berbeda dengan sebelumnya. Diketahui bersama bahwa penguasaan bahasa arab merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh calon mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir (Ofratos, 2020). Maka sebagai salah satu lembaga bimbingan resmi dari Universitas Al-Azhar sudah seharusnya melakukan inovasi-inovasi dalam lingkup pembelajaran guna memperoleh tujuan yang hendak dicapai meskipun kondisi pandemi sedang melanda.

Mengenai kajian seputar pembelajaran bahasa arab, ada beberapa literatur review yang mengupas tentang kajian tersebut. Diantara beberapa kajian itu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dalam judul penelitian "*tasawur muqtarah limuqarar fi allughat alearabiat lildaarisin ghayr almutakhasisin faa allughat alearabiat almultahiqin bialdiblum aleami bikuliyat altarbiat jamieat al'azhar fi daw' a*". Pada penelitiannya, ia menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa arab hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan para mahasiswa. berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang diterapkan berdasarkan analisis penelitian terdahulu dan kajian yang tertuang dalam buku-buku literatur, maka ia mengusulkan beberapa kebutuhan dalam aspek kebahasaan yang dapat menjadi pertimbangan dalam mendesain kurikulum bahasa arab.

Penelitian dalam lingkup kurikulum bahasa arab dilakukan oleh ayu desriani dan zaki aflah zamani dengan judul "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi Covid-19"

dalam penelitian ini setidaknya ditemukan empat kerangka dasar dalam mengembangkan kurikulum pembelajaran bahasa arab pada masa pandemi: 1) tujuan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik, 2) isi materi berbasis HOTS, 3) kreativitas guru dalam mengemas metode dan model pembelajaran yang sesuai. 4) penilaian berbasis project (Desrani & Zamani, 2021). Lain dari pada itu, penelitian seputar inovasi dalam pembelajaran bahasa arab di masa pandemi dilakukan oleh Putra et al (2022) dengan judul penelitian "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Daring di Masa Pandemi Covid-19". Dalam penelitian ini ia menemukan bahwa inovasi pembelajaran bahasa arab terlihat pada metode pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan serta bentuk evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran. Ia juga menyebutkan bahwa inovasi ini berdampak pada peningkatan antusias mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara bersama-sama antara dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan beberapa kajian serupa di atas, dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran bahasa arab merupakan salah satu bagian yang turut mengambil peran dalam melakukan inovasi-inovasi. Perubahan-perubahan bersifat visioner sudah sewajarnya dilakukan guna terus mengikuti perkembangan zaman. Begitupula dalam pembelajaran bahasa arab, konteks inovasi dan transformasi pembelajaran menjadi bagian yang tak terpisahkan. Semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran bahasa arab ikut berbenah. Mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, media yang digunakan, materi pelajaran, hingga kualitas sumber daya pengajar juga menjadi bagian yang terus mendapatkan perhatian. Namun dari pada itu, prinsip inovasi tidak dapat disamaratakan antar satu dengan lainnya. Inovasi dilakukan sesuai dengan aspek yang ingin dituju. Sehingga keterbaharuan yang diperoleh dapat memenuhi aspek kebutuhan yang ada (Subakti et al., 2021).

Menyikapi perihal tersebut, maka artikel ini memosisikan diri sebagai kontributor dalam aspek optimalisasi pembelajaran bahasa arab yang terjadi di pusat bimbingan bahasa bagi penutur asing Universitas Al-Azhar Mesir (PUSIBA). Oleh karenanya, artikel ini

mengupas seputar bagaimana konsep pembelajaran bahasa arab yang dijalankan oleh Pusat Bimbingan Bahasa (Pusiba) Al-Azhar Mesir baik dari sisi materi, metode dan media yang digunakan, maupun kualitas SDM pengajar sebagai penunjang persiapan calon mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir. Maka dalam hal ini judul yang diangkat oleh penulis adalah “Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al- Azhar Mesir”

Metode Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013) yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang serta individual maupun kelompok. Untuk mendapatkan data yang diinginkan berkaitan dengan tujuan penelitian maka dilakukan observasi, wawancara beserta dokumentasi (Gunawan, 2013). Data penelitian diperoleh melalui (1) wawancara dengan peserta matrikulasi di Pusiba, dosen pengajar, serta para panitia pendamping, (2) observasi tentang kegiatan yang berlangsung serta (3) dokumentasi yang berupa foto kegiatan serta pengumpulan dokumen yang berkaitan (Semiawan, 2010). Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara berurutan dan berkesinambungan dari pertama sampai dengan akhir penelitian dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, kemudian simpulan (Nugrahani & Hum, 2014).



Gambar 1: Alur desain penelitian (Rohman et al., 2022)

B. Hasil dan Pembahasan Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa arab merupakan salah satu kajian yang masuk dalam ruang lingkup linguistik. Menurut (Chaer, 2003) bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang eksistensi manusia itu masih sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Berbahasa

merupakan salah satu kebutuhan manusia dan terdapat beberapa keterampilan yang semuanya saling berhubungan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab (Arsyad & Majid, 2010). Apalagi saat ini, bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional yang telah banyak digunakan oleh masyarakat dunia sebagai alat berkomunikasi (Makruf, 2020). Secara sifatnya, bahasa Arab merupakan salah satu dari sepuluh bahasa tersulit di dunia karena tingkat kompleksitasnya tinggi (Agratama, 2016).

Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam perkembangan IPTEK sehingga dijadikan sebagai salah satu bahasa diplomasi resmi di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Nisa, 2018). Perkembangan bahasa Arab semakin terlihat ketika bahasa tersebut ditetapkan sebagai bahasa penting yang digunakan lebih dari 20 negara di dunia seperti Afrika, Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir, dan Sudan (Muis, 2019). Sedangkan di semenanjung Arabia, seperti negara Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi Arabia, Qatar, Emirat Arab, Jordan, Irak, Syria, Libanon, dan juga Palestina menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi mereka (Aribowo, 2017).

Oleh karena meluasnya pengguna bahasa Arab di dunia khususnya di timur tengah, maka bahasa Arab menjadi salah satu bahasa asing yang wajib dipelajari oleh pelajar maupun mahasiswa seperti Indonesia ketika hendak melanjutkan studi di negara-negara timur tengah. Pada sebaran materinya, pembelajaran bahasa arab setidaknya mencakup empat keterampilan dasar yaitu keterampilan mendengar (Maharat al-Istima'), keterampilan berbicara (Maharat al- Kalam), keterampilan membaca (Maharat al- Qira'at), dan keterampilan menulis (Maharat al- Kitabah)(Rosyidi, 2012). Ke empat aspek tersebut merupakan keterampilan dasar yang wajib dipahami oleh peserta didik ataupun mahasiswa sebagai penunjang utama dalam peningkatan keterampilan berbahasa arab.

Pembelajaran bahasa arab merupakan salah satu identitas sosial yang diterapkan oleh Universitas Al-Azhar dalam program persiapan calon mahasiswa yang akan menempuh pendidikan di negara tersebut (Ghufron & Anwar, 2020). Diketahui bersama bahwa bahasa arab

merupakan bahasa keseharian yang digunakan masyarakat Mesir dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu setiap calon mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikan ke Negara Mesir harus mahir dalam berkomunikasi menggunakan bahasa keseharian mereka (Setyawan, 2021).

Pusiba Sebagai Pusat Bimbingan Bahasa Bagi Penutur Asing Universitas Al-Azhar Mesir. Pusiba merupakan nama lain dari Markaz Al-Azhar li Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghyar an-Nâthiqîn Bihâ (Pusat Bahasa Al-Azhar untuk Pengajaran Bahasa Arab bagi Penutur Asing) ("PROFILE," n.d.-a). Pusiba ini lahir berdasarkan peraturan Sheikh Al-Azhar Nomor 524 tahun 2010M yang berisi tentang placement test bagi setiap calon mahasiswa asing termasuk indonesia untuk masuk ke Universitas Al-Azhar (Ghufron & Anwar, 2020). Tes tersebut berfungsi sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kompetensi bahasa arab yang dimiliki setiap calon mahasiswa yang akan mendaftar dan sekaligus menetapkan tingkatan level yang sesuai dengan para program persiapan bahasa yang mereka ikuti. Dengan kata lain, setiap calon mahasiswa yang akan ikut mendaftar harus mengikuti serangkaian tes tersebut.

Melalui peraturan tersebut, Al-Azhar membentuk sebuah lembaga yang mewadahi bagi calon mahasiswa untuk berkompotensi di bidang bahasa dan pengetahuan lainnya sebagai penunjang calon mahasiswa di bangku perkuliahan nantinya. Adapun tahapan pembelajaran yang harus diikuti calon mahasiswa adalah sebanyak tiga tahapan yaitu: tahap pemula (*al-mubtadi*), tahap menengah (*al-mutawassit*), dan tinggi (*al-mutaqqadim*) (Ghufron & Anwar, 2020). Sedangkan pada tahap akhir bimbingan, calon mahasiswa akan diuji berdasarkan jurusan perkuliahan yang akan mereka ambil.

Pembelajaran bahasa arab di Pusiba (Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia)

1. SDM Pengajar

Kompetensi adalah sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu berdasarkan pelatihan, pengalaman belajar yang

di dapat sehingga dapat melaksanakan tugas-tugas dengan hasil yang memuaskan (Payong, 2015). Jika konteksnya pendidik dalam hal ini pengajar bahasa arab, maka kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki pengajar tersebut dalam membawakan suatu materi pembelajaran bahasa arab pada lembaga Pusiba. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa keberhasilan sebuah pembelajaran tergantung pada kompetensi yang dimiliki pengajar tersebut. Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang maksimal, seorang pendidik wajib memiliki keahlian terhadap suatu bidang keilmuan yang akan ia ajarkan.

Selain kompetensi, kualifikasi pengajar juga memiliki pengaruh terhadap hasil pembelajaran. Kualifikasi merupakan sebuah standar tertentu (Suhaenah Suparno, 2001) yang digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat kompetensi yang dimiliki calon pendidik sebagai agen pembelajaran sehingga berkemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (No, n.d.). Kualifikasi yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan seorang pengajar dalam mengemas materi pembelajaran bahasa arab. Tentunya kemampuan tersebut dapat dilihat dari kualifikasi pendidikan dan di dukung dengan karya-karya ilmiah yang telah diterbitkan relevan. Jika kualifikasi tersebut terpenuhi, maka tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Pada tahap pemenuhan kualifikasi pengajar, lembaga pusiba mensyaratkan bahwa pengajar yang ditetapkan setidaknya alumni dari Universitas Al-Azhar ("PROFILE," n.d.-b). Selain dari itu, penjelasan terkait kualifikasi SDM pengajar di lembaga Pusiba juga disampaikan oleh Ust. Zhr sebagai salah satu alumni dari Universitas Al-Azhar asal Aceh berikut: "pengajar yang mengabdikan di pusiba tentu pengajar yang berkualitas dan berkompotensi di bidangnya. Hal ini didasari oleh salah satu syarat yang diberikan oleh lembaga yang mengharuskan pengajarnya alumni dari Universitas Al-Azhar. Syarat ini diterapkan dengan tujuan agar konteks materi yang diajarkan sesuai dengan skema kebutuhan mahasiswa di Al-Azhar nantinya. Sehingga materi yang dikemas pun sebisa mungkin menyesuaikan dengan konteks budaya akademik di Al-Azhar. Selain itu, pemberlakuan syarat itu

bertujuan untuk tetap menjaga kualitas para lulusan dari lembaga Pusiba itu sendiri.” (wawancara Ust, Zhr alumni Universitas Al-Azhar)

2. Materi pelajaran

Idelanya sebuah pembelajaran, materi pelajaran merupakan bagian inti yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain materi pelajaran merupakan “ruh” dari aktivitas pembelajaran. Pemetaan materi-materi pelajaran disesuaikan dengan konteks tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula pada pembelajaran bahasa arab di Pusiba, keseluruhan materi yang diajarkan tidak serta merta diajarkan seluruhnya. Pemetaan materi dikelompokkan berdasarkan alur tingkatan kesulitan materi dan tingkat pemahaman siswa. Selain daripada itu, materi pembelajaran bahasa arab yang diajarkan di Pusiba juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan mahasiswa ketika di Mesir nanti.

Salah satu tujuannya adalah agar materi yang telah dikuasai mahasiswa dapat membantu aktivitas keseharian mereka ketika berada di Negara Mesir. Salah satu mahasiswa Universitas Al-Azhar Mesir yang juga alumni Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia atau Pusiba menuturkan bahwa””materi pelajaran yang diajarkan sangat lengkap. Sehingga materi itu nantinya sangat bermanfaat untuk mahasiswa baru yang berangkat ke mesir. Karena juga kebanyakan materi yang diajarkan seputar keseharian yang akan kami alami di mesir nanti. Contoh materi basicnya seperti *nahwu*, *shorof*, *balaghah*, *istima'*, *qiraah* dan *kitabah*. Namun setiap levelnya materi yang diajarkan berbeda-beda.” (wawancara UH, mahasiswi Universitas Al-Azhar alumni Pusiba angkatan ke IV, pada 15 mei 2022)

Senada dengan UH, salah satu panitia yang terlibat dalam aktivitas bimbingan bahasa pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia atau Pusiba menjelaskan bahwa:”pemberian materi bahasa arab disesuaikan dengan tingkat level yang dicapai oleh setiap calon mahasiswa. dalam mempersiapkan kemandirian dalam berbahasa arab, pusiba membagi materi pelajaran menjadi 7 level. Setiap level yang diikuti calon mahasiswa memiliki tingkat kesulitan masing-masing. Misal seperti pada level

pertama konteks materi hanya sebatas pengenalan *nahwu*, *shorof*, *balaghah*, *istima'* dan lain lain. Sedangkan di level dua calon mahasiswa mulai mengaitkan materi dengan kehidupan keseharian, seperti penggunaan kata kerja dan lain-lain. Setiap tahapan wajib diikuti oleh calon mahasiswa AL-Azhar hingga dia memperoleh predikat *mutamayyiz* atau kategori mahir” (wawancara Ust. K, alumni Universitas Al-Azhar, 15 mei 2022)

No.	Level	Mula KBM	Selesai KBM
1.	Mubtadi' Awwal (Level 1)	Sabtu, 19 Juni 2021	Senin, 12 Juli 2021
2.	Mubtadi' Tsani (Level 2)	Selasa, 13 Juli 2021	Kamis, 12 Agustus 2021
3.	Mutawassith Awwal (Level 3)	Sabtu, 14 Agustus 2021	Senin, 6 September 2021
4.	Mutawassith Tsani (Level 4)	Selasa, 7 September 2021	Sabtu, 2 Oktober 2021
5.	Mutaqaddim Awwal (Level 5)	Ahad, 3 Oktober 2021	Selasa, 26 Oktober 2021
6.	Mutaqaddim Tsani (Level 6)	Rabu, 27 Oktober 2021	Kamis, 18 November 2021
7.	Mutamayyiz (Level 7)	Sabtu, 20 November 2021	Ahad, 5 Desember 2021

Gambar 2: Sebaran materi pembelajaran bahasa arab pada tiap level (“Profil,” n.d.-b).

Sebagai tambahan informasi, (Saâ, 2016) menjelaskan materi dasar yang diajarkan pada jenjang mahasiswa berupa *mahaarah al-istima'*, *mahaarah al-takallum*, *mahaarah al-qira'ah*, dan *mahaarah al-kitabah*. Penjeasan ini serupa dengan yang disampaikan Ustz. Ab pada hasil wawancara berikut:”Materi TM meliputi empat kemahiran berbahasa (kemahiran mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) atau *mahârât al- istimâ'*, *al-kalâm*, *al-qirâ'ah*, dan *al-kitâbah*, dari tingkat yang paling mendasar dan mudah sampai tingkat yang sulit. Yang dipelajari di semua level Markaz Syaikh Zayed adalah empat kemahiran berbahasa Arab tadi. Kemahiran-kemahiran itu tidak diajarkan secara tersendiri dan terpisah dari yang lain, melainkan dikemas secara terpadu dalam naskah tertulis maupun naskah audio-video. Meski demikian, konten dari naskah-naskah tersebut tidak lepas dari kekhasan studi Islam di Al-Azhar (moderasi Islam, mazhab-mazhab fikih dan teologi Islam, tokoh pembaru muslim), sejarah,

budaya, dan sebagainya.” (wawancara Ustz. Ab pengajar di Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia, 16 mei 2022)

Seperti yang dijelaskan sebeumnya, bahwa pembelajaran bahasa arab dibagi menjadi tujuh level. Artinya, setiap calon mahasiswa yang mengikuti program bimbingan di lembaga Pusiba wajib mengikuti setiap tingkatan yang ditetapkan. Kebijakan Pusiba menentukan bahwa setiap level pembelajaran dapat diselesaikan dalam kurun waktu tujuh bulan seperti yang disampaikan oleh salah satu pengajar di Pusiba berikut:”setiap levelnya diselesaikan dalam waktu satu bulan dengan total 120 jam belajar. Dalam satu minggu terdapat lima hari belajar dan waktu belajar yang dibutuhkan dalam satu hari adalah 4 (empat) jam. Jadi total belajar dalam 7 levelnya kurang lebih memakan waktu selama 7 bulan. Dalam implementasiannya, setiap pembeajaran tantu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. bisa jadi daam satu level sebih cepat ataupun lebih lambat. Namun ideanya waktu yang ditempuh secara keseluruhan adalah 7 bulan.” (wawancara Ust. A pengajar di Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia, 16 mei 2022)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa arab dioptimalkan dengan tahapan pemetaan materi pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam level tersebut bertujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

3. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran Bahasa Arab telah mendapatkan perhatian dari para ahli pembelajaran Bahasa dengan melakukan berbagai kajian dan peneitian untuk mengetahui efektifitas dan kesuksekan berbagai metode pembelajaran. Yaitu bahwa metode menjadi hal yang sangat penting dalam studi Bahasa Asing termasuk didalamnya adalah belajar Bahasa Arab (Sam, 2016). Metode dalam pembelajaran memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rohman, 2021). Oleh karenanya keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran juga ditopang oleh metode pembelajaran. Data observasi lapangan

diperoleh bahwa salah satu bentuk optimalisasi pembelajaran bahasa arab pada lembaga Pusiba juga menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Mulai dari metode pembelajaran konvensional hingga metode pembelajaran modern. Penggunaan variasi metode pembelajaran disampaikan oleh salah satu mahasiswa Al-Azhar alumni lembaga bimbingan bahasa Pusiba berikut:”kalau variasi metode pembelajaran cukup banyak. Metode yang sering digunakan berupa ceramah, tanya jawab, diskusi. Selain itu metode demonstrasi menjadi bagian paling sering digunakan. Menurut saya metode ini sangat evktif untuk memudahkan pemahaman kami. Selain itu pemberian soal di akhir pertemuan juga menjadi bagian paling sering dilakukan. Pemberian soal tersebut bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman yang kami dapatkan dalam satu sesi pembelajaran.” (wawancara Kd, mahasiswa Universitas Al-Azhar alumni Pusiba angkatan ke IV, pada 15 mei 2022)

4. Media Pembelajaran

Zoom metting/google meet

Selama pandemi covid melanda, proses pembelajaran banyak berubah. Diantara upaya itu adalah penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Aplikasi zoom dan google meet merupakan salah satu dari banyak media yang digunakan dalam membantu menyampaikan materi pelajaran. banyak negara di berbagai belahan dunia memutuskan untuk menutup instansi- instansi pendidikan mereka demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19, termasuk diantaranya adalah Indonesia (Aji, 2020). “selama pandemi, aplikasi zoom dan google meet menjadi pengganti ruang kelas dalam pembelajaran. Kita ketahui bahwa salah satu dampak pandemi covid 19 adalah ditiadakannya pembelajaran tatap muka. Maka dari itu salah satu alternatif solusi adalah dengan merubah sistem pembelajaran menjadi online. Zoom dan google meet dijadikan sebagai wahana penyampaian materi dalam pembelajaran. Selain daripada itu, aplikasi google meet ataupun zoom juga dibantu dengan aplikasi lainnya.”



Gambar 3: proses pembelajaran menggunakan zoom

Whatsaap

Pembelajaran berbasis eletronik atau disebut dengan *e-learning* merupakan aktifitas belajar dengan menggunakan fasilitas internet serta memanfaatkan piranti elektronik yang berfungsi sebagai alat atau media dalam proses belajar mengajar. Adapun definisi dari *e-learning*, diantaranya, bahwa *e-learning* adalah pembelajaran dengan memanfaatkan piranti dan rangkaian elektronik, seperti internet yang difungsikan untuk membantu dalam penyampaian konten pelajaran, bimbingan maupun interaksi antara pendidik dan peserta didik (Munir & IT, 2009) Efektifitas dalam sebuah pembelajaran, juga dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang dipergunakan secara tepat (Sadiyah, 2019). Salah satu upaya untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa arab di lembaga Pusiba, maka salah satu langkahnya ditempuh dengan memanfaatkan media Whatsaap.”media whatsapp grup menjadi salah satu alat yang praktis untuk bertukar informasi baik pesan maupun materi pelajaran. Rata-rata setiap materi yang akan dibahas di kelas zoom akan dibagikan melalui whatsapp grup. Dan ketika pembelajaran

berlangsung pun kami terus memantau grup tersebut. Salah satu tujuannya adalah terkadang diantara kami ada hal yang belum dimengerti dapat ditanyakan di grup tersebut dan teman yang mengerti bisa membantu memberi penjelasan.” (wawancara Kd, mahasiswa Universitas Al- Azhar alumni Pusiba angkatan ke IV, pada 15 mei 2022).

Youtube

Pada era modern, media pembelajaran sangat bervariasi. Diantara media digital yang dapat digunakan adalah youtube. Youtube dapat dimanfaatkan seorang pendidik dalam pembelajaran dengan berbagai cara. Namun satu hal yang tak boleh ditinggalkan adalah memverifikasi kredibilitas video dan mengevaluasi kualitasnya sehingga pembelajaran yang hendak disampaikan sesuai dengan konsep tujuan yang akan diraih (Hamidah & Marsiah, 2020). Video yang ada di youtube dapat digunakan sebagai wahana latihan dan menyimak sehingga kegiatan belajar dapat berjalan optimal dimanapun berada (Jones & Cuthrell, 2011). Begitupula pada Pusiba, beberapa jenis materi pelajaran disajikan dalam bentuk video youtube. Mahasiswa diminta untuk menyimak dan mengamati percakapan dalam sebuah dialog. Selanjutnya, sebagai tolak ukur kemampuan mahasiswa dalam memahami sebuah percakapan, di akhir video para mahasiswa diminta untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan video tersebut.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, kesimpulan yang dapat diambil dari optimalisasi pembelajaran bahasa arab pada lembaga Pusiba adalah sebagai berikut:

- 1) Pusiba merupakan lembaga resmi yang didirikan berdasarkan peraturan Sheikh Al-Azhar Nomor 524 tahun 2010M yang berisi tentang placement test bagi setiap calon mahasiswa asing termasuk indonesia untuk masuk ke Universitas Al-Ahar Mesir. Pusiba merupakan nama lain dari Markaz Al-Azhar li Ta’lim al-Lughah

al-‘Arabiyyah li Ghyar an- Nâthiqîn Bihâ (Pusat Bahasa Al-Azhar untuk Pengajaran Bahasa Arab bagi Penutur Asing).

- 2) Bentuk optimalisasi pembelajaran bahasa arab pada lembaga Pusiba dilakukan melalui beberapa hal yaitu: pertama, SDM pengajar merupakan alumni dari Universitas Al-Azhar Mesir yang terbukti berkompoten di bidangnya. Sebagai salah satu upaya menjaga kualitas lulusan, lembaga Pusiba mensyaratkan calon pengajar merupakan alumni yang berprestasi dari Universitas Al- Azhar Mesir. Ke dua, materi yang diajarkan berdasarkan bentuk skema realita kondisi di Negara Mesir. Materi yang diajarkan berdasarkan tujuh tahapan yakni; mubtadi awwal, mubtadi’ tsani, mutawassith awwal, mutawassith tsani’, mutaqqaddim awwal, mutaqqaddim tsani, mutammayiz. Ke tiga, pembelajaran bahasa arab menggunakan variasi metode pembelajaran seperti; ceramah, tanya jawab, diskusi, cerita, dan demonstrasi. Ke empat, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan konsep pembelajaran era digital dengan meliputi media whatsapp grop dan youtube, zoom meeting.

Daftar Pustaka

- Afghani, D. R. (2021). Kreativitas Pembelajaran Daring Untuk Pelajar Sekolah Menengah Dalam Pandemi Covid-19. *Journal Of Informatics And Vocational Education*, 3(2).
- Agratama, E. (2016). *Mudah Belajar Bahasa Arab*. Jakarta: Pt. Grasindo.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395– 402.
- Alam, R. A. S. F. S. (2019). Implementasi Program Pemantapan Bahasa Arab Dan Shahsiah Mahasiswa Istanbul Sabahattin Zaim Universitesi (Izu) Tahun 2019. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 191–198.

- Aribowo, E. K. (2017). *Pemertahanan Bahasa Arab-Nusantara: Bagaimana Ekologi Memainkan Perannya*.
- Arsyad, A., & Majid, N. (2010). *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*. Pustaka Pelajar.
- Azis, T. N. (2019). Strategi Pembelajaran Era Digital. *The Annual Conference On Islamic Education And Social Science*, 1(2), 308–318.
- Azkie, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah Sd/Mi. *Ar-Riayah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (1) , 1. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V4i1.1411>
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*, Jakarta: Pt. Asdi Mahasatya.
- Desrani, A., & Zamani, D. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Alfazuna : Jurnal Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 2014–2234. <https://doi.org/10.15642/Alfazuna.V5i02.1252>
- Ghufron, Z., & Anwar, E. S. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Identitas Sosial: Studi Kasus Di Pusat Studi Islam Dan Bahasa Arab Jakarta Dan El Darosah Banten. Penerbit A-Empat.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143, 32– 49.
- Hamidah, H., & Marsiah, M. (2020). Pembelajaran Maharah Al-Istima’dengan Memanfaatkan Media Youtube: Problematika Dan Solusi. *Al-Ta’rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Iain Palangka Raya*, 8(2), 147–160.
- Harto, K. (2018). Tantangan Dosen Ptki Di Era Industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1– 15.
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningsih, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 Di Min 13 Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932–7940.
- Istiningsih, I. (2016). Character Education Of The Most Developed Countries In Asean. *Journal Of Education And E- Learning Research*, 3(1), 32–37.

- Jones, T., & Cuthrell, K. (2011). Youtube: Educational Potentials And Pitfalls. *Computers In The Schools*, 28(1), 75–85.
- Kharisma, R. S., & Istiningsih, I. (2017). Iptek Bagi Masyarakat Taman Kanak- Kanak Di Desa Kalitirto Kecamatan Berbah. *Jpp Iptek (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan Iptek)*, 1(1), 29–38.
- Makruf, I. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Kabupaten Sukoharjo. *Arabi: Journal Of Arabic Studies*, 5(1), 79–90.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib*, 3(2), 251–278.
- Muis, A. (2019). Konsep Dan Strategi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. *Laksana*.
- Munir, D., & It, M. (2009). Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Bandung: Alfabeta, 24.
- Nisa, R. V. (2018). Peranan Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional. *An Nabighoh*, 19(2), 225– 248.
- No, P. P. (N.D.). Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra Books, 1(1).
- Nurdina, H., Martono, T., & Sangka, K. B. (2019). Tantangan Dan Peluang Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menghadapi Era Digital. *Surya Edunomics*, 3(1).
- Ofratos, E. F. (2020). Sistem Pendidikan Program Magister Di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir [Phd Thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Parwati, N. N. (2019). Adaptasi Pembelajaran Matematika Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Senama Pgri*, 1, 1– 11.
- Payong, M. R. (2015). Guru Sebagai Pekerjaan Profesional Dalam Konteks Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Kkni). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7(1), 62–69.

- Portal Ltmpt. (N.D.). Retrieved May 18, 2022, From [Https://Portal.Ltmpt.Ac.Id/](https://Portal.Ltmpt.Ac.Id/)
- Profile. (N.D.-A). Markaz Syaikh Zayed Cab Indonesia. Retrieved May 26, 2022, From [Https://Pusiba.Com/Profile/](https://Pusiba.Com/Profile/)
- Profile. (N.D.-B). Markaz Syaikh Zayed Cab Indonesia. Retrieved May 18, 2022, From [Https://Pusiba.Com/Profile/](https://Pusiba.Com/Profile/)
- Putra, A., Gamasari, R., & Novebri, N. (2022). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.31849/Lectura.V13i1.9270>
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., Simarmata, J., Safitri, M., & Suhelayanti, S. (2020). Belajar Dan
- Saâ, R. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Itc (Islamic Training Center) Pare. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 14(1).
- Sadiyah, H. (2019). Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Melalui Grup Whatsapp. *Al- Miyar*, 2(2), 149–164.
- Sam, Z. (2016). Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Nukhbatul'ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 2(1), 206–220.
- Semiawan, C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. Grasindo.
- Setyawan, M. (2021). Peran Strategis Mesir Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Dan Bahasa Arab (Kajian Budaya Arab). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(2), 01–12.
- Sodikin, S., & Gumiandari, S. (2021). Analisis Swot Mutu Evaluasi
- Rosyidi, A. W. (2012). Menengok Kembali Kurikulum Bahasa Arab Dan Pembelajarannya.

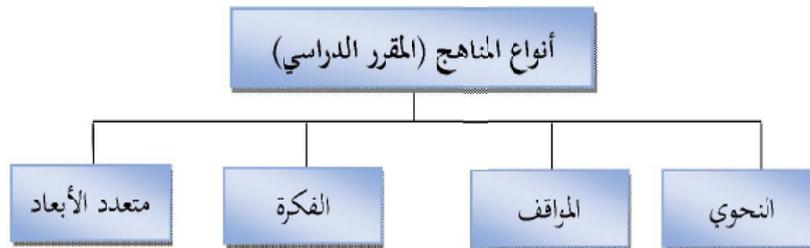
أنواع مناهج (المقرر الدراسي) تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها

Oleh : Sahkholid Nasution

أ. مقدمة

معنى "المنهج" نحن بصددده هو "silabus" في اللغة الإندونيسية ويطلق عليه أيضا بالمقرر الدراسي. فالمقرر الدراسي تعني كمية المعلومات التي ينقلها المعلم إلى تلاميذه في مادة دراسية خلال العام الدراسي. فهي تسجل مضمون التدريس الذي يقدم للمتعلم، بينما المنهج يعني أساسا بالطريقة والنشاط معا. (إبراهيم والكلزه ، 2000م: 44).

يوجد هناك العديد من المناهج المنشودة في تعليم اللغات لغير الناطقين بها. وقسم طعيمة إلى أربعة أقسام وهي المنهج النحوي ومنهج المواقف ومنهج الفكرة ومنهج متعدد الأبعاد كما يتصور في الرسم البياني التالي:



ب. البحث

وفيسا يلي شرح موجز لكل من المنهج النحوي ومنهج المواقف ومنهج الفكرة ومنهج متعدد الأبعاد:

1. المنهج النحوي (Grammatical Syllabus)

المراد بالمنهج النحوي كما ذهب إليه طعيمة (1989م: 99) هو "تقديم المحتوى في شكل محاور عامة تدور حول موضوعات القواعد." و قال الخولي (1986: 48) "هو منهج لتعليم اللغة المنشودة يركز على قواعد اللغة و يعرض الوحدات التعليمية بتسلسل نحوي معين."

بناء على ماسبق من التعريفين السابقين يعرف أن هذا المنهج يستند إلى المبدئين: (1). إن اللغة نظام يشتمل على مجموعة من القواعد، ولذلك إتقان القواعد بمثابة إتقان اللغة، ولذلك إذا كان الفرد تعلمها فأصبح قادرا علي استخدام اللغة. (2). إن نكل معنى تركيبيا لغويا يناسبه ويعبر عنه، ولذلك تعلم التراكيب يساعد على نقل معان معينة أثناء عملية الاتصال باللغة، وعلينا أن نحصر التراكيب المختلفة تيسر للإنسان بها.

علاوة ماسبق من القول يبدأ مصمم المنهج إذن بالقيام بالإجراءات التالية: (1). تحديد المعاني التي يريد الطالب التعبير عنها، (2). تحديد التراكيب اللغوية التي تعطى لكل معنى من هذه المعاني الكثيرة، (3). اختيار الموضوعات النحوية التي تنتمي لها هذه التراكيب، (4) ترتيب الموضوعات النحوية في شكل منطقي فيقدم ما يُعتبر شرطا لازما لغيره من قبل. كمثل تقديم المبتدأ قبل الخبر و تقديم فعل قبل الفاعل وتقديم الفعل المتعدى قبل الفعل الازم وهكذا...

ولابد من المعلم والمتعلم حينما يستخدم هذا المنهج أن يستلزم التمييز بين عدة مصطلحات منها: (1). أنماط الجملة (Pola kalimat)، ويقصد بها نوع الجملة من حيث المعنى الذي تؤديه. مثلا هناك جملة تعجب وجملة إستفهامية وجملة طلبية و جملة إنشائية و جملة خبرية... إلخ. (2). موضوعات النحو (Tema-tema gramatikal)، ويقصد

بما المفاهيم النحوية التي تنتمي إليها التراكيب مصنفة في أبواب. مثلاً باب المبتدأ والخبر، وباب المفعول به و باب الفاعل وباب نائب الفاعل وباب الإضافة... إلخ. (3). التركيب اللغوي (Struktur Kalimat)، ويقصد به القالب الذي تصب منه الجملة، مثلاً فيقال أن تركيب الجملة يتكون من فعل + فاعل + مفعول به، والآخر يتكون من مبتدأ + خبر + جار ومجرور،... إلخ، (4). الجملة (Kalimat sempurna)، ويقصد بها قول مستفاد به، مستقل بنفسه، تكمل به المعنى فنقول "أكل الولد الطعام" فهي جملة لأنها مستقلة بنفسها ويكمل بها المعنى. (طعيمة، 1989م: 100).

فلخص الباحث مما سبق من القول أن ملامح من هذا المنهج يتصور في نقاط آتية: (1). اللغة نظام من القواعد، (2). تعليم اللغة لتزويد الطالب وليس على أساس الحاجة الفعلية للطالب، (3). تعليم اللغة هو عملية تزويد المتعلم بنظريات القواعد وبخصيلة هائلة من المفردات على أساس معجمي ويهمل ممارستها واستخدامها في الاتصال اللغوي، (4). يتم تعليم اللغة على طريقة النحو والترجمة (Grammar- Translation Method): بهدف تمكين المتعلم من الاتصال بمصادر الثقافة العربية وقراءة كتاباتها نصوصها وترجمتها.

انطلاقاً من النقاط السابقة يعرف أن منهم الذين يستعملون المنهج بكثير هم البلاد الإسلامية بجنوب شرق آسيا. كما قال طعيمة (1989م: 100): "ويشيع هذا المنهج مع هذه الطريقة في كثير من البلاد الإسلامية بجنوب شرق آسيا. حيث تعلم اللغة للاتصال بالتراث الإسلامي. وليس للاتصال مع الناس في موافق حية. إن محور الاهتمام عند أصحاب هذا المنهج هو تزويد الطالب بما يلزمه لقراءة القرآن الكريم، وقراءة كتب اللغة والأدب، سواء أكان ما يلزمه هذا نحواً أو صرفاً أو مفردات أو

غيرها. يعد المنهج النحوي من أقدم مناهج تعليم اللغات كما كانت طريقة النحو والترجمة من أقدم الطرق في تعليم اللغات.

المزايا

كثير من أنصار هذا المنهج يرون فيه المزايا التالية: (1). إن القواعد عنصر عام على شكل كثير (the most general component) في القدرة الاتصالية. (2). إن المنهج النحوي قد كان معروفاً وأصبح أكثر استعمالاً في تعليم اللغات. (3). إن المعرفة عن القواعد عنصر إتصالي الذي يكون تفويتها بسهولة. (4). عند نظرية كراشين (Krashen) كانت المعرفة عن القواعد تلعب دوراً مهماً في تدقيق صحة لغة المتعلم. (5). عند رأي Krahnke (1987: 21-24) إن المنهج النحوي يخلو من ثقافة وحضارة اللغة المدروسة.

مواطن الضعف

في خلال ذلك يرى كثير من الناقدين يرون فيه مواطن الضعف التالية، منها: (1). إن هذا المنهج يغفل حاجات الاتصال عند الطالب، إذ لا يبدأ بتحديد المواقف التي يحتاج الطالب فيها لاستخدامها. (2). استخدام المنهج النحوي سيخرج الطلبة الذين يعرفون قواعد اللغة ويحسنون إلى حد ما، رغم أنهم لا يحسنون الاتصال باللغة في موقف حي. وإن هناك إلى حد ما فرق بين لغة الكتب ولغة الحياة.

نموذج المنهج النحوي

إنطلاقاً مما سبق من البيانات فسيضرب الباحث مثلاً عن المنهج النحوي في تعليم اللغة العربية خاصة كما يتصور في منهج اللغة العربية الأولى والثانية للجامعات الإسلامية التي أصدرته وزارة الشؤون الدينية جمهورية الإندونيسية في السنة 1997 فيما يلي:

الموضوع	الدرس	الرقم
الجملة و ما يتركب منها	الدرس الأول	1
تقسيم الاسم إلى المذكر و المؤنث	الدرس الثاني	2
المفرد و المثنى و الجمع	الدرس الثالث	3
الفعل (ماض - مضارع - أمر)	الدرس الرابع	4
الفاعل	الدرس الخامس	5
المفعول به	الدرس السادس	6
النكرة و المعرفة	الدرس السابع	7
الضمائر	الدرس الثامن	8
المتبداً و الخير	الدرس التاسع	9
كان و أخواتها	الدرس العاشر	10
إن و أخواتها	الدرس الحادي عشر	11
الحال	الدرس الثاني عشر	12
التمييز	الدرس الثالث عشر	13
الاسم المجرور	الدرس الرابع عشر	14
الإضافة	الدرس الخامس عشر	15

2. منهج المواقف (Situational Syllabus)

ويطلق عليه أحياناً بالمنهج الموقفي. ظهر هذا المنهج تطويراً للمنهج النحوي الذي سبق ذكره، ومعالجة لما عليه من القصور. والمقصود من منهج المواقف كما قال

الخولي (1986: 48) هو "منهج لتعليم اللغة المنشودة يعتمد على عرض نصوص لغوية ذات صلة بالمواقف التي قد يجد المتعلم نفسه فيها وسط بيئة هذه اللغة." وقال طعيمة (1989م: 101): "تقديم المحتوى اللغوي لكل مواقف يمارسها الفرد في الفصل، ويتعلم من خلالها التراكيب اللغوية المنشودة." والموقف هو "عبارة عن محيط تحدث فيه عادة أحداث اتصالية معينة." جاك ريتشاردز، دون السنة: 199 (وقال العصيلي 2002م: 272-273): "هو تعليم اللغة من خلال مواقف الحياة التي يعتمد أن المتعلم يواجهها في بيئة اللغة الهدف: كالمطار، ومكتب البريد، ومكتب الجوازات، والسوق والجامعة، ونحو ذلك" وكذلك ما قامه كارل كراهنكي 'Karl Krahnke' (1987: 10):

"A situational syllabus is one on which the content language teaching is a collection of real or imaginary situations in which language is used."

بناء على ماسبق من التعاريف يعرف أن منهج المواقف بدل من التدريس الجمل في فراغ، ويتم تقديمها في مواقف يؤديها المعلم. كأن يأتي بعض الحركات عند تلفيز الجملة أو يستعين بالأشياء الموجودة في الفصل مديراً حولها أشكال الحديث. كما قال المدرس:

- "أنا أكتب الدرس" وهو كاتب على السبورة مباشرة،
- "الباب مفتوح" وهو يفتح الباب مباشرة،
- "الحقيبة على المكتب" وهو يضع الحقيبة على مكتبه مباشرة
- "المسجد مكان للمسلمين في قيام بالصلاة" ويدل المدرس على طلابه صورة فيها المسلمون يصلون في المسجد وهكذا...

فمنهج المواقف يعد تطويراً للمنهج النحوي الذي ينتمي إليها، فالمواقف التي يؤديها المعلم والطالب هي المواقف المصطنعة التي تستهدف فقط تمثيل معاني الجمل

حتى يستطيع الطالب فهمها. وهذا بالطبع يختلف عن منهج بيني على اساس موافق طبيعة ينقلها المعلم من الحياة إلى الفصل، ومثل هذا التطور لا يفي بحاجة المتعلم للإتصال الفعلي باللغة، إذ يظل التباعد قائما بين لغة تدور حول تراكيب محدودة وكلمات مقصورة وموافق مصطنعة وبين لغة تتعدد فيها البدائل، ولا يتوقع الفرد استجابة محدودة لما يصدر عنه من تخاطب مع الآخرين . (طعيمة، 1989م: 101-102).

علاوة مما سبق فإن تقدم هذه المواقف في شكل حوارات أو محادثات، تتضمن الأنماط اللغوية المراد تعليمها. وقد عرف هذا المذهب منذ منتصف القرن العشرين، وارتبط بعدد من المذاهب والطرائق التقليدية والحديثة، وخاصة الطريقة السمعية الشفهية.

ولذلك هناك فروق بين منهج النحوي ومنهج المواقف: (1). فإذا كان تقديم المحتوى اللغوي في ضوء المنهج النحوي في شكل محاور عامة تدور حول القواعد النحوية كما تقدم ذكره، كان المحتوى اللغوي لهذا المنهج يُقدّم في شكل مواقف اتصالية يمارسها المتعلم في الفصل ويتعلم من خلالها التراكيب المنشودة. (2). إذا كان المنهج النحوي يستند إلى حقيقة مؤداها أن اللغة نظام وتعلم النظام شرط لاستخدام اللغة فإن منهج المواقف يستند إلى حقيقة على نفس المستوى من الصدق والأهمية. (3). إذا كانت الوحدات تدور في المنهج النحوي حول موضوعات النحو، فإن الوحدات في منهج المواقف تدور حول حاجات الاتصال، فهناك درس في المطار ودرس في السوق وآخر في مكتبة الجامعة ودرس في المطعم ودرس في الحافلة وهلم جرا...

فلخص الباحث مما سبق أن ملامح هذا المنهج يتصور فيما يلي: (1). إن اللغة وسيلة الاتصال والتفاهم. (2). إن تعليم اللغة عملية تمكين الطلاب من استخدامها على شكل المهارات. (3). يتم تعليم اللغة على الطريقة المباشرة (Direct Method)

والطريقة السمعية الشفهية (Audio lingual method) اللتان تركزان في تعليم اللغة على تعليم الكلام.

المزايا

كثير من الأنصار لهذا المنهج يرون فيه المزايا التالية: (1). إنه يؤدي إلى الطلاب كثيرا قادرين على التخاطب في شكل خاص. (2). إنه يجهز سياق الموضوعات التي تتحد فيها اللغة صورتها ومعناها. (3). استخدام المواقف في تعليم اللغة تعطي للطلاب معلومات عن الناطقين بها من مجتمعهم وحضارتهم. كارل كراهنكي "Karl Krahnke" (1987: 45)

مواطن الضعف

إن الناقدين لهذا المنهج يرون فيه مواطن الضعف التالية: (1). إن حاجات الاتصال اللغوية مختلفة من فرد إلى فرد، ومن جمهور لآخر، فما يناسب هذا الجمهور قد لا يناسب ذلك. وهذا يستلزم تعدد مناهج المواقف لتعدد حاجات الاتصال. (2). إن اللغة التي تدور في الفصل، حتى وإن كانت تنطلق من تصور لحاجات الاتصال اللغوي عن الأفراد، إلا أنها وتظل أيضا مصطنعة، فالموقف الطبيعي للغة يصعب نقله إلى جدران الفصل. (3). إن هناك فرق بين موقف نمطي يدور حوله الدرس، وبين موقف طبيعي يصعب توقعه، فالموقف التي يتنبأ الخبراء بأن الفرد يمر بها في السوق قد تنحصر في شراء البضائع، بينما يحتاج الإنسان السوق لأكثر من عملية الشراء. (طعيمة، 1989م: 103).

نموذج المنهج المواقف

من خلال البيانات كما سبق ذكرها فسوف يقدم الباحث هنا أمثلة من منهج المواقف في تعليم اللغة الإنجليزية كما نقله جاك ريتشاردز من " Buckingham and Whitney" الذي يحتوي على المقرر الموقفي التالي:

1. في الطائرة	7. في المطعم	13. عند الطبيب
2. في مكتبة الهجرة	8. في المفهى	14. في المكتب
3. في البنك	9. في الحانة	15. في الفندق
4. على الهاتف	10. في الحافلة	16. في المطار
5. في الشارع	11. في القاعة	17. في السينما
6. في المدينة	12. في مكتب البريد	18. في المنزل

3. منهج الفكرة أو الأفكار (Notional Syllabus)

ويطلق عليه أحيانا بالمدخل الوظيفي وهو من المناهج الحديثة نسبيا. ويقصد به "منهج لتعليم اللغة الأجنبية يعتمد على وظائف اللغة بدلا من وحدات القواعد أو المواقف" (الحولى، 1986: 48). وقال كارل كراهنكي "Karl Krahnke" (1987: 10):

"Is one in which the content of language teaching is a collection of the functions that are performed when language is used, or of the notions that language is used to express."

وقال العصيلي (2002م: 271) يعتمد بناؤه على الوظائف والمعاني الاتصالي للغة التي يحتاج بها المتعلم، ثم ينطلق منها إلى التراكيب النحوية التي تنظم هذه الوظائف والمعاني، فينظم محتوى المادة على أساس هذه الوظائف والمعاني وليس العكس.

الجملة محديرا لطفل يريد الخروج من البيت للعب. (3). فد تحول الجملة توجيهها لمن يريد الخروج تنصحه بأن يصحب معه مظلة، وهكذا...

فالفروق بين هذا المنهج وبين المنهجين السابقين تتصور فيما يلي:

رقم	المنهج النحوي	منهج المواقف	منهج الفكرة
1.	يسأل: كيف يعبر المتكلم عما لديه من المعنى؟ (يهتم بالأشكال أو الصيغة النحوية الذي ينقل من خلالها المعنى)	يسأل: متى وأين يستخدم الإنسان اللغة (يهتم بالموقف الذي يستخدم فيه اللغة أو الذي يدور حوله المتكلم عبر اللغة)، المعنى.	يسأل ما الذي ينتقل من معنى عبر اللغة (يهتم بالمعنى)
2.	ينطلق من التراكيب إلى المعاني والأفكار والوظائف.	ينطلق من المعاني والأفكار والاتصالية إلى التراكيب	ينطلق من المعاني والأفكار والاتصالية إلى التراكيب
3.	يسير علينا وضع تصور للمنهج النحوي	يسير علينا وضع تصور لمنهج المواقف	يسير علينا وضع تصور للمنهج النحوي

المزايا

كثير من الأنصار لهذا المنهج يرون فيه المزايا التالية: (1). إنه يتضمن المعلومات المتعلقة باستخدام اللغة التي لا تتضمنها المنهج النحوي. (2). إنه ينظر اللغة نظاماً إتصالياً وليست مجرداً بالقواعد فقط. (3). إنه يجعل التعليم فعالة بما فيه التحليل الكافي عما يحتاج إليها الطلاب. (Karl Krahnke, 1987: 10).

مواطن الضعف

إن الناقدين لهذا المنهج يرون فيه القصور التالية، منها: (-). إنه لا يوجد بعد إطار معنوي (نسبة إلى المعنى) يحدد لنا أهم الأفكار التي يمكن أن يدور حولها المنهج. (2). إنه لا توجد علاقة محددة بين الجملة ومعناه. فالجملة كما أتضح في المثال السابق "السماء تمطر" قد يقصد المتحدث بها عدة معان. ومن ثم يلزمنا توفير سياقات متعددة لكل جملة حتى نستوفي تقديم دلالتها. (طعيمة، 1989م: 105).

نموذج منهج الفكرة

من خلال البيانات السابقة يقدم الباحث هنا مثلاً عن منهج المواقف في تعليم اللغة العربية خاصة كما يتصور في منهج اللغة العربية بالمدسة الثانوية والعالية الحكومية التي أصدرته وزارة الشؤون الدينية جمهورية الإندونيسية في السنة 2013م فيما يلي:

الرقم	الموضوع	الرقم	الموضوع
1	التعارف	7	الطلب والتسليم
2	اللقاء	8	الاستعانة
3	النداء	9	تحية الأعياد

4	السلام الترحيبي	10	التحذير
5	التهنئات والتشكرات	11	الخدمة
6	الأمر والنصيحة	12	المشاركة في الشعور... إلخ

4. منهج متعدد الأبعاد (Multidimensional Curriculum)

إن منهج متعدد الأبعاد ظهر في المؤتمر الذي عقده المجلس الأمريكي لتعليم اللغة الأجنبية في السنة 1980م وقال طعيمة والناق (2006م: 134): "إن هذا المنهج من أبرز الاتجاهات الحديثة في ميدان مناهج تعليم اللغات الأجنبية." والمراد به هو المنهج الذي يتمحور حول أربعة مقررات، وهي المقرر اللغوي والمقرر الثقافي والمقرر الاتصالي والمقرر العام لتعليم اللغة الذي يساعد على تنفيذ المقررات الثلاثة السابقة.

وقد لا يبدو في هذا المنهج بمكوناته الأربعة شيء جديد. فأبي منهج لتعليم اللغة لابد من أن يستند إلى محتوى لغوي وثقافي والاتصالي، إلا أن الجديد في المنهج متعدد الأبعاد فيتلخص في ثلاثة أمور وهي: (1). إن المقررات الثلاثة الثقافي والاتصالي والعلم تعالج في المنهج الجديد بشكل منتظم علي غرار المقرر اللغوي. (2). إن جميع المقررات تخطى بقدر متوازن من الإهتمام عند تصميم المنهج الجديد. (3). إن المقررات الأربعة تتكامل في المنهج الجديد. (طعيمة، 1989م: 106)، (4).

بناء على ما سبق من القول فإن ملامح هذا المنهج تتصور في النقاط التالية: (1). إن موقف اللغة والثقافة والاتصال تكون على حد سواء. (2). تعليم اللغة يركز على تمكين الطلاب من استخدام باللغة استخداماً إتصالياً في ضوء ثقافتها، أو استخدامها على ما اتفق عليه أهلها. (3). تعليم اللغة يجب أن يستند إلى أسس

علمية ونفسية واجتماعية. (4). يتم تعليم اللغة على الطرائق الجديدة منها الطريقة الإيحائية (*Suggestopedia Method*) التي تركز في المقرر العام في تعليم اللغة.

والعامل الرئيسي لظهور هذا المنهج بالنسبة على ظهور الحاجة خلال العقدين السادس والسابع من هذا القرن إلى المدخل التوليفي الذي يجمع بين أكثر من طريقة وأسلوب في تعليم اللغات الأجنبية، إذ ظهر عجز الاعتماد على طريقة واحدة أو أسلوب منفرد، وهذا ما يتبناه المنهج متعدد الأبعاد، وفيما يلي عرض مبسط للمقررات الأربعة في هذا المنهج :

■ المقرر اللغوي (*Muatan Kebahasan*): يتبنى هذا المنهج الفرق بين استخدام اللغة واستعمالها ¹usage. ويبدو أو الاهتمام بهذا المنهج مركز على استخدام اللغة أكثر من استعمالها. ويتطلب ذلك تحليل أشكال الأداء اللغوي، وعناصره مثل عملية الكلام والتخاطب والأفكار والوظائف.

يحتوي هذا المقرر دراسة منهجية للغة من حيث المستوى التركيبي الذي يختص بمكونات اللغة، من مفردات إلى تراكيب، والمستوى الوظيفي الذي يختص بطريقة استعمال اللغة وفهم وظائفها المختلفة. (Breen, 2001: 157)

■ المقرر الثقافي (*Muatan Budaya*): ويقصد به أن لا يستند اختيار محتوى المنهج على أساس لغوي فحسب وإنما يحتوي أيضا بالمحتوى الثقافي. ويحتوي هذا المقرر دراسة منهجية للأشخاص الذين يستخدمون لغة من حيث مجتمعهم، والتاريخ، والقيم... الخ.

¹ يفرق بين التعبيرين: إن استخدام اللغة (*use*) مصطلح يشير إلى طلاقة الفرد في الأداء اللغوي ومناسبتة للموقف الذي تستخدم فيه اللغة بينما استعمال اللغة (*usage*) يشير إلى قدرة الفرد على نطق كلمات وجمل تكشف عن نظام اللغة ويعتمد ذلك على معرفة الفرد لهذا النظام وتمكنه منه. انظر: طعيمة، 1989: 107

ومن ثم تلعب الثقافة دورا ثانويا في منهج تعليم اللغات الأجنبية كلغة العربية. وتطلب تعريف الدارسين بثقافات الشعوب وفهم قيمها، وعاداتها، واتجاهاتها ومؤسستها وكذلك فهم ثقافة الدارس نفسه ولن يتم ذلك الا من خلال مقرر مستقل لتعليم النافه. وفي هذه الحالة هي ثقافات العربية وقيمها وعاداتها واتجاهاتها ومؤسستها².

■ المقرر الاتصالي (*Muatan Komunikasi*): ويقصد بهذا المقرر توفير الفرص أو المكان للدارس لكي يستخدم اللغة في مواقف طبيعية أو في سياق قريب من هذا الموقف. (طعيمة، 1989: 109). ويحتوي هذا المقرر على استخدام واستعمال اللغة في السياق الاجتماعي والثقافي، داخل الفصول الدراسية و خارجها. والتركيز الرئيسي في المقرر الاتصالي هو نقل المعنى والأداء لمطالب الإتصال، وفي نظر ذلك فإن الأخطاء اللغوية الواقعة معفو عنه مادامت لا تؤثر في المعنى. وسيتم المقرر الاتصالي بتنمية القدرة الاتصالية كمثل الإقامة في بيوت الناطقين بها ولعب الدور والمحاكاة وبرامج الانغماس في الثقافة الجديدة ... الخ.

² مع أن الثقافة العربية ملائمة بثقافة العربية عامة الا أن هناك فروق في بعض الوجوه وهي: (1). الثقافة العربية وصفية و الثقافة الإسلامية معيارية. (2). الفائدة المرجوة من تعليم الثقافة العربية إنما هي المعرفة والاعتزاز القومي، وأما الثقافة الإسلامية فغايتها القدوة والموعظة والإرشاد. (3). الثقافة العربية، بحكم اتجاهاتها القديمة البحتة، لا ترفض عناصرها الجاهلية على رغم مما تحمله من أمور رفضها الإسلام كالفخر والغرل الفاحش والهجاء المقذع والعصبية القبلية... الخ، أما الثقافة الإسلامية فترفض هذه العناصر، فإذا افتخر الجاهلي بحسبه ونسبه فلا فخر لمسلم الا بالتقوى. (4). الثقافة العربية محلية بحكم كونها قومية، أما الثقافة الإسلامية فعالمية. (5). الثقافة العربية ترفض الشعوبية لطونها على العرب، ولكن الثقافة الإسلامية ترفضها لأنها تتنافى مع الوحدة الإسلامية. انظر طعيمة، 1989: 96-97

■ المقرر العام لتعليم اللغة (Muatan Umum Pembelajaran Bahasa): وهو المقرر بكون مساعدا على تنفيذ المقررات الثلاثة السابقة على أن يزود الدارس بقدر من المعرفة عن بعض الموضوعات المتصلة بتعلم اللغة وتعليمها. (طعيمة، 1989: 109) وهناك عناصر تشتمل على المقرر العام لتعليم اللغة وهي اللسانيات وعلم النفس وعلم اللغة النفسي وعلم اللغة الاجتماعي علم الإجتماعي الثقافي... إلخ. وهذا المقرر يمكن أن يأخذ أحد أشكال ثلاثة: (1). برنامج تمهيدي عام يسبق منهج تعليم اللغة الأجنبية. (2). وإما أن يقدم في شكل ملاحظات لغوية عامة عبارة يذكرها المعلم في أثناء تدريس المقررات الثلاثة: اللغوي والثقافي والاتصالي. (3). وإما أن يعد مقرر مستقل خصيصا لتزويد الدارس بالمعرفة اللازمة في هذا المقرر.

المزايا

كثير من أنصار هذا المنهج يرون فيه المزايا التالية: (1). إنه يعلم اللغة بكل أبعادها من ناحية ثقافة الناطقين بها حتى أصبح الدارس قادرا على استعمال اللغة واستخدامها على شكل صحيح. (2). إنه ينظر اللغة نظاما إتصاليا باهتمام عنصر اللغوية والثقافة.

مواطن الضعف

لهذا المنهج قصور وهي: (1). إنه يستلزم مؤهلات كافية من المدرس الذي يستعمل هذا المنهج. (2). إنه يتطلب الآلات التعليمية الكافية.

نموذج منهج متعدد الأبعاد

من خلال البيانات كما سبق ذكرها فإن مثل منهج متعدد الأبعاد في تعليم اللغة العربية يتصور في كتاب العربية للناشئين والعربية بين يديك وكتاب دروس اللغة العربية لمنهج 2013.

ج. الخلاصة

بناء على ماسبق من المنقولة والمشروحة فلخصها الكاتب فيما يلي:

1. إن اختيار منهج تعليم اللغة العربية يتعلق كثيرا بالأهداف المنشودة والمدخل المستخدم من تعليم اللغة العربية.
2. إن المناهج اللغوية بأنواعها المختلفة ظهرت ردا واستكمالا على ماسبقه من المنهج ولكل منها المزايا ومواطن الضعف التي يجعله متميزا على غيره.
3. إن منهج تعليم اللغة العربية بالمدارس الإسلامية بإندونيسيا على ضوء منهج 2013 في المرحلة الابتدائية والمتوسطة والثانوية هو من نوع منهج متعدد الأبعاد، إذ فيها المقرر اللغوي والمقرر الثقافي والمقرر الاتصالي والمقرر العام لتعليم اللغة، ويعد من أحسن المناهج في تعليم اللغة العربية نظرا إلى منافسة العولمة الحادة.

قائمة المراجع

1. المراجع العربية

- ابن منظور، لسان العرب، القاهرة: دار المعارف، دون السنة
إبراهيم، فوزي طه ورجب أحمد الكلز، المناهج المعاصرة، دون المكان: منشأة
المعارف، 2000م.
الخولي، محمد علي، أساليب تدريسي اللغة العربية، ط-3، بدون مطبعة، 1989م.
الرؤوف، فتحي على يونس ومحمد عبد، المرجع في تعليم اللغة العربية للأجانب:
من النظرية إلى التطبيق، مكتب وهبة، 2003م.
العصيلي، عبد العزيز بن إبراهيم، طرائق تدريس اللغة العربية للناطقين بلغات
أخرى، رياض: جامعة الإمام محمد بن سعود الإسلامي، 2002م.
ريتشارد، جاك، تطوير مناهج تعليم اللغة، ترجمة د. ناصر بن عبد الله بن غالي و
صالح بن ناصر الشريخ، دون المكان ودون السنة.
طعيمة، رشدي أحمد ومحمود كامل الناقة، تعليم اللغة اتصاليا، الرباط : منشورات
المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة-إيسيكو، 2006م.
طعيمة، رشدي أحمد، تعليم اللغة العربية لغير الناطقين بها: مناهجه وأساليبه،
الرباط : منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والعلوم والثقافة-إيسيكو،
1989م.
مجمع اللغة العربية - جمهورية مصر العربية، معجم الوسيط، مصر: مكتبة الشروق
الدولية، 2004م، الطبعة الرابعة.
محمد، علي إسماعيل، المنهج في اللغة العربية، القاهرة: مكتبة وهبة، 1997م.

2. المراجع الأجنبية

- Al-Khûli, Muhammad 'Ali, *A Dictionary of Applied Linguistics: English-Arabic with An Arabic-English Glossary*, Lebanon: Librairie Du Lian, 1986.
Breen, Michael P., *Syllabus Design in The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2001.
Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009.
Hidayat, D, *Pelajaran Bahasa Arab Madrasah Aliyah Kurikulum 2008 Jilid I-III*, Semarang: PT. PT. Karya Toha Putra, 2010.
Krahnke, Karl, *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*, New Jersey: Prentice Hall Regents - Englewood Cliffs, 1987.
Masrukin dan Devi Aparinti Nasir, *Bahasa Arab Madrasah Aliyah, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
Mundiroh, Uswatul Hasanah, Shofar Sholahuddin, *Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
Zinal Muttaqin, Momon Mujiburrohman, Faruq Baharuddin, *Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.

BAHASA ARAB PERSPEKTIF KEISTIMEWAAN DAN KARAKTERISTIKNYA

Oleh: Dr. Muhammad Taufiq, MA

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peranan penting dan strategis dalam hubungan dan fungsinya dengan kegiatan informasi dan transformasi. Demikian halnya merupakan media untuk menuangkan ide sekaligus menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain. Ide-ide tersebut bersumber dari intuisi, imaji dan pengalaman pribadi seorang pemakai bahasa. Bahasa punya hakikat memengaruhi, menyampaikan sesuatu, menguasai, menaklukkan, dan menundukkan berbagai ihwal ke dalam suatu universalisme.

Bahasa Arab adalah bahasa komunikasi yang dikenal erat hubungannya dengan agama Islam. Kedatangan Islam sebagai ajaran agama di suatu lingkungan masyarakat yang kemudian dianut sebagai pedoman hidupnya menuntut para pemeluknya untuk memahami bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab suci ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis Nabi Muhammad Saw. Hubungan yang sinergis antara bahasa Arab dan Islam, tidak lain karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang sekaligus juga melibatkan secara langsung atau tidak, tradisi kehidupan bangsa Arab sebagai basic umat Islam.

Setiap bahasa adalah komunikatif bagi para penuturnya. Dilihat dari sudut pandang ini, tidak ada bahasa yang lebih unggul daripada bahasa yang lain dari segi kesamarataan dalam statusnya yaitu sebagai alat komunikasi. Setiap komunikasi tentu saja menuntut kesepahaman diantara pelaku komunikasi. Namun pada sudut pandang yang lain,

setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Oleh karena itu dalam makalah ini penulis ingin membahas tentang karakteristik dan ciri khas bahasa Arab yang membedakannya dari bahasa yang lain. Karakteristik ini dibagi menjadi dua kategori yakni karakteristik universal bahasa Arab dan karakteristik unik Bahasa Arab, karakteristik ini sekaligus sebagai kekuatan yang bahkan dalam hal tertentu tidak dimiliki oleh bahasa yang lain.

B. Pertumbuhan Bahasa Arab

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa-bahasa Semit, suatu rumpun bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi oleh anak cucu Sam (bin Nuh), mereka adalah penghuni daerah antara dua sungai dan Semenanjung Arab serta Syam. Bahasa-bahasa dari rumpun bahasa Semit yang paling terkenal adalah bahasa Arab, Suryani, Ibrani, Habasyi, Finiqi dan Asyuri. Apabila ingin mengetahui keadaan bahasa Arab sebelum datangnya agama Kristen (Masehi), maka tidak akan menemukan gambaran apapun, karena tidak ada dokumen tertulis berupa teks-teks yang bisa diperoleh dari zaman tersebut.

Kelangkaan teks-teks Arab disebabkan karena meluasnya buta huruf (ummiyah) di kalangan bangsa Arab sebelum Islam datang. Teks tertua bahasa Arab seperti yang kita kenal sekarang ini hanya dapat diperoleh dari dua abad sebelum Islam datang, yakni apa yang dinamakan sastra jahili (al-adab al-jahili). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa bahasa Arab di awal pertumbuhannya tidak dapat diketahui. Sebagian peneliti masih berusaha mengenal keadaan tersebut melalui studi perbandingan atas teks-teks dari bahasa-bahasa Semit.

Masyarakat Semenanjung Arab pada masa sebelum datangnya Islam terbagi menjadi dua kelompok: Pertama: kelompok masyarakat kota, seperti Makkah, Madinah, kota-kota besar Yaman dan negeri-negeri Hirah disebelah selatan Irak. Kedua: kelompok Badui (nomad) yang tidak menetap dan hampir selalu berpindah tempat. Demikianlah sampai menjelang datangnya Islam, antara kedua

kelompok masyarakat tersebut belum terdapat hubungan yang erat bahkan masing-masing menyendiri dengan hidupnya dan mempertahankan sistem hidup dan adat kebiasaannya sendiri termasuk dalam bidang bahasa. Inilah faktor yang melahirkan dialek-dialek dalam bahasa Arab.

C. Karakteristik Universal Bahasa Arab

Secara etimologi, karakteristik berasal dari akar kata bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, sifat, ciri. Kata *characteristic* berarti sifat yang khas atau ciri khas sesuatu. Achmad Maulana mengartikan karakteristik dengan ciri khas, bentuk-bentuk watak dan tabiat individu, corak tingkah laku atau tanda khusus. Dalam istilah bahasa Arab, kata karakteristik dikenal dengan *خصائص* sebagai bentuk jamak dari *خصوصية* yang diartikan dengan kekhususan atau keistimewaan. Maka dapat dikatakan bahwa karakteristik bahasa Arab adalah bentuk watak dan ciri khas atau tanda-tanda khusus yang dimiliki bahasa Arab.

Pengetahuan tentang karakteristik bahasa Arab merupakan tuntutan yang harus dipahami oleh para pengajar bahasa Arab, karena pemahaman akan diskursus ini akan memudahkan mereka yang berkecimpung pada bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Tetapi perlu diperhatikan bahwa karakteristik bahasa Arab tidaklah identik dengan kesulitannya, karena dengan memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang karakteristiknya, setidaknya akan tersingkap kelebihan-kelebihan yang ada pada tubuh bahasa Arab, dan menjadi aspek kemudahan yang menjadi pintu untuk membuka jalan bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalaminya.

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Dikatakan unik karena bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya, sedangkan universal berarti adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya. Karakteristik universalitas bahasa Arab antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Memiliki gaya bahasa yang beragam

Keragaman gaya bahasa Arab meliputi ragam sosial atau sosialek, geografis dan idiolek. Ragam sosialek merupakan ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial-ekonomi penuturnya. Ragam bahasa Arab yang digunakan oleh kalangan terpelajar tentu berbeda dengan ragam bahasa Arab yang dituturkan oleh orang awam. Dalam hal ini dapat ditemukan ragam bahasa Arab standar (al Arabiyah al Fusha) yang digunakan oleh kalangan terpelajar, dan ragam bahasa sehari-hari (al Arabiyah al Amiyah) yang digunakan oleh orang kebanyakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Sementara itu, ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Berkaitan dengan bahasa Arab, kita bisa mengenal berbagai dialek bahasa Arab yang berbeda antara satu daerah atau Negara dengan yang lainnya. Ragam dialek orang Saudi Arabia tentu berbeda dengan dialek orang Mesir, Suriah, Maroko dan lainnya. Adapun keragaman idiolek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan. Meskipun berasal dari wilayah geografis yang sama, penutur bahasa Arab yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal inilah yang disebut dengan keragaman idiolek.

2. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan atau pun tulisan

Menurut Bloomfield bahasa lisan merupakan hakekat adanya suatu bahasa. Realitas ini dapat dipahami karena adanya bentang sejarah peradaban manusia terlihat jelas mereka pada umumnya berbahasa lisan meskipun diantara mereka tidak dapat menulis dan tidak mengenal lambang tulisan. Bahasa lisan sebagai system verbal lebih banyak dipakai oleh manusia dalam berkomunikasi antara satu dengan lainnya antar anggota masyarakat di lingkungannya. Hal ini dimaksudkan agar penyampaian pesan lebih cepat dipahami maknanya oleh masyarakat sasaran.

3. Bahasa Arab memiliki system, aturan dan perangkat yang khas, antara lain bahasa Arab itu :

- a. Sistemik, bahasa yang memiliki system standard yang terdiri dari sejumlah sub-sub system (sub system tata bunyi, tata kata, kalimat, syntax, gramatikal, wacana dll.).
- b. Sistematis, artinya bahasa Arab juga memiliki aturan-aturan khusus, dimana masing-masing komponen sub system bahasa bekerja secara sinergis dan sesuai dengan fungsinya.
- c. Komplit, maksudnya bahasa itu memiliki semua perangkat yang dibutuhkan oleh masyarakat pemakai bahasa itu ketika digunakan untuk sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar mereka.

4. Bahasa Arab memiliki sifat arbitrer

Setiap bahasa bersifat manasuka, baik dalam hubungan antara kosakata dengan referensinya maupun dalam hal aturan gramatikanya. Kita tidak bisa mempertanyakan mengapa orang Arab menyebut binatang yang biasa dipakai sebagai kendaraan dengan sebutan al faras, sedangkan orang Inggris menyebutnya horse, orang Indonesia menamakan kuda dan orang Jawa menyebutnya jaran,? Dengan demikian, hubungan antara simbol bahasa yang berupa al faras, horse, kuda atau jaran dengan referensinya berupa hewan berkaki empat yang sering dijadikan alat transportasi pada masa lalu bersifat manasuka. Tidak ada alasan logis maupun rasional mengenai hubungan tersebut.

Begitu pula dalam aturan gramatika, tidak bisa kita mempertanyakan mengapa orang Arab memiliki cara tersendiri untuk mengubah kata tunggal mufrad menjadi kata plural jama', baik dengan pola jama' mudzakar salim, jama' muannats salim maupun jama' taksir. Sementara itu orang Inggris lebih suka menambahkan akhiran "s" di belakang kosa kata tunggal untuk membuatnya bermakna jama'. Sedangkan orang Indonesia lebih suka mengulang kosa kata tunggal tersebut jika ingin mengubahnya menjadi bermakna plural.

5. Bahasa Arab berpotensi untuk berkembang, produktif dan kreatif

Karena perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan peradaban manusia, sehingga muncul kata dan istilah-istilah bahasa baru yang digunakan untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang

6. Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial

Sebagai fenomena individu, bahasa merupakan ciri khas kemanusiaan. Ia bersifat insani karena hanya manusia yang mempunyai kemampuan berbahasa verbal. Adapun sebagai fenomena sosial, bahasa merupakan konvensi suatu masyarakat pemilik atau pemakai bahasa itu. Seseorang menggunakan bahasa sesuai norma-norma yang disepakati atau ditetapkan untuk bahasa tersebut. Kesepakatan disini maksudnya bukanlah kesepakatan formal sebagai hasil konferensi atau muktamar yang melibatkan anggota masyarakat luas. Kesepakatan yang dimaksudkan pada dasarnya merupakan kebiasaan yang berlangsung turun temurun dari nenek moyang, yang sifatnya mengikat dan harus diikuti oleh semua pengguna bahasa. Jika seseorang tidak mematuhi atau menyimpang dari kesepakatan bersama tersebut, maka bahasa yang dituturkannya tidak akan dipahami atau paling tidak akan dipahami secara menyimpang (misunderstanding) oleh orang lain dalam masyarakat yang sama.

D. Karakteristik Unik Bahasa Arab

Adapun beberapa ciri-ciri khusus bahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut:

1. Aspek bunyi

Bahasa pada hakekatnya adanya bunyi, yaitu berupa gelombang udara yang keluar dari paru-paru melalui pipa suara dan melintasi organ-organ speech atau alat bunyi. Bahasa Arab, sebagai salah satu

rumpun bahasa Semit, memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek bunyi yang tidak dimiliki bahasa lain, terutama bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa-bahasa daerah yang banyak digunakan di seluruh pelosok tanah air Indonesia. Ciri-ciri khusus itu adalah:

- Vokal panjang dianggap sebagai fonem (أَ، أُ، أُو)
- Bunyi tenggorokan (الحلق أصوات), yaitu ح dan ع
- Bunyi tebal (مطبقة أصوات), yaitu ط, ص, ض dan ظ
- Tekanan bunyi dalam kata atau stress (النبر)
- Bunyi bilabial dental (أسناني شفوي), yaitu ف

2. Aspek Kosakata

Kosakata adalah satuan terkecil yang ikut menentukan kekuatan bahasa. Setiap bahasa memiliki kekayaan kosakata yang tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Bahasa ini dikenal kaya akan kosakata, terutama pada konsep-konsep yang berkenaan dengan kebudayaan dan kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk melihat kekayaan kosakata dalam bahasa Arab bisa dilihat dari kata “haus” misalnya yang erat kaitannya dengan kondisi alam orang Arab. Kata ini memiliki sejumlah kosakata yang menggambarkan derajat kehausan seseorang, misalnya sebagai berikut:

- Jika seseorang ingin minum, maka keinginannya itu cukup diungkapkan dengan العطش
- Jika الظياء menguat, maka diungkapkan dengan الظياء
- Jika الصدى menguat lagi, maka diungkapkan dengan الصدى
- Jika الأوامر lebih kuat lagi, maka diungkapkan dengan الأوامر

Dalam bahasa Indonesia khususnya derajat kualitas seperti itu biasanya diungkapkan dengan kata sarana yang menunjukkan perbandingan, misalnya kata lebih, amat, sangat dan lain-lain, bukan dengan satu kata seperti dalam bahasa Arab.

Kekayaan makna bahasa Arab tidak terbatas pada kata, tetapi termasuk kekayaan makna huruf. Sebuah huruf memiliki banyak makna, maksud serta fungsi. Huruf lam misalnya memiliki sepuluh makna yaitu: menguatkan pernyataan, kata sarana untuk meminta tolong, menyatakan milik, menyatakan sebab, menyatakan waktu, untuk mengkhhususkan, memerintahkan, sebagai jawaban, untuk menyatakan akibat, dan untuk meminta orang lain melakukan suatu perbuatan. Setidaknya terdapat empat media yang sangat berperan memperkaya kosakata bahasa Arab, yaitu: الاشتقاق, التضاد, الاشتراك, ترادف.

3. Aspek Kalimat

a. I'rab

Di antara keistimewaan bahasa Arab lainnya adalah keberadaan I'rab. I'rab secara bahasa berarti menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan secara istilah berarti berubahnya harakat akhir kata karena perubahan kedudukannya dalam kalimat. Keberadaan i'rab dalam bahasa Arab sangat urgen, karena perubahan harakat akhir merupakan tanda adanya perubahan kedudukan, dan adanya perubahan kedudukan berarti adanya perubahan makna. Tatkala bahasa Arab merupakan bahasa yang jelas dan terang, kehadiran i'rab menunjang kejelasan tersebut. I'rab inilah yang menjelaskan hubungan antarkata pada suatu kalimat dan susunan kalimat dalam kondisi yang variatif. Bahasa yang tidak mengenal i'rab hanya mengandalkan pada isyarat-isyarat linguistik dan gabungan kata atau hubungan antara frase dan klausa.

I'rab adalah tanda baca yang diwujudkan dalam bentuk *fathah* (penanda bunyi a), *kasroh* (penanda bunyi i), *dhammah* (penanda bunyi u), dan *sukun* (penanda huruf mati). Dengan tanda inilah setiap fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat menjadi jelas. Pembaca akan dengan mudah membedakan subyek, predikat, dan obyek.

Contoh:

- خالدٌ أحسنٌ ما artinya alangkah baiknya si Khalid
- خالدٍ أحسنٌ ما artinya apa yang baik pada si Khalid ?
- خالدٌ أحسنٌ ما artinya apa yang diperbuat baik oleh si Khalid ?

b. Jumlah Fi'liyah dan Jumlah Ismiyyah

Komponen kalimat dalam bahasa apapun pada dasarnya sama, yaitu subyek, predikat dan obyek. Namun, yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya adalah struktur atau susunan (تركيب) kalimat itu. Pola kalimat sederhana dalam bahasa Arab adalah :

- اسم + اسم
- اسم + فعل

Sementara dalam bahasa Indonesia pola kalimatnya adalah :

- KB + KB
- KB + KK

Pola اسم + فعل dalam bahasa Arab sudah dianggap dua kalimat. Dari perbandingan itu, tampak bahwa pola اسم + فعل hanya dimiliki bahasa Arab. Meskipun terkadang ada ungkapan bahasa dalam percakapan sehari-hari pola yang sama dengan ini ditemui dalam bahasa Indonesia seperti turun hujan, tetapi ungkapan itu biasanya didahului oleh keterangan waktu umpamanya tadi malam turun hujan.

c. Muthâbaqah (Kesesuaian)

Ciri yang sangat menonjol dalam susunan kalimat bahasa Arab adalah diharuskannya *muthâbaqah* atau persesuaian antara beberapa bentuk kalimat. Misalnya harus ada *Muthâbaqah* antara *mubtada'* dan *khobar* dalam hal 'adad (*mufrad*, *mutsannâ* dan *jama'*) dan dalam jenis (*mudzakkar* dan *muannats*), harus ada *Muthâbaqah* antara *maushûf* dan *shifat* dalam hal 'adad, jenis, *i'râb* (*rafa'*, *nashb*, *jar*), dan *nakirah* serta *ma'rifah*-nya. Begitu juga harus ada *Muthâbaqah* antara *hâl* dan *shâhib al-hâl* dalam 'adad dan jenisnya.

4. Aspek Huruf

Ciri yang nampak dominan pada huruf-huruf bahasa Arab adalah :

- a. Bahasa Arab memiliki ragam huruf dalam penempatan susunan

kata, yaitu ada huruf yang terpisah, ada bentuk huruf di awal kata, di tengah dan di akhir kata.

- b. Setiap satu huruf hanya melambangkan satu bunyi.
- c. Cara penulisan berbeda dengan penulisan huruf Latin, yakni dari arah kanan ke kiri.

Disamping itu, ada beberapa huruf yang tidak dibunyikan seperti pada kata-kata : لا - أنا - الزكوة - أولئك dan sebaliknya, ada beberapa bunyi yang tidak dilambangkan dalam bentuk huruf seperti ذلك - هذا.

E. Ciri Khas Bahasa Arab "Hudhur Jawani"

Bahasa Arab mempunyai ciri yaitu yang dinamakan *hudhur jawani* (kehadiran batin). Hal ini berarti bahwa jati diri (egoisme) yang arif atau egoisme yang berikir itu tercermin dalam setiap kalimat yang dirumuskan dalam bahasa Arab. Kehadirannya merupakan kehadiran yang bersifat kejiwaan dan internal yang berjalan dalam dhamir-dhamir (promina-promina) dan *fi'il-fi'il* (verba-verba) yang terdapat dalam konstruksi kata tanpa perlu ditetapkan dengan sarana eksternal seperti lambang-lambang dan hubungan-hubungan lahir. *Fi'il* (verba) dalam bahasa Arab tidak berdiri sendiri maknanya tanpa jati diri (egoisme), sedangkan dzat itu berkaitan dengan *fi'il* dalam struktur asal itu sendiri. Misalnya (تكتب - يكتب - كتب). Dalam bahasa Arab dapat langsung dikatakan demikian tanpa perlu menetapkan dhamir mutakallim, atau mukhatab atau ghaib.

Demikian pula *idhafat* dalam bahasa Arab bisa berlangsung dengan mengadakan hubungan mentalistik, sehingga merupakan batiniyah yang memerlukan lafal yang mengisyaratkannya. Misalnya (الآداب كلية) cukup dengan meletakkan antara (كلية) dan (الآداب) berbeda dengan bahasa Prancis yang pengucapannya *faculte des lettrs* dan dalam bahasa Inggris *faculty of art* dengan mengeksplisitkan kata *idhafat de* atau *of* yang menunjukkan nisbat atau posesif.

Definisi balaghah dalam bahasa Arab merupakan definisi batin, yaitu sampainya pada hakikat tentang apa yang ada dalam hati. Keistimewaan dalam balaghoh bahasa Arab merupakan jawaniyah, karena keistimewaannya bukan pada kata-kata yang didengar melalui telinga saja akan tetapi dilihat melali hati, menggunakan pikiran, mereview melalui akal dan meminta bantuan pemahaman secara menyeluruh.

Kesimpulan

Beberapa karakteristik keunikan bahasa Arab, yang pada dasarnya juga bisa dikategorikan berdasarkan tataran linguistik menjadi keunikan dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan stilistika. Pada satu sisi, keunikan-keunikan tersebut bisa menjadi penghambat dalam proses pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Namun, pada sisi yang lain, para ahli bahasa Arab justru menganggap keunikan-keunikan tersebut sebagai nilai lebih dari bahasa arab yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain

Daftar Pustaka

- Amin, Usman. Falsafatu Lughoh al Arabiyah. tt Kairo: Dar Misriyah lit Ta'liif wa Tarjamah
- Arsyad, Azhar. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hermawan, Acep. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. 2011. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ma'ruf, Nayif Mahmud. Khosoisu al Arabiyah wa Toroo'iq Tadrisuha. 1998. Beirut: Dar an Nafais
- Malibary, A Akrom dkk, Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada IAIN. 1976. Jakarta: Proyek pengembangan Sistem Pendidikan Agama Departemen Agama

- Mujib, Fathul. Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis. 2010. Yogyakarta: Pedagogia
- Nuha, Ulin. Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab. 2012. Jogjakarta: Diva Press
- Syakur, Nazri. Revolusi Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. 2010 Yogyakarta: Pedagogia
- Zidan, Jurji. Tarikh Adab al Lughoh al Arabiyah. jilid 1. 1996 Beirut: Dar al Fikr
- [Http://nanoazza.wordpress.com](http://nanoazza.wordpress.com). karakteristik-bahasa-arab-dan-penerapannya diunduh tanggal 21 Desember 2014

PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Oleh : Azizah Hanum OK

A. Pendahuluan

Bahasa Arab di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan waktu, terutama dalam hal penggunaan, pengajaran, dan perkembangan kosakata dan pengucapan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan identitas keagamaan di Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa pembahasan mengenai perkembangan bahasa Arab di Indonesia:

1. Sejarah Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada abad ke-7 melalui para pedagang Arab dan pendakwah Islam yang datang ke Nusantara (ST, A. S., 2020). Para pedagang Arab dan pendakwah Islam datang ke wilayah Indonesia (yang saat itu disebut Nusantara) dan membawa ajaran Islam serta bahasa Arab sebagai bahasa agama, sehingga bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa agama Islam dan menjadi bahasa yang digunakan dalam pengajaran dan pemahaman Al-Qur'an (Aprizal, A. P., 2021). Dengan demikian, bahasa Arab menjadi penting dan berkembang di Indonesia sebagai bahasa agama Islam yang berasal dari sumber utama kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Sejarah masuknya Bahasa Arab dan Islam ke Nusantara memang erat kaitannya karena Bahasa Arab merupakan bahasa pengantar agama Islam (Malik, K., dkk., 2022). Namun, keduanya memiliki

sejarah dan proses yang berbeda. Bahasa Arab pertama kali diperkenalkan ke Nusantara melalui para pedagang Arab dan pendakwah Islam yang datang ke wilayah ini pada abad ke-7 atau mungkin lebih awal lagi. Bahasa Arab menjadi penting karena digunakan sebagai bahasa agama Islam dan bahasa keilmuan Islam seperti hadis dan ilmu tafsir Al-Qur'an. Sementara itu, Islam sendiri masuk ke Nusantara melalui beberapa jalur, antara lain melalui para pedagang dan pendakwah yang datang dari India dan Arab, serta melalui perdagangan maritim dengan wilayah-wilayah Islam di Asia Tenggara seperti Kesultanan Malaka dan Demak pada abad ke-14 hingga ke-16 (Basori, H., 2020). Dengan demikian, meskipun Bahasa Arab dan Islam memiliki keterkaitan yang erat, proses masuknya keduanya ke Nusantara memiliki sejarah dan jalur yang berbeda.

Ada yang berpendapat bahwa bukti awal dari masuknya bahasa Arab dan Islam ke Nusantara dibuktikan dengan adanya makam Mahligai di kota Barus (Katimin, K., 2012). Terdapat beberapa pendapat mengenai makam Mahligai di Barus, namun tidak ada bukti yang pasti bahwa pemakaman tersebut menandakan masuknya Islam dan Bahasa Arab ke Nusantara.

Namun, tidak ada bukti yang jelas bahwa Mahligai merupakan titik awal masuknya Islam dan Bahasa Arab ke Nusantara. Sejarah masuknya Islam dan bahasa Arab ke Nusantara didasarkan pada berbagai sumber sejarah seperti catatan perjalanan para pelancong, literatur dan dokumen sejarah dari masa lalu, dan penemuan arkeologi. Meskipun begitu, penting untuk diingat bahwa Islam dan bahasa Arab memang telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan kebudayaan dan peradaban di Nusantara, baik dalam bidang agama, sastra, dan keilmuan.

2. Penggunaan Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab digunakan di Indonesia terutama dalam konteks agama Islam, termasuk dalam ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an (Ningtias, R. K., 2022). Bahasa Arab juga digunakan dalam

literatur, terutama pada karya-karya ulama dan sastra Islam. Bahasa Arab awalnya digunakan sebagai bahasa keagamaan, yaitu sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis. Seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia dan berkembangnya keilmuan Islam di Nusantara, Bahasa Arabpun semakin banyak digunakan dalam literatur keagamaan dan keilmuan Islam (Shidqi, M. H., & Mudinillah, A., 2021).

Pada masa kekuasaan Kesultanan Banten dan Kesultanan Demak, Bahasa Arab mulai digunakan sebagai bahasa resmi di lingkungan kesultanan (Awalia, R., 2023). Para ulama dan cendekiawan Muslim pada masa itu juga menggunakan Bahasa Arab dalam karya-karya mereka, seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Hamzah Fansuri. Pada era modern, penggunaan Bahasa Arab di Indonesia semakin meluas. Bahasa Arab diajarkan sebagai bahasa kedua di sekolah-sekolah dan universitas, terutama di program studi keagamaan Islam. Bahasa Arab juga banyak digunakan di media massa seperti surat kabar, majalah, dan televisi dalam program-program keagamaan.

Bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa diplomasi di antara negara-negara Arab dan Indonesia (Muis, M., 2020), bahasa dalam aktivitas perdagangan dan bisnis antara Indonesia dan negara-negara Arab (Sudjana, K., & Rizkison, R., 2020). Di samping itu, Bahasa Arab juga memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, hal ini terlihat dari banyaknya kitab-kitab ilmu pengetahuan dan filsafat yang ditulis dalam bahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Tamaji, S. T., 2020). Terjemahan-terjemahan tersebut telah mempermudah akses masyarakat Indonesia untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang berasal dari dunia Islam, seperti ilmu kedokteran, matematika, kimia, dan astronomi.

Selain dalam bidang keilmuan, bahasa Arab juga memiliki peran penting dalam pengembangan seni dan sastra di Indonesia. Karya-karya sastra dan puisi dalam bahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan disajikan dalam berbagai festival sastra dan budaya di Indonesia. Beberapa penulis Indonesia juga menulis karya-karya sastra dalam bahasa Arab, seperti sastrawan dan penyair Chairil Anwar dan Amir Hamzah (Al-Ma'ruf, A. I., 2005). Namun,

meskipun bahasa Arab telah memiliki pengaruh yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, penggunaan bahasa ini tidak selalu mendapatkan tempat yang sama dengan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa Arab masih dianggap sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan terbatas penggunaannya, terutama di kalangan masyarakat umum. Dalam upaya memperkuat penggunaan bahasa Arab di Indonesia, pemerintah dan lembaga-lembaga pendidikan telah memperkuat program pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah dan universitas, serta memfasilitasi kegiatan budaya dan ilmiah yang mempromosikan penggunaan bahasa Arab.

Saat ini, penggunaan bahasa Arab masih cukup signifikan, terutama dalam lingkungan agama, pendidikan, dan keilmuan. Bahasa Arab dipakai dalam pelajaran agama Islam dan juga digunakan dalam pengajaran ilmu pengetahuan dan filsafat Islam (Andriani, A., 2015). Selain itu, bahasa Arab juga digunakan dalam pelaksanaan ibadah Islam, seperti dalam bacaan Al-Qur'an, sholat, dan doa-doa. Di luar lingkungan agama, bahasa Arab juga digunakan dalam bidang diplomasi dan hubungan internasional. Indonesia sebagai anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) sering berhubungan dengan negara-negara Arab dan membutuhkan kemampuan berbahasa Arab untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang diperlukan.

Selain itu, bahasa Arab juga digunakan dalam dunia bisnis dan perdagangan, khususnya dalam bidang ekspor-impor ke negara-negara Arab. Bahasa Arab juga menjadi bahasa yang penting dalam media massa, seperti televisi dan radio, terutama dalam program-program berita atau agama. Namun, penggunaan bahasa Arab di Indonesia masih memiliki beberapa kendala, seperti kurangnya fasilitas pendidikan dan pelatihan bahasa Arab yang memadai, serta kurangnya kesadaran dan minat masyarakat untuk mempelajari bahasa ini. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan penggunaan, pemahaman dan penguasaan bahasa Arab di Indonesia, baik melalui program pendidikan formal maupun informal.

3. Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia biasanya dimulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Bahasa Arab juga diajarkan dalam lembaga-lembaga keagamaan dan pusat-pusat pengajian Islam (Khumaidi, M. W., 2020). Pengajaran bahasa Arab di Indonesia dilakukan di berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada umumnya, pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah dilakukan dalam bentuk mata pelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan nasional (Nurmawaddah, A., 2022). Pengajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah pada umumnya dimulai dari tingkat SD (Sekolah Dasar) atau MI (Madrasah Ibtidaiyah) dengan porsi pembelajaran yang terbatas. Kemudian, pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) atau MA (Madrasah Aliyah), porsi pembelajaran bahasa Arab biasanya lebih banyak dan lebih terperinci. Pada tingkat Perguruan Tinggi, program studi bahasa Arab dapat dipelajari secara lebih intensif dan mendalam. Dalam kurikulum pendidikan nasional, pengajaran Bahasa Arab terintegrasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan biasanya juga diwajibkan sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah Islam. Selain itu, ada juga sekolah-sekolah keagamaan non-Islam yang menawarkan program pembelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran pilihan. Tujuan dari pengajaran bahasa Arab di berbagai tingkatan pendidikan adalah untuk membekali siswa/santri dengan kemampuan berbahasa Arab yang baik dan benar, sehingga mampu memahami berbagai teks dalam bahasa Arab seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur Islam lainnya. Selain itu, pengajaran Bahasa Arab juga bertujuan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman siswa/santri terhadap budaya dan sejarah Islam.

Sekolah umum di Indonesia juga dapat mempelajari bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran. Meskipun tidak wajib, beberapa sekolah umum menyediakan program bahasa Arab sebagai mata pelajaran pilihan (Habibi, B. Y., 2019). Biasanya, program ini diberikan kepada siswa yang tertarik untuk mempelajari bahasa Arab secara lebih intensif dan mendalam. Program tersebut dapat dilakukan dalam

bentuk ekstrakurikuler atau sebagai salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum (Arifudin, O., 2022). Beberapa sekolah umum juga menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga kursus bahasa Arab atau mengundang pengajar bahasa Arab dari luar sekolah untuk memberikan pelajaran tambahan kepada siswa yang ingin memperdalam bahasa Arab. Hal ini dilakukan untuk memperkaya pilihan mata pelajaran bagi siswa, serta memberikan kemampuan berbahasa Arab yang baik dan benar yang dapat berguna dalam bidang studi atau pekerjaan di masa depan.

Di samping itu, ada juga lembaga-lembaga pendidikan khusus yang menyediakan program pembelajaran bahasa Arab secara intensif, seperti pesantren dan madrasah. Pesantren, khususnya yang terkenal seperti Pondok Pesantren Al-Mukmin di Ngruki, Jawa Tengah, dan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur, telah dikenal sebagai pusat pendidikan Islam dan pengajaran bahasa Arab di Indonesia (Sidki, S. F., & Kusairi, M. A., 2022).

Selain itu, ada juga perguruan tinggi yang menyediakan program studi bahasa Arab, khususnya pada perguruan tinggi keislamaan seperti di UIN (Universitas Islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri), STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), dan juga di Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta.

Namun meskipun pengajaran Bahasa Arab di Indonesia telah dilakukan sejak lama, masih terdapat beberapa kendala dalam pengembangan pembelajaran bahasa ini. Kendala tersebut antara lain kurangnya guru yang berkualitas, kurangnya bahan ajar yang memadai, dan minimnya fasilitas pendukung seperti perpustakaan dan laboratorium bahasa Arab. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dan perhatian yang lebih dalam meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

4. Kendala Pengembangan Bahasa Arab di Indonesia.

Bahasa Arab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan, terutama dalam hal kosakata dan pengucapan. Bahasa

Arab yang digunakan di Indonesia memiliki banyak kosakata yang berasal dari bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Meskipun perkembangan bahasa Arab di Indonesia telah mengalami kemajuan, terdapat beberapa kendala yang dapat menghambat perkembangannya. Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi:

1. Minimnya fasilitas dan sumber daya. Banyak lembaga pendidikan yang masih minim fasilitas dan sumber daya untuk mendukung pembelajaran bahasa Arab, seperti kurangnya buku teks atau bahan ajar yang memadai (Amrullah, A. F., & Hum, S., 2021). Hal ini terutama terjadi pada lembaga pendidikan di daerah-daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan ekonomi. Kurangnya buku teks atau bahan ajar yang memadai menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah. Selain itu, minimnya fasilitas seperti laboratorium bahasa Arab, ruang kelas yang memadai, atau perangkat teknologi yang modern seperti komputer dan akses internet, juga dapat menghambat kemampuan siswa untuk mempelajari bahasa Arab dengan baik. Untuk mengatasi kendala ini, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu meningkatkan investasi dalam fasilitas dan sumber daya untuk pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dapat juga dilakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga luar seperti perguruan tinggi atau organisasi masyarakat untuk memperoleh akses pada bahan ajar atau sumber daya lainnya yang diperlukan.
2. Minimnya tenaga pengajar yang berkualitas. Meskipun terdapat banyak guru bahasa Arab di Indonesia, namun tidak semuanya memiliki kualifikasi yang memadai (Ulfa, M., 2018). Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Beberapa di antaranya mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan yang cukup dalam bahasa Arab, sehingga sulit untuk memberikan pengajaran yang baik dan efektif. Selain itu, ada juga beberapa guru bahasa Arab yang kurang menguasai metodologi pengajaran yang efektif dan inovatif. Untuk mengatasi kendala ini, pemerintah dan lembaga

pendidikan perlu meningkatkan kualifikasi guru bahasa Arab. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan atau program pengembangan profesional kepada para guru, baik melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu, dapat juga dilakukan peningkatan kualitas program pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi, termasuk dengan memperkuat kurikulum dan mengadopsi metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan bahasa Arab di Indonesia dan memperkuat posisi bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang penting.

3. Kurangnya minat dan motivasi siswa/mahasiswa. Minat dan motivasi siswa/mahasiswa terhadap bahasa Arab di Indonesia masih terbilang rendah (Makrifah, N., 2020). Hal ini dapat dipengaruhi oleh persepsi bahwa bahasa Arab sulit dipelajari dan kurangnya kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, adanya stigma negatif terhadap bahasa Arab juga dapat menjadi kendala dalam perkembangan bahasa Arab di Indonesia. Beberapa orang masih menganggap bahwa bahasa Arab hanya digunakan untuk kepentingan agama saja, sehingga tidak dianggap penting untuk dipelajari. Hal ini dapat mempengaruhi minat siswa untuk belajar bahasa Arab, serta persepsi masyarakat mengenai pentingnya bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor internal, kendala eksternal juga dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Arab ini, misalnya, minimnya penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di lingkup lembaga pendidikan pesantren yang notabene nya mengharuskan santrinya untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berbahasa Arab siswa, karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang lebih luas dan bervariasi.
4. Masalah kurikulum. Beberapa kurikulum pendidikan di Indonesia masih kurang mendukung pengembangan bahasa Arab sebagai mata pelajaran utama (Nengrum, T. A, dkk., 2021). Kurikulum

yang kurang tepat dan kurangnya porsi pelajaran bahasa Arab dalam kurikulum dapat menghambat perkembangan bahasa Al-Qur'an ini di Indonesia. Dalam beberapa kurikulum pendidikan di Indonesia, Bahasa Arab tidak mendapatkan perhatian yang cukup sebagai mata pelajaran utama. Hal ini dapat menghambat perkembangan Bahasa Arab di Indonesia, karena kurangnya waktu dan sumber daya yang diberikan untuk mengembangkan mata pelajaran ini. Beberapa kurikulum juga mungkin tidak sepenuhnya tepat dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif, sehingga tidak semua siswa dapat memperoleh pengetahuan bahasa Arab yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang lebih dari pemerintah dan institusi pendidikan untuk memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada dan meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

5. Minimnya akses pada media Bahasa Arab. Ketersediaan media bahasa Arab seperti majalah, buku, atau program televisi dalam bahasa Arab masih terbatas di Indonesia (Arif, H. M., dkk., 2020). Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa atau masyarakat dalam menguasai bahasa Arab dengan baik. Dalam beberapa tahun terakhir, mungkin terdapat peningkatan dalam ketersediaan media bahasa Arab seperti majalah, buku, atau program televisi dalam bahasa Arab di Indonesia. Namun, masih dibutuhkan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan ketersediaan media bahasa Arab ini agar masyarakat Indonesia memiliki akses yang lebih luas untuk memperdalam bahasa Arab.

Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan sebelumnya, masih terdapat kendala lain dalam perkembangan bahasa Arab di Indonesia, seperti: minimnya dukungan pemerintah dalam pengembangan Bahasa Arab sebagai bahasa internasional. Meskipun Bahasa Arab adalah bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menjadi bahasa utama bagi negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, namun di Indonesia dukungan pemerintah untuk memperkuat bahasa Arab sebagai bahasa internasional masih terbilang minim. Kurangnya kesempatan untuk mengikuti program studi bahasa Arab di perguruan

tinggi. Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia tidak memiliki program studi bahasa Arab yang memadai, sehingga kesempatan untuk menguasai bahasa Arab secara mendalam terbatas. Terbatasnya aksesibilitas teknologi dan internet dalam mempelajari bahasa Arab. Meskipun internet telah menjadi sumber informasi yang sangat penting, masih banyak wilayah di Indonesia yang tidak memiliki akses yang memadai ke internet, sehingga kesempatan untuk belajar bahasa Arab melalui teknologi masih terbatas

5. Peran Bahasa Arab di Indonesia

Bahasa Arab memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia (Sauri, S., 2020). Bahasa Arab digunakan untuk memahami ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan Muslim di Indonesia. Bahasa Arab memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia karena Bahasa Arab merupakan bahasa asli Al-Qur'an, kitab suci umat Islam. Sebagai agama mayoritas di Indonesia, Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dan bahasa Arab digunakan untuk memahami ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan Muslim di Indonesia.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Arab digunakan dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Muslim Indonesia, seperti ibadah, ceramah keagamaan, dan pengajaran agama di sekolah-sekolah Islam. Bahasa Arab juga menjadi bahasa penting dalam kajian ilmu agama Islam, seperti tafsir, hadis, dan fikih. Selain itu, bahasa Arab juga memainkan peran penting dalam hubungan antar negara Arab dan Indonesia. Sebagai bahasa resmi negara-negara Arab, bahasa Arab menjadi bahasa internasional dalam hubungan diplomatik dan bisnis antara Indonesia dengan negara-negara Arab. Dengan demikian, bahasa Arab memiliki peran yang penting dalam memperkuat identitas keagamaan dan hubungan antar negara, serta dalam memahami ajaran agama Islam di Indonesia.

Secara keseluruhan, bahasa Arab memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia dan telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan berjalannya waktu. Pengajaran bahasa Arab juga terus berkembang di Indonesia untuk memperkuat pemahaman agama Islam dan identitas keagamaan Muslim di Indonesia. Hal ini dimaklumi karena pemahaman terhadap Islam tidak akan maksimal tanpa penguasaan terhadap bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa kunci untuk memahami Islam. Segala ilmu-ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab-kitab semua berbahasa Arab. Melihat kenyataan ini, bahasa Arab menjadi bahasa yang wajib diajarkan terutama di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, guna menjadi alat untuk memahami ilmu-ilmu agama tersebut.

Umat Islam Indonesia harus berterima kasih kepada lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, karena harus diakui pesantren telah berjasa melestarikan bahasa Arab di Indonesia. Semenjak dahulu, bahasa Arab telah diajarkan di pesantren baik Salaf maupun Khalaf, yang mempunyai perbedaan metodologis dalam pembelajarannya. Bila ditelusuri lebih lanjut maka para alim ulama, cendekiawan muslim yang menguasai bahasa Arab mayoritas berlatar belakang pendidikan Pesantren. Namun demikian kita tidak bisa hanya mengandalkan pesantren sebagai lembaga yang melestarikan bahasa Arab di Indonesia. Hal ini karena banyak putra-putri kita yang tidak memilih pesantren sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Karena itu lembaga-lembaga pendidikan selain Pesantren hendaknya ikut berkontribusi dalam pengajaran dan pelestarian bahasa Arab di Indonesia.

Wallahu a'lam

Daftar Pustaka

Al-Ma'ruf, A. I. (2005). Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya'al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia.

- Amrullah, A. F., & Hum, S. (2021). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab. Prenada Media.
- Andriani, A. (2015). Urgensi pembelajaran bahasa Arab dalam pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 39-56.
- Aprizal, A. P. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2).
- Arif, H. M., & Eby Waskito Makalalag, S. P. (2020). Pengembangan media pembelajaran bahasa Arab. *Insan Cendekia Mandiri*.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Awalia, R., Rama, B., & Rasyid, M. R. (2023). PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI JAWA, LEMBAGA & TOKOHNIA. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 3(1), 29-39.
- Basori, H. (2020). Hukum Islam Nusantara: Diaspora Undang-Undang Malaka di Kesultanan Aceh Abad Ke-17. *Tashwirul Afkar*, 39(2).
- Habibi, B. Y. (2019). Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 151-167.
- Katimin, K. (2012). Pertumbuhan Dan Perkembangan Parmalim Di Sumatera Tahun 1885-Sekarang. *Journal Analytica Islamica*, 1(2), 196-214.
- Khumaidi, M. W. (2020). Pola dan Keragaman Pendidikan Islam (Kajian Tentang Pesantren dan Ruang Lingkupnya). *An Naba*, 3(1), 58-71.
- Makrifah, N. (2020). Inovasi Pemecahan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtid
- Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 264-282.
- Muis, M. (2020). Bahasa Arab Di Era Digital: Eksistensi Dan Implikasi

- Terhadap Penguatan Ekonomi Keumatan. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(01), 60-70.
- Nengrum, T. A., Pettasolong, N., & Nuriman, M. (2021). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah 2 Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 1-12.
- Ningtias, R. K. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Maharoh Kalam Pada Mata Kuliah Bahasa Arab Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 103-112.
- Nurmawaddah, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa (PDCI) di MTSN Pare. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 14(1), 51-64.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73-88.
- Shidqi, M. H., & Mudinillah, A. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab dengan memanfaatkan lingkungan berbahasa bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Education and development*, 9(3), 170-176.
- Sidki, S. F., & Kusairi, M. A. (2022). KAMPUNG ISLAM NGRUKI 2002-2021 “Kehidupan Masyarakat di Sekitar Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki” (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- ST, A. S. (2020). Menelisik Kajian Islam Dan Jejaring Ulama Nusantara. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, 4(02), 29-52.
- Sudjana, K., & Rizkison, R. (2020). Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Mewujudkan Ekonomi Syariah yang Kompetitif. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 175-194.
- Tamaji, S. T. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Al-Fakkaar*, 1(2), 80-104.
- Ulfa, M. (2018). Sistem Pengajaran Bahasa Arab Modern Untuk Non-Arab. *An Nabighoh*, 20(01), 63-78.

IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Oleh : Ade Muhammad Ritonga

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan sejak dini, setidaknya dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab sudah diajarkan dari tingkat bawah (SD) sampai tingkat tinggi (perguruan tinggi). Wahab mengatakan bahwa tantangan pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi disebabkan adanya disorientasi, yang semula Bahasa Arab hanya untuk memahami teks-teks dengan lebih mengedepankan Nahu dan Shorof sekarang berubah kearah yang lebih komunikatif (Rasyid 2021).

Asumsi yang berkembang bahwa pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia hanya untuk kepentingan mempelajari bahasa Al-Quran. Kemudian beralih pada fase selanjutnya, bahwa bahasa Arab tidak hanya diajarkan untuk memahami Al-Quran saja, melainkan bertujuan agar pembelajar dapat memahami ajaran agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran bahasa Arab menggunakan metode membaca teks-teks berbahasa Arab (kitab kuning), salah satunya adalah metode Gramatika-Tarjamah (*Qowâ'id wa Tarjamah*). Proses pembelajaran klasik seperti ini hanya memfokuskan pada tujuan pembelajar dapat menguasai aturan-aturan gramatika dengan menghafal dan menerjemahkan naskah kitab-kitab kuning ke dalam bahasa Ibu (Baroroh and Tolinggi 2020).

Dalam bukunya Effendy mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode tersebut berperan sangat besar dalam memberikan pemahaman kepada umat Islam Indonesia mengenai ajaran agamanya. Tetapi pembelajaran dengan metode ini jika dilihat dari segi kemahiran berbahasa yang dicapai, hanya sebatas kemahiran reseptif saja (Effendy 2009).

Berdasarkan fakta di lapangan salah satu yang harus kita perbaiki dalam proses pembelajaran Bahasa Arab adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Iskandarwassid dan Dadang Suhendar mengatakan Pembelajaran akan semakin optimal, jika pendekatan yang digunakan tepat dan cocok bagi siswa, dan Hakikat dari pembelajaran Bahasa adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa lancar berbahasa baik lisan maupun tulisan (Wahyuningsi 2019), sehingga belajar berbahasa tidak cukup hanya sekedar belajar akan teori Bahasa, akan tetapi lebih dari itu, belajar berbahasa adalah belajar bagaimana cara menggunakan bahasa tersebut baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga fungsi dari bahasa sebagai alat komunikasi dan penyampai pesan akan lebih optimal (Prihartini, n.d.)

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa mampu berbahasa baik secara lisan maupun tulisan adalah pendekatan komunikatif, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Relit Nur edi bahwa Sasaran pendekatan komunikatif adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa Arab pada situasi yang alami dengan sikap spontanitas kreatif. Fokus pendekatan ini adalah menyampaikan makna atau maksud yang tepat sesuai dengan tuntunan dan fungsi komunikasi pada waktu tertentu. (Relit Nur Edi 2017)

Berlandaskan penjelasan di atas maka pada penelitian ini akan memaparkan Implementasi pembelajaran Bahasa Arab dengan pendekatan Komunikatif di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Assunnah Deli Serdang SUMUT, yang mana pembelajaran Bahasa Arab menuntut pelajar untuk menguasai empat keterampilan Bahasa secara aktif baik secara lisan dan tulisan, dan hendaknya untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran Bahasa Arab harus dilakukan dengan pendekatan Komunikatif.

B. Studi Literatur

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang bisa dijadikan acuan dalam topik artikel ini, penelitian terdahulu telah dipilih sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada penulisan artikel ini. Sehingga mampu menjelaskan dan memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut dijelaskan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipilih.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Farhan fuadi dengan judul Implementasi pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam mengimplementasikan pendekatan komunikatif ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu; merancang pembelajaran, pendekatan ini harus dapat diaplikasikan ke dalam desain silabus yang ada, dan pendekatan ini harus diaplikasikan dengan menggunakan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang mendukung. Keempat keterampilan berbahasa itu dapat dibagi menjadi dua kelompok atau aktivitas komunikasi, yaitu; Pertama, aktivitas lisan yang terdiri dari menyimak dan berbicara. Kedua, aktivitas tulis, yang terdiri dari keterampilan membaca, dan menulis. (Fuadi 2018)

Kedua, penelitian Ahmad Muradi yang berjudul Pendekatan Komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Arab. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa hakikat dari pembelajaran Bahasa adalah belajar berkomunikasi. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab di madrasah harus diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, selanjutnya dua model pendekatan komunikatif. Pertama, yang lebih memperhatikan aspek gramatika yang bersifat fungsional. Kedua, yang mementingkan aspek sosiolinguistik, Pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif sebaiknya bersifat kreatif yang bisa membangkitkan minat belajar Bahasa. (Muradi 2014b)

Ketiga Dr. Ahmad 'Abduh 'Aud dari Fakultas Tarbiyah Universitas Ummul Qura Makkah yang telah menyusun sebuah buku yang diberi judul "Madakhil Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah". Pada buku ini dijelaskan mengenai berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab

yang ditulis dalam bab-bab, salah satu pendekatan yang dibahas adalah pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing pada umumnya. Dalam buku ini juga dipaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari pendekatan komunikatif ini. (Abduh 'Aud 2000)

Keempat, penelitian oleh Rika Lutfiana Utami yang berjudul Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif Di Kelas VII Smp Muhammadiyah 1 Depok, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki pengaruh dan keterkaitan yang erat, dimana pendekatan komunikatif memiliki tujuan agar para peserta didik dalam belajar bahasa Arab memiliki skill dalam berkomunikasi, ustasi. Pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Dalam pembelajarannya membutuhkan konsep yang secara tepat dapat tercapai tujuan pembelajaran bahasa Arab, yang meliputi: tujuan, pendekatan, metode, teknik, dan strategi. (Utami 2020)

C. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, sebagaimana dikatakan oleh Wina Sanjaya bahwa penelitian studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan Pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki. Subjek penelitian dalam studi kasus bisa individu, kelompok, Lembaga dan golongan masyarakat tertentu. (Wina Sanjaya 2015)

Penelitian ini akan mendeskripsikan strategi pembelajaran Bahasa Arab dalam persepektif pendekatan komunikatif dan penelitian ini akan terfokus di STAI Assunnah deli Serdang, Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan proses pengumpulan dilakukan selama 30 hari. Observasi digunakan untuk melihat berbagai situasi, perilaku di lembaga tersebut. Data utama penelitian ini diperoleh

melalui pengamatan dan wawancara mendalam dengan Dosen dan juga mahasiswa.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Teori Pendekatan Komunikatif

Istilah pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. (Laily 2015) Pendekatan (*approach/madkhal*) adalah sudut pandang atau titik tolak mengenai proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aflalo dan Gabay: *The learning approach is anchored in the philosophical concept and the didactic method of teaching and learning strategies. This manifests the learning objectives and their orientation that include furthering knowledge, repetition and reconstruction, application, understanding, observation from a different perspective and shaping thought* (Aflalo and Gabay 2013).

Jika pendekatan pembelajaran yang dimaksud adalah pendekatan dalam pembelajaran bahasa, sehingga maksudnya adalah seperangkat asumsi mengenai hakikat belajar dan mengajar Bahasa (Arsyad 2010).

يعرف إدوارد (Edward, 1965) المدخل بأنه: نسق أو منظومة الافتراضات التي تتناول طبيعة اللغة، وطبيعة تعلم اللغة وتعليمها. (الزهراني 2019 et al.)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan sebuah asumsi bersifat teoritis dan umum, yang dapat memberikan pemahaman mengenai sesuatu (bahasa) dan bagaimana pembelajaran sesuatu itu (bahasa). Dari sudut pandang tersebut melahirkan sebuah tujuan pembelajaran yang kemudian dirumuskan ke dalam strategi, metode, teknik atau taktik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut (Baroroh and Tolinggi 2020).

Istilah pendekatan komunikatif pertama kali muncul di Inggris dengan nama Communicative Approach. Dalam bahasa Arab pendekatan

komunikatif disebut dengan *al-madhal al-ittishali*, yaitu pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan komunikasi aktif dan praktis (Kartini 2010). Lebih lanjut, Grow mengatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan pengajaran menyeluruh. Pendekatan ini memberikan kesempatan yang tidak terbatas kepada siswa untuk menggambarkan pengalaman mereka, memberikan makna seluruh unit pikiran dan saling berkomunikasi di antara mereka secara aktif.

Kosim mengungkapkan bahwa Pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif merupakan suatu pembelajaran yang mengacu kepada salah satu fungsi pokok dari bahasa yaitu bahasa sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Artinya, belajar bahasa adalah belajar menggunakan bahasa sesuai fungsi dari bahasa sebagai perantara komunikasi dan interaksi manusia sebagai makhluk yang memiliki komunitas masyarakat (Baroroh and Tolinggi 2020). Dengan menggunakan pendekatan ini Penguasaan kecakapan berbahasa adalah aspek yang sangat ditekankan daripada penguasaan struktur bahasa dalam pembelajaran bahasa (Muradi 2014). Adapun terkait dengan Kaidah-kaidah Bahasa Arab di fungsikan untuk untuk memonitor suatu ungkapan, dan seseorang mampu menegosiasikan makna antar idividu dalam konteks tertentu dan menyampaikan serta menafsirkan pesan yang diterima.

2. Karakteristik Pendekatan Komunikatif

Menurut Effendy.(Effendy dalam Fuadi 2018) karakteristik dari pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata. Tujuan pendekatan komunikatif tidak ditekankan pada penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan menghasilkan ujaran yang sesuai dengan konteks.
2. Dalam proses belajar-mengajar siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikasi yang sesungguhnya. Sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator yang memprakarsai dan merancang pola interaksi antar siswa.

3. Aktivitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan latihan-latihan manipulatif, dan peniruan-peniruan tanpa makna.
4. Materi yang disajikan bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi lebih ditekankan pada bahan-bahan autentik (berita koran, menu, iklan, formulir, dan sebagainya). Dari bahan-bahan tersebut, pemerolehan bahasa siswa diharapkan meliputi bentuk, makna, fungsi, dan konteks sosial.
5. Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang, tetapi alangkah lebih baiknya diminimalkan.
6. Dalam pendekatan komunikatif, siswa disiapkan untuk berani dalam berkomunikasi.
7. Evaluasi dalam pendekatan komunikatif ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika.

3. Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif di STAI Assunnah

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Pertama, pengajar harus merancang pembelajaran terlebih dahulu untuk mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih komunikatif, serta menentukan tujuan pembelajaran bahasa secara komunikatif. Kedua, pendekatan ini harus dapat diterjemahkan ke dalam desain silabus yang memadai. Ketiga, pendekatan ini harus diaplikasikan dengan menggunakan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang mendukung.

Pembelajaran empat keterampilan Bahasa Arab di STAI As-Sunnah sebagai berikut :

a. Pembelajaran Menyimak (*Maharah Istima'*)

Maharah Istima' adalah *Maharah* pertama yang harus dipelajari dan dimiliki oleh pembelajar Bahasa Arab, dan pada tahap pembelajarannya keterampilan mendengar terkesan sangat monoton, dan tidak membangkitkan semangat pembelajar, hal ini disebabkan metode pembelajaran

yang digunakan tidak menuntut siswa untuk berperan aktif, dan hanya terpusat pada Guru saja.

Mahasiswa STAI Assunnah sama halnya dengan pembelajar Bahasa Arab lainnya diharapkan memiliki kemampuan mendengar yang baik dan dapat diaplikasikan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut, Pembelajaran Maharah Istima' di STAI Assunnah menggunakan Pendekatan Komunikatif, yang menuntut mahasiswa berperan aktif di dalam pembelajarannya, tidak hanya mendengar, mahasiswa juga dituntut untuk dapat mengungkapkan gagasan isi topik secara lisan dan tulisan.

Hal ini dapat dilihat dari Langkah-langkah pembelajaran Maharah Istima' Di STAI Assunnah sebagai berikut.

1. Dosen menyampaikan Capaian Pembelajaran (Kemampuan Akhir yang diharapkan)
2. Dosen menentukan Materi yang Akan diajarkan
3. Dosen menyiapkan Media pembelajaran berupa Speaker
4. Dosen menginstruksikan mahasiswa untuk bersiap mendengarkan Materi pembelajaran yang diperdengarkan dari Speaker
5. Dosen memulai memutar Speaker
6. Setelah selesai, Dosen memerintahkan agar setiap mahasiswa mencatat setiap kosa kata baru yang didengar
7. Dosen memerintahkan mahasiswa mencatat ide pokok dan gagasan dari materi yang didengar
8. Dosen memerintahkan Setiap mahasiswa untuk menyebutkan kosa kata baru yang didengar secara bergantian
9. Dosen memberikan kesempatan mahasiswa lain untuk terlebih dahulu menyebutkan Arti/ maksud dari mufrodad baru yang disebutkan oleh temannya dengan menggunakan Bahasa Arab
10. Setelah selesai mendapatkan makna dari kosa kata baru tersebut, dosen memerintahkan agar setiap mahasiswa menyampaikan gagasan/ide dari materi yang didengar
11. Setelah Langkah no 10 selesai dilakukan, Dosen memerintahkan

mahasiswa agar membaca membuka buku dan membaca soal-soal Latihan yang ada dalam waktu 5 menit

12. Dosen memerintahkan mahasiswa untuk menutup buku
13. Dosen memerintahkan mahasiswa agar mendengar ulang materi
14. Dosen memerintahkan mahasiswa untuk membuka buku dan menyelesaikan Latihan-latihan yang ada
15. Dosen memberikan waktu 7 menit untuk menyelesaikan Latihan
16. Dosen memerintahkan mahasiswa untuk menyampaikan jawaban secara bergiliran.
17. Dosen memberikan penilaian terhadap jawaban dari mahasiswa.

b. Pembelajaran Berbicara (Maharah kalam)

Furqanul Aziez & Chaedar Alwasilah mengatakan bahwa Keterampilan berbicara merupakan salah satu jenis keterampilan yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Proses belajar berbicara bahasa asing akan mudah jika pembicara secara aktif terlibat dalam upaya berkomunikasi. Dinyatakan pula bahwa kita belajar membaca dengan membaca, karenanya kita belajar berbicara dengan berbicara. (Furqanul Aziez & Chaedar Alwasilah dalam Nalole 2018), pembelajaran Maharah kalam di STAI Assunnah menggunakan pendekatan komunikatif yang melibatkan pembelajar bersikap aktif dalam komunikasi ini terlihat dari Langkah-langkah pembelajarannya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Maharah Kalam di STAI Assunnah sebagai berikut.

1. Dosen menyampaikan Capaian Pembelajaran (Kemampuan Akhir yang diharapkan)
2. Dosen menentukan Materi yang Akan diajarkan
3. Dosen memerintahkan untuk mahasiswa untuk memilih teman pasangan berbicara
4. Dosen memastikan setiap mahasiswa mendapatkan pasangan berbicara

5. Jika ada satu mahasiswa yang tidak mendapatkan pasangan berbicara, maka dosen berperan sebagai pasangan mahasiswa tersebut.
6. Dosen memberikan waktu 10 menit untuk kegiatan percakapan
7. Dosen memerintahkan mahasiswa untuk memulai kegiatan percakapan
8. Setelah Selesai, Dosen memilih secara acak beberapa pasangan untuk maju ke depan
9. Dosen memerintahkan mahasiswa yang lain untuk mendengarkan percakapan
10. Dosen memberikan kesempatan mahasiswa lain untuk mengoreksi percakapan temannya
11. Dosen ikut berpartisipasi dalam memberikan koreksi terhadap percakapan mahasiswa.

c. Pembelajaran Membaca (Maharah Qiroah)

Keterampilan membaca yaitu suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah tulisan dengan tepat dan fasih. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan dari penulis melalui tulisannya agar dapat ditangkap dan dipahami maknanya oleh si pembaca dengan baik dan tepat. (Febrianingsih 2021), namun demikian pembelajaran Maharah Qiroah di STAI Assunnah menggunakan pendekatan komunikatif yang melibatkan pembelajar bersikap aktif dalam komunikasi ini terlihat dari Langkah-langkah pembelajarannya.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran Maharah Qiroah di STAI Assunnah sebagai berikut.

1. Dosen menyampaikan Capaian Pembelajaran (Kemampuan Akhir yang diharapkan)
2. Dosen menentukan Materi yang Akan diajarkan
3. Dosen menginstruksikan seluruh mahasiswa untuk membuka buku (Arabiyah Baina Yadaik)

4. Dosen mengarahkan mahasiswa untuk membaca teks sebanyak 2 kali, pertama membaca tanpa suara, yang kedua membaca dengan bersuara.
5. Dosen memberikan mahasiswa waktu 10 menit untuk membaca teks tanpa suara
6. Dosen menginstruksikan mahasiswa untuk membaca teks tanpa suara
7. Setelah Langkah ke 7 dilakukan, dosen memerintahkan mahasiswa membaca teks yang sama dengan menggunakan suara.
8. Dosen memberikan waktu 10 menit untuk membaca
9. Dosen menginstruksikan mahasiswa untuk menutup buku
10. Dosen memerintahkan setiap mahasiswa menyampaikan ide/gagasan yang ada di teks dengan menggunakan Bahasa mereka sendiri secara bergantian
11. Selanjutnya, dosen melakukan Evaluasi dengan memerintahkan mahasiswa untuk mengerjakan Soal-Soal Latihan
12. Mahasiswa menyampaikan jawaban secara bergiliran.
13. Dosen menilai jawaban mahasiswa.

d. Pembelajaran Menulis (Maharah Kitabah)

Keterampilan menulis (maharah al-kitabah/ writing skill) adalah kemampuan dalam mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. (Munawarah and Zulkifli 2021), Menulis merupakan kegiatan komunikasi tanpa menggunakan tekanan suara, mimik, nada, gerak-gerik, dan tanpa situasi seperti yang terjadi pada kegiatan komunikasi lisan. Dengan demikian, penulis dituntut untuk memanfaatkan kata-kata, ungkapan, kalimat, serta menggunakan fungsi untuk menyampaikan, menginformasikan, melukiskan dan menyarankan sesuatu kepada orang lain. (Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin 2011) pembelajaran Maharah Kitabah di STAI Assunnah menggunakan pendekatan komunikatif yang melibatkan pembelajar bersikap aktif dalam komunikasi ini terlihat dari Langkah-langkah pembelajarannya.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran Maharah Qiroah di STAI Assunnah sebagai berikut

1. Dosen menyampaikan Capaian Pembelajaran (Kemampuan Akhir yang diharapkan)
2. Dosen menentukan Materi yang Akan diajarkan
3. Dosen menginstruksikan mahasiswa membaca materi yang diajarkan
4. Setelah itu, Dosen memerintahkan untuk menulis ringkasan berupa paragraf yang berkaitan dengan materi ajar
5. Dosen memberikan waktu 15 menit untuk menulis paragraph
6. Dosen menginstruksikan setiap mahasiswa untuk menyampaikan hasil ringkasan secara bergantian
7. Dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa lain untuk memberikan komentar dengan menggunakan Bahasa arab terhadap ringkasan temannya
8. Mahasiswa yang tulisannya diberikan komentar boleh menerima dan menyanggah Kembali komentar yang ditujukan
9. Dosen memberhentikan komentar dan sanggahan jika dianggap sudah cukup
10. Diakhir, Dosen memberikan koreksian terhadap ringkasan mahasiswa.

Kelebihan Pendekatan Komunikatif adalah Sebagai berikut:

1. Pendekatan komunikatif ini menekankan Apek komunikasi sehingga kelancaran mahasiswa dalam berkomunikasi akan mudah terrealisasi.
2. mahasiswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajar tidak hanya berpusat kepada Dosen
3. pendekatan komunikatif menganut teori Konstruktivisme yang mengedepankan sistem pembelajaran Student Centered learning, yang memudahkan mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan
4. mahasiswa yang pasif akan termotivasi karena setiap mahasiswa dituntut dapat berkomunikasi dengan Bahasa target
5. Suasana pembelajaran menjadi hidup

6. Mahasiswa mendapatkan banyak kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman-temannya.

Kekurangan Pendekatan komunikatif

1. Tidak semua Dosen mampu untuk menciptakan pembelajaran yang komunikatif
2. Membutuhkan waktu yang relative cukup banyak, karena menuntut setiap mahasiswa untuk aktif berkomunikasi
3. Suasana kelas akan terlihat sedikit tidak kondusif

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari makalah ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan

1. Dalam penerepannya, Pembelajaran dengan pendekatan komunikatif lebih mengedepankan fungsionalisasi Bahasa yaitu sebagai alat komunikasi sehari-hari.
2. Pendekatan komunikatif tidak hanya dapat diterapkan untuk pembelajaran Maharah kalam saja, melainkan dapat digunakan untuk pembelajaran tiga keterampilan lainnya, baik keterampilan Istima', Qiroah dan kitabah.
3. STAI Assunnah sudah menerapkan pendekatan Komunikatif di dalam pembelajaran empat keterampilan Bahasa, ini terlihat dari langkah-langkah pembelajaran dari setiap Maharah.
4. Pendekatan Komunikatif erat kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme, yang mengedepankan pembelajaran Student Centered learning, menekankan pada aktivitas terkini siswa dalam setiap interaksi dapat bersifat instruktif untuk menggali dan menemukan ilmunya sendiri
5. Dalam penerapannya pendekatan komunikatif memiliki kelebihan dan kekurangan yang harus diperhatikan, agar tujuan dari pembelajaran dengan pendekatan komunikatif bisa tercapai.

Daftar Pustaka

- 'Abduh 'Aud, Ahmad. 2000. *Madakhal Ta'lim Al-Lugah Al-'Arabiyyah*. 1st ed. Mekkah: Jami'ah Ummul Quro.
- Aflalo, Ester, and Eyal Gabay. 2013. "Learning Approach and Learning: Exploring a New Technological Learning System." *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning* 7 (1). <https://doi.org/10.20429/ijstl.2013.070114>.
- Arsyad, A. 2010. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya (Beberapa Pokok Pikiran)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin. 2011. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Baroroh, R. Umi, and Syindi Oktaviani R Tolinggi. 2020. "Arabic Learning Base On A Communicative Approach In Non-Pesantren School/ Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif Di Madrasah Non-Pesantren." *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning* 3 (1): 64–88. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v3i1.8387>.
- Effendy, A. F. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Febrianingsih, Dian. 2021. "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 2 (2): 21–39.
- Fuadi, Farhan. 2018. "IMPLEMENTASI PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." In *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 1–18.
- Kartini. 2010. "PENDEKATAN KOMUNIKATIF (AL-MADHAL AL-ITTISHAL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Al-Tajdid II*: 25–36.
- Laily, Idah Faridah. 2015. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2 (1): 1–17. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.176>.
- Munawarah, Munawarah, and Zulkifli Zulkifli. 2021. "Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Al-Kitabah) Dalam Bahasa Arab." *Loghat Arabi/: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1 (2): 22. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>.

- Muradi, Ahmad. 2014a. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1 (1). <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1129>.
- _____. 2014b. "PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 29–47.
- Nalole, Darwati. 2018. "Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Maharah Al-Kalam) Melalui Metode Muhadatsah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Al Minhaj* 1 (1): 129–45.
- Prihartini, H R. n.d. "Metode Mubasyarah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Komunikatif (Al-Madkhal Al-Ittishaliy) Dalam" *Academia.Edu*, 1–10. https://www.academia.edu/download/61056687/METODE_MUBASYARAH_DALAM_PEMBELAJARAN_BAHASA_ARAB_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_KOMUNIKATIF20191029-53902-1pnlhzv.pdf.
- Rasyid, Nur Fadilah. 2021. "Tantangan Pembelajaran Dan Prospek Bahasa Arab Di Indonesia." *Al-Mashadir* 1 (1): 47–57. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v1i1.86>.
- Relit Nur Edi. 2017. "Pendekatan Komunikatif (Al Madkhol Al-Ittisholi) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al Bayan*.
- Utami, Rika Lutfiana. 2020. "Konsep Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok." *Shaut Al Arabiyyah* 8 (1): 64. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.12270>.
- Wahyuningsi, Endang. 2019. "Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 03 (02): 1–13.
- Wina Sanjaya. 2015. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur*. 3rd ed. Jakarta: Prenadamedia group.
- بنی فوزی، محمد، عوض السید، فایزة، علی بن، ترکی، الزهرانی عرفان محمود، خالد، العواد دخیل بن، عواد، یاسین. 2019. "تحلیلیة رؤیة: العربیة اللغة تعلیم مداخل"

IMPLEMENTASI KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI STAI AL WASHLIYAH BARABAI KALIMANTAN SELATAN

Oleh : Hasan Husni, LC, MA

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan sebuah rencana untuk belajar, oleh karena itu pengetahuan tentang proses pembelajaran dan perkembangan individu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kurikulum. Kurikulum adalah serangkaian rencana yang akan dijalankan di lapangan dengan tujuan mempengaruhi positif perkembangan pendidikan. Salah satu contoh kurikulum ini adalah kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab yang diharapkan dapat berjalan dengan baik berdasarkan idealisme kurikulum yang telah disusun.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum merujuk pada rencana pembelajaran yang diimplementasikan di lembaga pendidikan, dengan tujuan mempengaruhi perkembangan individu secara positif. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada perbaikan dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik melalui serangkaian proses seperti perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, implementasi kurikulum merupakan langkah lanjutan dari perencanaan dan diikuti oleh evaluasi setelah dilakukan implementasi (Muhaimin, 2010: 12).

Dalam hal kurikulum pembelajaran bahasa Arab, implementasi dilakukan setelah rencana kurikulum bahasa Arab dirumuskan dalam bentuk ide dan program-program. Setiap lembaga pendidikan memiliki

cara yang berbeda dalam mengelola kurikulum meskipun secara konseptual memiliki kesamaan arah dan tujuan. Kurikulum bahasa Arab di bawah naungan departemen pemerintah, baik di jalur Depag maupun Diknas, memiliki arah dan tujuan yang sama kecuali kurikulum bahasa Arab pada tingkat perguruan tinggi, institusi atau universitas yang lebih fleksibel, dinamis, dan kontekstual.

Dalam konteks ini, penulis berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang bagaimana proses penerapan kurikulum bahasa Arab sebenarnya terjadi di lapangan dan bagaimana posisinya dalam kerangka pengembangan kurikulum secara umum. Penulis ingin memaparkan hasil kajian tentang penerapan kurikulum bahasa Arab yang telah dilakukan di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan, agar dapat memberikan pandangan yang lebih nyata tentang implementasi kurikulum tersebut.

Oleh karena itu, penulis menetapkan batasan masalah dan makna konsep implementasi dan kurikulum yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana proses penerapan kurikulum bahasa Arab dalam pembelajaran di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas dan konkret bagi pembaca mengenai implementasi kurikulum bahasa Arab dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Berkenaan dengan kurikulum dan kompleksitas yang terkandung dalam jangkauan komponen implementasi kurikulum, maka dalam artikel ini akan dibatasi hanya pada aspek profil dosen dan proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut meliputi: a) suasana dan situasi pembelajaran, b) materi yang diajarkan, c) aspek dan substansi kebahasaan, d) strategi pembelajaran, e) aktivitas pendukung pembelajaran berbasis masalah, f) jenis metode yang digunakan, g) Tes yang digunakan, dan h) media pembelajaran. Implementasi kurikulum yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan pada tahun akademik 2022/2023.

B. Landasan Teori

Agar lebih mudah memfokuskan arah kajian pada penelitian ini, berikut beberapa konsep sederhana yang menjadi dasar konseptual penulis dalam membahas implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan.

1. Implementasi

Rino yang dikutip oleh Oemar Hamalik menjelaskan bahwa implementasi merujuk pada pelaksanaan konsep kurikulum yang sebelumnya hanya tertulis menjadi nyata dalam kegiatan. Selain itu, Rino memberikan definisi yang lebih rinci mengenai implementasi, yaitu pelaksanaan proses belajar mengajar itu sendiri yang mencakup rencana pembelajaran, silabus, materi, media dan sumber belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Oemar Hamalik, 2006: 123).

Komponen-komponen implementasi terdiri dari beberapa unsur, yaitu studi program-program baru, identifikasi sumber daya, penetapan peran, pengembangan profesionalitas, penjadwalan, sistem komunikasi, dan pelaksanaan monitoring. Selain itu, dalam pelaksanaan implementasi, terdapat unsur-unsur terkait yang meliputi proses pembelajaran, seperti bahasa pengantar, jadwal belajar, kegiatan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, remedial, pengayaan dan percepatan belajar, bimbingan konseling, pengembangan atau penyusunan silabus, dan pengelolaan kurikulum (Hamalik, 2007: 745-748).

2. Kurikulum

Secara etimologis, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *race course*. Kurikulum terbagi ke dalam tiga ranah yaitu 1) sebagai pengalaman belajar, 2) sebagai rencana pembelajaran, dan 3) sebagai pengalaman belajar. Kurikulum dalam Pasal 1 Butir 19 UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan kumpulan rencana dan aturan yang berkaitan dengan tujuan, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Muzarkhoni, 2012).

3. Pendekatan dalam implementasi kurikulum

Implementasi adalah suatu kejadian atau peristiwa untuk mengembangkan profesionalisme sebagai bagian dari komponen kurikulum (Chusnul Chotimah, 2022: 160).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah Karakteristik kurikulum, Strategi kurikulum dan Karakter pengguna kurikulum (Hamalik, 2007: 239).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan pada mahasiswa semester II (dua). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif evaluatif yang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mengevaluasi kinerja program yang telah dijalankan atau diimplementasikan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaga sebagai penyedia kurikulum dan dosen sebagai pelaksana implementasi kurikulum.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan dua jenis data utama terkait implementasi kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan, yaitu data profil pengajar dan data mengenai pelaksanaan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

1. Profil Dosen

Di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan, profil dosen dapat dilihat dari dua indikator, yaitu kualifikasi pendidikan dan relevansi bidang ilmu dengan bahasa Arab yang diajarkan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, terdapat dua orang dosen pengajar Bahasa

Arab yang memiliki kualifikasi pendidikan S2 kependidikan bahasa Arab. Di samping memiliki kualifikasi akademik yang cocok dengan pembelajaran Bahasa Arab, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian lain yang dimiliki oleh dosen dengan materi yang diajarkan dalam beberapa mata kuliah seperti MPDP bahasa Arab dan Qiraatul Qutub. Dengan demikian, jabaran kualifikasi dosen dengan mata ajar terlihat profesional. Penting untuk memberikan apresiasi terhadap profil dosen dalam implementasi kurikulum Bahasa Arab di semua tingkat pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Para ahli pendidikan menyatakan bahwa meskipun kurikulumnya bagus, keberhasilannya bergantung pada tindakan dosen atau pendidik di kelas.

Oleh karena itu, meskipun kurikulumnya baik, hal itu tidak menjamin bahwa lulusannya akan menjadi yang terbaik sesuai harapan dari kurikulum tersebut. Hal ini disebabkan karena pengiriman materi kurikulum kepada peserta didik bergantung pada implementator kurikulum, yaitu staf pengajar. Fungsi mereka dalam implementasi kurikulum sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Mereka memiliki peran penting dalam melaksanakan kurikulum, yang tidak boleh diabaikan karena pentingnya dalam memperkaya kurikulum yang telah direncanakan dan meningkatkan keterkaitan kurikulum dengan kebutuhan siswa, masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Syaifuddin Nurdin, 2005: 75-76).

Makna dari pemaparan ini adalah adanya dosen pengajar bisa membuat kurikulum diterapkan secara baik, juga dengan pelaksanaan yang baik. Hal ini mengingat faktor utama yaitu karakteristik pemakai kurikulum, dan intinya, dosen disyaratkan mempunyai kualifikasi dan kompetensi khusus untuk menunjang pencapaian kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.

2. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan dikelompokkan menjadi 10 indikator utama, yaitu:

a. Ketersediaan kurikulum, silabus dan RPS

Dari hasil penelitian, dokumen kurikulum, silabus dan RPS telah tersedia dan tersusun berdasarkan materi masing-masing dan tingkat satuan semester. Dari hasil olah data, untuk mengimplementasikan kurikulum dari aspek ini, dokumen kurikulum dijabarkan ke dalam silabus dan silabus terjabarkan dalam kontrak belajar yang di sebut RPBS. Sedikit berbeda dengan prodi pendidikan bahasa Arab yang lain, pada konten kurikulum sampai rancangan pembelajaran selalu dicantumkan kompetensi non-hard skill atau soft skill yang mendapat porsi dalam penilaian.

b. Kesesuaian silabus dan RPS dengan kurikulum

Dokumen akademik di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan seperti silabus dan RPS berisi konten yang merupakan pengembangan dari kurikulum. Biasanya, silabus ini dikembangkan oleh pengampu mata kuliah untuk memperkaya profesi mereka sebagai dosen.

Namun, dalam praktiknya, beberapa pengembangan yang tercantum dalam silabus kurang memperhatikan bahan kajian yang ada pada mata kuliah yang bersangkutan. Sehingga kesesuaian antara silabus, RPS, dan kurikulum di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan pada sejumlah mata kuliah tampaknya masih perlu ditingkatkan agar lebih sinkron dan sesuai dengan kurikulum yang ada.

c. Ketersediaan, ketercakupan dan relevansi buku teks bahasa Arab

Setelah melakukan peninjauan terhadap ketersediaan buku yang mencukupi dan relevan dengan bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan, peneliti menemukan bahwa ada dua mata kuliah yang minim referensi dan prodi masih belum memiliki persediaan buku ajar yang memadai untuk mata kuliah tersebut. Mata kuliah tersebut adalah materi Tahsunul Quran dan Qiraatul Qutub.

d. Ketersediaan, ketercakupan dan relevansi bahan ajar rancangan dosen

Dari sampel dua pengampu mata kuliah untuk mata kuliah Tahsunul Quran dan Qiraatul Qutub, peneliti belum menemukan adanya bahan ajar yang betul-betul dirancang dan didesain oleh para pengajar.

Umumnya, para pengampu mata kuliah tersebut masih menggunakan teknik kompilasi beberapa referensi tanpa melakukan pengembangan lebih lanjut untuk dijadikan pedoman pembelajaran sebagai bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas para pengampu di program studi masih lemah. Terlebih lagi, jika mata kuliah yang belum dirancang dengan baik adalah mata kuliah yang memiliki peran penting dalam kurikulum KBK, bukan hanya sebagai mata kuliah pendukung atau mata kuliah lainnya dalam lingkup kurikulum.

e. Subtansi kebahasaan (keterampilan bahasa dan komponen bahasa)

Di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan, pembelajaran bahasa Arab memiliki dua aspek utama yang menjadi fokus utama, yaitu keterampilan berbahasa (*language skills*) dan komponen bahasa (*language components*). Kedua aspek tersebut termasuk dalam kategori mata kuliah utama yang wajib ditempuh oleh mahasiswa. Aspek keterampilan berbahasa mencakup; *al Istimā wal kalam lil muḥtādīn*, *al Istimā wal kalam al mutakammil fil baramij ar rasmiyyah*, *Fahmul maqru min nushushil Arabiyyah al bashithah*, *Fahmul maqru min kutubil Arabiyyah*, *al Kitabah ar rasyidah*, dan *al Kitabah al muhtarifah*. Sementara itu, aspek komponen bahasa mencakup nahwu dan shorof, semantik, mantiq, dan juga meliputi fonologi, pelafalan, kosa kata, tatabahasa, dan menerjemahkan. Keterampilan berbahasa dan komponen bahasa diajarkan pada semester I, II, dan III (bahasa Arab I, II dan III) dengan memperhatikan peta kompetensi lulusan yang menekankan pada pentingnya penguasaan bahasa sebelum mempelajari kompetensi kependidikan.

Kurikulum di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan memiliki dua fokus, yaitu keterampilan berbahasa dan komponen bahasa, yang menjadi standar yang harus dipenuhi. Namun, ada opini dari masyarakat akademik yang menyatakan bahwa lulusan di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan paham terhadap bahasa Arab, opini tersebut dapat menjadi kenyataan jika di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan memperhatikan aspek kebahasaan peserta didik, sehingga cukup seimbang dengan kemampuan berbahasa dalam komponen bahasa.

f. Materi konsep dan kosa-kata yang diajarkan

Materi kosa-kata dosen mengintegrasikan kosakata pada contoh-contoh qawa'id yang sesuai dengan tema. Fokus pada perumusan kosakata lebih ditekankan pada kata-kata yang sering digunakan dan umum ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kata-kata konkret dan abstrak. Contoh kata-kata konkret yang dapat diilustrasikan dengan gambar seperti pergi, keluar, masuk, makan, mandi, sholat, bermain, berlari, dan berjalan. Sedangkan untuk kata-kata abstrak seperti memuji, berdiskusi, bercerita, berkata, bermimpi, mengeluh, menderita, gembira dan lain-lain.

g. Instruksi dan strategi yang diterapkan dosen pengampu

Dari analisis penggunaan instruksi dan strategi dalam pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan, terdapat empat jenis instruksi dan strategi yang sering diterapkan oleh pengampu, walaupun tidak dengan proporsi yang sama. Keempat instruksi dan strategi tersebut adalah melihat dan mengulang-ulang, aktivitas meniru, analisis nahs, dan korektif kesalahan. Pengulangan dan meniru-niru digunakan untuk memperoleh pemahaman teori, sedangkan analisis nahs dan korektif kesalahan digunakan untuk aplikasi teori.

Penulis mengamati bahwa instruksi dan strategi yang telah disebutkan sebelumnya masih sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan dapat diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran,

seperti metode komunikatif, active learning, qawa'id, dan tarjamah. Pengampu biasanya menggunakan metode yang sesuai dengan mata kuliah yang diajarkan. Terdapat beberapa prinsip yang dipegang oleh pengampu dalam melaksanakan proses pembelajaran, seperti memperhatikan peta kompetensi lulusan dan mengadaptasi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik.

h. Aktivitas pendukung pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan, kegiatan pendukung dapat memberikan manfaat besar bagi siswa dalam mempercepat dan mempermudah pemahaman materi ajar. Contohnya; kegiatan *ekstra learning*, *kontestan debate*, dan praktikum mengajar telah terbukti membantu memperlancar proses pembelajaran. Implementasi kegiatan-kegiatan ini dalam kurikulum memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pengayaan, percepatan, perbaikan, dan peningkatan potensi.

Dilihat dari aktivitas tersebut, terlihat bahwa di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan memiliki program kegiatan kurikuler pembelajaran bahasa Arab yang terdiri dari kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Kegiatan intra kurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dengan mempertimbangkan hak dan kewajiban peserta didik, serta pelaksanaan yang efisien dan efektif. Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai pembelajaran di luar kegiatan intra kurikuler yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

i. Metode yang diterapkan dan media yang digunakan dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis lapangan, terdapat beragam jenis metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan oleh para pengajar. Metode-metode tersebut meliputi bermain, berbicara, bercerita, mendemonstrasikan, membuat proyek, memberikan tugas, berdialog, serta kerja kelompok.

Hasil temuan terhadap media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan adalah; Audio-Visual, Gambar, Film, Nash Mapping dan Audio-Visual.

j. Jenis tes yang diterapkan

Jenis test yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan:

Jenjang Tagihan	Jenis Tagihan	Bobot	Skor	Bobot x Skor
Harian	Presentasi, Keaktifan Penulisan makalah	65%		
Tengah semester	Uji kompetensi I	15%		
Akhir semester	Uji kompetensi II & remedial	20%		
Tingkat penguasaan (Hardskill/softskill)				

Adapun jenis tes untuk sistem di atas meliputi tes *essay*, *multiple choice*, dan sistem non-tes yang berupa portofolio dan muqobalah dan presentasi.

E. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan secara umum bahwa kurikulum pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan sudah diimplementasikan. Namun, jika dilihat dengan lebih spesifik, terdapat beberapa kesimpulan praktis yang dapat diambil mengenai implementasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di program studi tersebut.

Pertama, profil dosen pengajar bahasa Arab dari segi kualifikasi pendidikan secara umum maupun khusus sudah memadai, karena memiliki kualifikasi pendidikan S2 kependidikan bahasa Arab. Di

samping memiliki kualifikasi akademik yang cocok dengan pembelajaran Bahasa Arab.

Kedua, dari aspek implementasi kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab di STAI Al Washliyah Barabai Kalimantan Selatan secara umum berlangsung dengan kategori baik seperti aspek; 1) suasana dan situasi pembelajaran, 2) materi yang diajarkan, 3) aspek dan substansi kebahasaan, 4) strategi yang diterapkan dosen, 5) aktivitas pendukung, 6) jenis metode yang diterapkan, 7) jenis-jenis tes yang diterapkan oleh dosen, dan 8) jenis instrumen/media pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Chotimah, Chusnul. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Telaah Teoritis dan Filosofis. Yogyakarta: Garudhawacana, 2022.
- Hamalik, Oemar. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Hamalik. Manajemen Implementasi Kurikulum: Bagi Pengembang, Pengelola dan Pengawa. Bandung: SPS UPI, 2006.
- Muhaimin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Muzarkhon. "Teori Konsep Dan Penerapan/ Aplikasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", <https://muzarqoniblog.wordpress.com/2012/04/01/teori-konsep-dan-penerapan-aplikasi-kurikulum-tingkat-satuan-pendidikan/#more-59>, diakses tanggal 2 Maret 2023.
- Nurdin, Syafrudin. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Quantun Teaching, 2005.
- Sumiati. Metode Pembelajaran Seri Pembelajaran Efektif, Bandung: CV Wacana Prima, 2008.

ISU PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB (Studi dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran dan Pembelajaran Lebih Menarik dan Mudah Dipahami)

Oleh : Gunawan

A. Pendahuluan

1. Pengertian dan Konsep dan Teknologi dalam Pendidikan Bahasa Arab

Teknologi dalam pendidikan bahasa Arab dapat didefinisikan sebagai penggunaan perangkat teknologi, sistem, dan aplikasi untuk membantu pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih efektif dan efisien. Perangkat teknologi yang digunakan dapat berupa perangkat keras, seperti komputer, laptop, tablet, dan *smartphone*, atau perangkat lunak, seperti perangkat lunak pembelajaran bahasa Arab dan aplikasi *mobile* (Hadianto, P. Y., 2022).

Perkembangan teknologi yang pesat dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak besar pada pembelajaran bahasa Arab. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan bahasa Arab secara online dan belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi juga dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan pengajar dan siswa lain dalam bahasa Arab, sehingga memperkuat keterampilan bahasa Arab mereka.

Dampak positif lain dari penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab adalah meningkatkan efisiensi pengajaran dan pembelajaran. Teknologi dapat membantu pengajar dalam menyusun dan menyediakan materi ajar dengan lebih mudah dan cepat, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat kepada siswa (Ajiatmojo, A. S., 2021).

Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab juga memiliki beberapa dampak negatif yang perlu diperhatikan, seperti adanya kemungkinan terjadinya kesenjangan digital antara siswa yang memiliki akses ke teknologi dan siswa yang tidak memiliki akses. Selain itu, terlalu banyak penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat mengurangi interaksi sosial antara siswa dan mengurangi keterampilan interpersonal mereka.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab dengan bijak dan seimbang, sehingga manfaat dari penggunaan teknologi dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan.

Konsep yang baik dalam pendidikan bahasa Arab mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Pembelajaran yang berpusat pada siswa

Pembelajaran bahasa Arab yang efektif adalah yang berpusat pada siswa, di mana siswa ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti pengajar harus memahami kebutuhan dan minat siswa, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa (Aprizal, A. P., 2021).

2. Pengajaran yang interaktif

Pengajaran bahasa Arab yang efektif juga harus interaktif, di mana siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dalam bahasa Arab (Munawar, M. I., 2021). Hal ini dapat dicapai melalui metode pembelajaran yang menekankan pada kegiatan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab, serta memfasilitasi kegiatan diskusi dan kolaborasi antar siswa.

3. Penggunaan teknologi

Penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab dapat membantu pengajar dan siswa dalam memperkaya pengalaman pembelajaran dan meningkatkan efisiensi pembelajaran (Ilmiani, A. M., dkk., 2020). Teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyediakan materi ajar, memberikan umpan balik, serta memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar siswa dan pengajar dalam bahasa Arab.

4. Keterlibatan orangtua dan masyarakat

Keterlibatan orangtua dan masyarakat sangat penting dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab siswa (Ningtyas, R. R., dkk., 2021). Orangtua dan masyarakat dapat memberikan dukungan moral dan materiil, serta memfasilitasi kegiatan belajar-mengajar di luar kelas, seperti kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang terkait dengan budaya Arab atau menghadiri acara budaya Arab.

5. Pengembangan keterampilan bahasa Arab yang holistik

Pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus menekankan pada pengembangan keterampilan bahasa Arab yang holistik, termasuk keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab (Sofa, A. R., Aziz, A., & Ichsan, M., 2021). Keterampilan ini harus diasah secara terintegrasi dan berkesinambungan, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan bahasa Arab yang lebih baik secara keseluruhan.

Dengan menerapkan konsep yang baik dalam pendidikan bahasa Arab, diharapkan siswa dapat belajar bahasa Arab dengan lebih efektif dan efisien, serta memperoleh kemampuan bahasa Arab yang lebih baik dan lebih menyeluruh.

2. Manfaat dan Tantangan dalam Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Arab

Penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan kualitas pengajaran

Penggunaan teknologi dapat membantu pengajar dalam menyediakan materi ajar yang lebih beragam dan menarik, serta memberikan umpan balik secara lebih efektif kepada siswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan.

2. Meningkatkan minat siswa

Penggunaan teknologi dapat membantu pengajar dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Arab.

3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara, membaca, dan menulis bahasa Arab

Penggunaan teknologi dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan bahasa Arab, seperti berbicara, membaca, dan menulis, melalui berbagai aplikasi dan perangkat teknologi yang tersedia (Mustofa, M. A., 2020).

Namun, penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab juga memiliki tantangan, antara lain:

1. Keterbatasan akses ke teknologi

Tidak semua siswa dan pengajar memiliki akses yang sama terhadap teknologi, yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam peluang belajar.

2. Risiko ketergantungan pada teknologi

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan pada teknologi dan mengurangi kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal yang penting dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Kesulitan dalam menilai efektivitas penggunaan teknologi

Penggunaan teknologi dapat memudahkan pengajar dalam menyediakan materi ajar dan memberikan umpan balik, namun kesulitan dalam menilai efektivitas penggunaan teknologi dapat mengurangi kualitas pengajaran (Munip, A., 2020).

Dalam mengatasi tantangan tersebut, pengajar dapat mengembangkan strategi yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa, serta terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab.

3. Teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab sangat beragam, dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Beberapa jenis teknologi yang umum digunakan dalam pengajaran bahasa Arab antara lain:

1. Multimedia

Multimedia adalah teknologi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yang memadukan berbagai elemen seperti teks, gambar, suara, dan video dalam satu presentasi. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih interaktif dan menyenangkan.

2. Internet

Internet menyediakan akses mudah dan cepat ke berbagai sumber informasi dan materi ajar, seperti kamus online, jurnal akademik, video tutorial, dan forum diskusi. Hal ini memungkinkan siswa dan pengajar untuk belajar dan berinteraksi secara online, tanpa terikat waktu dan tempat.

3. Aplikasi mobile

Aplikasi mobile atau aplikasi seluler adalah teknologi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab yang memungkinkan siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja dengan menggunakan perangkat mobile seperti smartphone atau tablet. Beberapa aplikasi mobile populer untuk pembelajaran bahasa Arab adalah Duolingo, Babbel, dan Memrise.

4. Perangkat lunak pembelajaran bahasa Arab

Perangkat lunak pembelajaran bahasa Arab adalah program komputer yang dirancang khusus untuk membantu siswa dalam

mempelajari bahasa Arab. Beberapa perangkat lunak pembelajaran bahasa Arab populer adalah Rosetta Stone, Transparent Language, dan Living Language (Utami, R., dkk., 2021).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, dan harus diimbangi dengan pengembangan keterampilan sosial dan interpersonal yang penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

4. Metode Pengajaran yang Efektif dalam Penggunaan Teknologi Pembelajaran Bahasa Arab

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab membutuhkan metode pengajaran yang efektif agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa metode pengajaran yang efektif dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain:

1) Model pembelajaran berbasis teknologi

Model pembelajaran berbasis teknologi adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran (Rahardja, U., dkk., 2021). Beberapa model pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah blended learning, flipped classroom, dan gamifikasi.

- a. Blended learning adalah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran online dan offline (Puspitarini, D., 2022). Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa dapat belajar melalui konten online seperti video tutorial, quiz, atau forum diskusi, dan juga melalui pembelajaran tatap muka dengan pengajar.
- b. Flipped classroom adalah model pembelajaran yang membalikkan tradisi pembelajaran di mana siswa belajar materi terlebih dahulu

melalui konten online sebelum bertemu dengan pengajar (Farkhatun, U., 2021). Dalam pembelajaran bahasa Arab, siswa dapat belajar melalui video tutorial atau pembelajaran interaktif online sebelum bertemu dengan pengajar dalam sesi kelas.

- c. Gamifikasi adalah model pembelajaran yang menggabungkan elemen game dalam pembelajaran (Maukar, A. L., dkk., 2022). Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajar dapat mengembangkan game atau quiz yang menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar bahasa Arab.

2) Pengembangan materi ajar berbasis teknologi

Pengembangan materi ajar berbasis teknologi adalah proses pengembangan materi ajar yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi. Beberapa teknologi yang dapat digunakan dalam pengembangan materi ajar bahasa Arab adalah video tutorial, animasi, atau e-book interaktif (Hingide, M. N., Mewengkang, A., & Munaiseche, C. P. C., 2021). Pengembangan materi ajar berbasis teknologi harus memperhatikan kualitas dan keterampilan pengajar dalam mengembangkan materi ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajar harus mempertimbangkan penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mengembangkan materi ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Metode pembelajaran berbasis teknologi dan pengembangan materi ajar berbasis teknologi yang efektif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan efektif.

5. Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pengajaran Bahasa Arab yang Mengintegrasikan Teknologi

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memaksimalkan manfaat teknologi dalam proses pembelajaran. Beberapa upaya yang dapat

dilakukan dalam pengembangan SDM dalam pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi antara lain:

1. Pelatihan pengajar

Pengajar perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab (Meliyani, A. R., dkk., 2022). Pelatihan dapat mencakup pengenalan teknologi yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, penggunaan software dan aplikasi pembelajaran, pembuatan materi ajar berbasis teknologi, serta teknik-teknik pembelajaran berbasis teknologi yang efektif.

2. Pemanfaatan teknologi dalam pelatihan

Pemanfaatan teknologi dalam pelatihan dapat meningkatkan efektivitas pelatihan dan mempercepat proses pembelajaran (Pascawati, N. A., dkk., 2022). Beberapa teknologi yang dapat digunakan dalam pelatihan pengajar antara lain video tutorial, webinar, dan platform e-learning. Teknologi tersebut dapat membantu pengajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi.

3. Kolaborasi antar pengajar

Kolaborasi antar pengajar dalam pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran (Putry, H. M. E., Nuzulul'Adila, V., Sholeha, R., & Hilmi, D., 2020). Pengajar dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya dalam pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi, sehingga dapat memperkaya pengalaman pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam pengembangan SDM dalam pengajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan teknologi, penting untuk memperhatikan kebutuhan pengajar dan siswa, serta mempertimbangkan aspek teknis, psikologis, dan sosiologis dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Pengembangan SDM yang baik akan meningkatkan

kualitas pengajaran bahasa Arab dan memperkuat posisi pengajar dalam era digital.

6. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan Penggunaan Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Arab

Evaluasi dan pengukuran keberhasilan penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab sangat penting untuk mengetahui efektivitas pengajaran, kepuasan siswa, serta dampak penggunaan teknologi pada keterampilan bahasa Arab siswa. Berikut adalah beberapa cara untuk melakukan evaluasi dan pengukuran keberhasilan penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab:

1. Survei kepuasan siswa

Survei kepuasan siswa dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner atau wawancara dengan siswa (Nurrohim, N., 2020). Survei ini akan memberikan informasi tentang kepuasan siswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab, apakah penggunaan teknologi tersebut membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik atau tidak.

2. Tes kemampuan bahasa Arab

Tes kemampuan bahasa Arab dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran bahasa Arab yang menggunakan teknologi (Fauzi, M. F., Fatoni, A., & Anindiati, I., 2020). Tes ini dapat mencakup aspek-aspek seperti kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan bahasa Arab. Hasil dari tes ini akan memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam keterampilan bahasa Arab.

3. Observasi kelas

Observasi kelas dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Sitaasih, D. K., 2020). Observasi ini dapat dilakukan oleh pengajar atau evaluator independen. Observasi kelas akan memberikan informasi tentang efektivitas pengajaran bahasa Arab yang menggunakan teknologi, seperti interaksi siswa dengan teknologi dan interaksi siswa dengan pengajar.

4. Evaluasi materi ajar

Evaluasi materi ajar berbasis teknologi juga dapat dilakukan untuk mengetahui efektivitas pengajaran bahasa Arab (Choiroh, M., 2021). Evaluasi ini dapat dilakukan dengan memeriksa kualitas dan keefektifan materi ajar berbasis teknologi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam melakukan evaluasi dan pengukuran keberhasilan penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab, perlu diperhatikan bahwa penggunaan teknologi harus memenuhi kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi dan pengukuran keberhasilan tersebut dapat menjadi dasar untuk memperbaiki pengajaran bahasa Arab yang menggunakan teknologi agar menjadi lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab siswa.

B. Kesimpulan

Dalam era teknologi seperti sekarang, penggunaan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab telah menjadi isu yang penting. Penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran bahasa Arab dengan memanfaatkan berbagai alat dan metode yang tersedia. Namun, pengajar bahasa Arab harus tetap memperhatikan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa dalam memanfaatkan teknologi dalam pengajaran mereka.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menyikapi isu ini adalah memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan zaman teknologi, dan mengembangkan sumber daya manusia dalam pengajaran bahasa Arab dengan pelatihan yang tepat.

Dengan adopsi teknologi yang tepat dan penggunaannya secara bijak, pengajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan yang semakin canggih dan kompleks.

Daftar Pustaka

- AJIATMOJO, A. S. (2021). Penggunaan E-Learning Pada Proses Pembelajaran Daring. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 229-235.
- Aprizal, A. P. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2).
- Choiroh, M. (2021). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis media e-learning. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Bahasa Arab*, 3(1), 41-47.
- Farkhatun, U. (2021). Model pembelajaran hybrid pada masa pandemi covid-19 di madrasah ibtidaiyah darul hikmah bantarsoka (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia)).
- Fauzi, M. F., Fatoni, A., & Anindiati, I. (2020). Pelatihan peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis information dan communication technology (ICT) untuk pengajar bahasa Arab. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 173-181.
- HADIANTO, P. Y. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN AUGMENTED REALITY PADA BANGUN RUANG SISI DATAR BERBASIS ANDROID (Penelitian di Kelas VIII SMPN 1 Dayeuhkolot Tahun Ajaran 2021/2022) (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Hingide, M. N., Mewengkang, A., & Munaiseche, C. P. C. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Platform Android Pada Mata Pelajaran PPKN SMK. *Eduetik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(5), 557-566.
- Ilmiani, A. M., Ahmadi, A., Rahman, N. F., & Rahmah, Y. (2020). Multimedia interaktif untuk mengatasi problematika pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Ta'rib Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 17-32.
- Maukar, A. L., Marisa, F., Vitianingsih, A. V., Berliana, B. C., & Rupasari, M. (2022). Model Pembelajaran Kolaborasi dengan Gamifikasi:

- Sebuah Kajian Pustaka. *JOINTECS (Journal of Information Technology and Computer Science)*, 7(3), 121-128.
- Meliyani, A. R., Mentari, D., Syabani, G. P., & Zuhri, N. Z. (2022). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Digital Bagi Guru Agar Tercipta Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Siswa Aktif. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 264-274.
- Munawar, M. I. (2021). PENINGKATAN MAHARAH AL-KITABAH MELAUUI PENERAPAN MODEL PAIR CHECK PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SMA AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN. *Multaqa Nasional Bahasa Arab*, 4(1).
- Munip, A. (2020). Tantangan dan prospek studi bahasa arab di Indonesia. *Al Mahâra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 301-316.
- Mustofa, M. A. (2020). Analisis penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran bahasa Arab di era industri 4.0. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4(2), 333.
- Ningtyas, R. R., Rahman, R. A., & Astina, C. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Secara Daring Masa Pandemi Covid-19. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 1(02), 218-232.
- Nurrohim, N. (2020). Analisis kepuasan siswa kelas ix sekolah menengah pertama terhadap pembelajaran daring mata pelajaran pjok pada masa pandemi covid-19 kecamatan purwanegara 2020. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 1(1), 133-146.
- Pascawati, N. A., Susanto, N., Rosdewi, N. N., & Rusyani, Y. Y. (2022, May). Efektivitas Pelatihan Sistem Surveilans bagi Alumni dengan Metode Online di Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati (Vol. 7, No. 2, pp. 107-118)*.
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1-6.
- Putry, H. M. E., Nuzulul'Adila, V., Sholeha, R., & Hilmi, D. (2020). Video based learning sebagai tren media pembelajaran di era 4.0. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(1), 1-24.

- Rahardja, U., Lutfiani, N., Harahap, E. P., & Wijayanti, L. (2021). iLearning: Metode Pembelajaran Inovatif di Era Education 4.0. *Technomedia J*, 4(2), 261-276.
- Sitaasih, D. K. (2020). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 241-247.
- Sofa, A. R., Aziz, A., & Ichsan, M. (2021). Pendidkan Bahasa Arab: Problematika Dan Solusi Dalam Studi Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1761-1774.
- Utami, R., Mustakim, N., Taufiq, A., Rahmi, S., Sanwil, T., Febrianingsih, D., ... & Surur, M. (2021). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

TEHNIK PENILAIAN MATAPELAJARAN BAHASA ARAB PADA TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Oleh : *Dr. Nurmawati, MA*

A. Pendahuluan

Matapelajaran Bahasa Arab salah satu matapelajaran yang diajarkan mulai dari Jenjang Madrasah Ibtidaiyah kelas I sampai kelas VI, pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah mulai dari kelas VII sampai kelas IX dan pada Jenjang Madrasah Aliyah mulai dari kelas X sampai kelas XII. Siklus diawali dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Salah satu dari siklus tersebut adalah penilaian pembelajaran. Untuk itu penulis sangat tertarik menulis Teknik Penilaian Matapelajaran Bahasa Arab pada Tingkat Satuan Pendidikan. Matakuliah Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab yang diajarkan di Prodi Pendidikan Bahasa Arab sangat perlu untuk memahami teknik penilaian tersebut, karena mahasiswa/i dilatihkan untuk menyusun tabel spesifikasi, selanjutnya untuk mengkonstruksi instrumen.

Dengan demikian untuk memudahkan menentukan teknik penilaian, salah satu yang membantu calon pendidik adalah menghitung Kompetensi Dasar KI 1, Kompetensi Dasar KI 2, Kompetensi Dasar KI 3 dan Kompetensi Dasar KI 4 untuk setiap jenjang pada semester ganjil dan semester genap setiap kelas dan jenjang. Dari analisis tabel akan mudah menentukan teknik penilaiannya.

B. Pembahasan

Teknik Penilaian Matapelajaran Bahasa Arab pada Tingkat Satuan Pendidikan. Arti kata teknik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan: pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil.

Teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berkenaan dengan hasil (<https://kbbi.web.id/teknik.html>) Kata teknik jika dihubungkan dengan penilaian, maka penulis menguraikan pengertian penilaian.

Pengertian penilaian yang dideskripsikan pada Landasan Yuridis yaitu pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan no 23 tahun 2016 pengertian penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. (2016) Penilaian hasil belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ditetapkan pada Bab II pasal 2 adalah: a. Penilaian hasil belajar oleh pendidik. b. Penilaian hasil belajar oleh Tingkat Satuan Pendidikan. c. Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Selanjutnya pada pasal 3 ayat (1) penilaian hasil belajar peserta didik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah meliputi aspek: a. Aspek sikap, b. Aspek pengetahuan, c. Aspek keterampilan.

Matapelajaran Bahasa Arab pada Tingkat Satuan Pendidikan mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, jenjang Madrasah Tsanawiyah dan jenjang Madrasah Aliyah yang dilaksanakan pada Tingkat Satuan Pendidikan tersebut berdasarkan Keputusan Menteri Agama Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Pada Madrasah No 183 2019, Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdasarkan Kurikulum tersebut untuk Matapelajaran Bahasa Arab telah ditetapkan Kompetensi Inti 1, Kompetensi Inti 2, Kompetensi Inti 3 dan Kompetensi Inti 4. Untuk Kompetensi Inti 1 telah ditetapkan Kompetensi Dasarnya, untuk Kompetensi Inti 2 telah ditetapkan Kompetensi Dasarnya, untuk Kompetensi Inti 3 telah ditetapkan Kompetensi Dasarnya, untuk Kompetensi Inti 4 telah ditetapkan Kompetensi Dasarnya untuk masing- masing kelas semester ganjil dan semester genap.

Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi atau teknik lainnya yang relevan, Teknik penilaian observasi dapat menggunakan instrumen berupa lembar observasi, atau buku jurnal (yang selanjutnya disebut jurnal). Teknik penilaian lain yang dapat digunakan adalah penilaian diri dan penilaian antar teman. Penilaian diri dan penilaian antar teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data konfirmasi dari hasil penilaian sikap oleh pendidik. (Kemendikbud, 2017: 22-23)

Teknik penilaian pengetahuan yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. (Kemendikbud, 2017:45) Tehnik penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (Kemendikbud, 2017: 22-23)

Jumlah Kopenetensi Dasar Kompetensi Inti 1 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MI dari kelas I sampai kelas VI adalah pada tabel 1 yaitu:

Tabel 1

Jumlah Kompetensi Dasar Sikap Spritual Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

NO	KLS	KD KI 1GANJIL	KD KI 1 GENAP	JLH
1	I	6 KD	6 KD	12 KD
2	II	6 KD	6 KD	12 KD
3	III	6 KD	6 KD	12 KD
4	IV	6 KD	6 KD	12 KD
5	V	6 KD	6 KD	12 KD
6	VI	6 KD	4 KD	10 KD

Jumlah Kopenetensi Dasar Kompetensi Inti 2 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MI dari kelas I sampai kelas VI adalah pada tabel 2 yaitu:

Tabel 2

Jumlah Kompetensi Dasar Sikap Sosial Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

NO	KLS	KD KI 1 GANJIL	KD KI 1 GENAP	JLH
1	I	6 KD	6 KD	12 KD
2	II	6 KD	6 KD	12 KD
3	III	6 KD	6 KD	12 KD
4	IV	6 KD	6 KD	12 KD
5	V	6 KD	6 KD	12 KD
6	VI	6 KD	4 KD	10 KD

Jumlah Kopenetensi Dasar Kompetensi Inti 3 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MI dari kelas I sampai kelas VI yaitu:

Tabel 3

Jumlah Kompetensi Dasar Pengetahuan Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

NO	KLS	KD KI 3 GANJIL	KD KI 3 GENAP	JLH
1	I	6 KD	6 KD	12 KD
2	II	6 KD	6 KD	12 KD
3	III	6 KD	6 KD	12 KD
4	IV	6 KD	6 KD	12 KD
5	V	6 KD	6 KD	12 KD
6	VI	6 KD	4 KD	10 KD

Jumlah Kopenetensi Dasar Kompetensi Inti 4 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MI dari kelas I sampai kelas VI pada tabel 4 yaitu:

Tabel 4
Jumlah Kompetensi Dasar Keterampilan Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Ibtidaiyah

NO	KLS	KD KI 4 GANJIL	KD KI 4 GENAP	JLH
1	I	6 KD	6 KD	12 KD
2	II	6 KD	6 KD	12 KD
3	III	6 KD	6 KD	12 KD
4	IV	6 KD	6 KD	12 KD
5	V	6 KD	6 KD	12 KD
6	VI	6 KD	4 KD	10 KD

Jumlah Kopetensi Dasar Kompetensi Inti 1 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MTS dari kelas VII sampai kelas IX pada tabel adalah (KMA No 183 2019 , hal 223-241) dan jumlah Kompetensi Dasar Kompetensi Inti 1 Jenjang Madrasah Aliyah kelas X sampai kelas XII adalah (KMA No 183 2019 , hal 386-412) yaitu :

Tabel 5
Jumlah Kompetensi Dasar Sikap Spritual Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Tsanawiyah Dan Jenjang Madrasah Aliyah

NO	KLS	K D KI 3 GANJIL	KDKI 3 GENAP	JLH
1	VII	6 KD	6 KD	12 KD
2	VIII	6 KD	6 KD	12 KD
3	IX	6 KD	4 KD	10 KD
4	X	6 KD	6 KD	12 KD
5	XI	6 KD	6 KD	12 KD
6	XII	6 KD	4 KD	10 KD

Jumlah Kopetensi Dasar Kompetensi Inti 2 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MTS dari kelas VII sampai kelas IX pada tabel adalah KMA No 183 2019 , hal 223-241) dan jumlah Kompetensi

Dasar Kompetensi Inti 2 Jenjang Madrasah Aliyah kelas X sampai kelas XII adalah (KMA No 183 2019 , hal 386-412) yaitu :

Tabel 6
Jumlah Kompetensi Dasar Sikap Sosial Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Tsanawiyah Dan Jenjang Madrasah Aliyah

NO	KLS	K D KI 2 GANJIL	KDKI 2 GENAP	JLH
1	VII	6 KD	6 KD	12 KD
2	VIII	6 KD	6 KD	12 KD
3	IX	6 KD	4 KD	10 KD
4	X	6 KD	6 KD	12 KD
5	XI	6 KD	6 KD	12 KD
6	XII	6 KD	4 KD	10 KD

Jumlah Kopetensi Dasar Kompetensi Inti 3 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MTS dari kelas VII sampai kelas IX pada tabel adalah (KMA No 183 2019, hal 223-241) dan jumlah Kompetensi Dasar Kompetensi Inti 3 Jenjang Madrasah Aliyah kelas X sampai kelas XII adalah (KMA No 183 2019, hal 386-412) yaitu :

Tabel 7
Jumlah Kompetensi Dasar Pengetahuan Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Tsanawiyah Dan Jenjang Madrasah Aliyah

NO	KLS	K D KI 3 GANJIL	KDKI 3 GENAP	JLH
1	VII	6 KD	6 KD	12 KD
2	VIII	6 KD	6 KD	12 KD
3	IX	6 KD	4 KD	10 KD
4	X	6 KD	6 KD	12 KD
5	XI	6 KD	6 KD	12 KD
6	XII	6 KD	4 KD	10 KD

Jumlah Kompetensi Dasar Kompetensi Inti 4 Matapelajaran Bahasa Arab pada Jenjang MTS dari kelas VII sampai kelas IX pada tabel adalah (KMA No 183 2019, hal 223-241) dan Jenjang Madrasah Aliyah kelas X sampai kelas XII yaitu :

Tabel 8

Jumlah Kompetensi Dasar Keterampilan Matapelajaran Bahasa Arab Untuk Jenjang Madrasah Tsanawiyah Dan Jenjang Madrasah Aliyah

NO	KLS	K D KI 4 GANJIL	KDKI 4 GENAP	JLH
1	VII	6 KD	6 KD	12 KD
2	VIII	6 KD	6 KD	12 KD
3	IX	6 KD	4 KD	KD
4	X	6 KD	6 KD	12 KD
5	XI	6 KD	6 KD	12 KD
6	XII	6 KD	4 KD	10 KD

Pendidik/ calon pendidik pada Tingkat Satuan Pendidikan baik pada jenjang Sekolah Dasar maupun pada Satuan Pendidikan Lanjutan (Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas untuk menilai indikator sikap yaitu KD KI 1 dan KD KI 2 berpedoman kepada Buku Panduan Penilaian Pendidik dan Tingkat Satuan Pendidikan edisi revisi tahun 2018 untuk Sekolah Dasar dan tahun 2017 untuk Satuan Pendidikan Lanjutan. Teknik penilain sikap terbagi dua yaitu utama dan pendukung. Utama itu ada dua yaitu: dengan observasi oleh guru matapelajaran satu semester dan observasi oleh wali kelas dan guru BK selama satu semester. Pendukung yaitu teknik penilaian diri dan tehnik penilaian antar teman.

Berdasarkan tabel 1 dan 2 untuk Madrasah Ibtidaiyah jumlah KD KI 1 dan KD KI 2 pada jenjang kelas I sampai kelas VI, pendidik Matapelajaran Bahasa Arab mengukur indikatornya dengan tehnik observasi, tehnik penilaian diri dan tehnik penilaian antar teman. Untuk menentukan tehnik penilaian tersebut, pendidik menyusun

tabel spesifikasi untuk masing -masing Kompetensi Dasar KI 1 dan Kompetensi Dasar KI 2. Selanjutnya pendidik mengkonstruksi instrumennya. Jika ada kesulitan untuk mengkonstruksi instrumen untuk mengukur indikatornya, bisa dibuka Buku Tehnik Penilaian Sikap. (Nurmawati,2020)

Berdasarkan tabel 3 dan untuk Madrasah Ibtidaiyah jumlah KD K3 pada jenjang kelas I sampai kelas VI dan tabel dan tabel 7 untuk Madrasah Tsanawitah kelas VII sampai kelas IX dan Madrasah Aliyah kelas X sampai kelas XII, pendidik Matapelajaran Bahasa Arab mengukur indikatornya dengan tehnik tes lisan, tehnik tes tulisan dan penugasan. Untuk menentukan tehnik penilaian tersebut, pendidik menyusun tabel spesifikasi untuk masing -masing Kompetensi Dasar KI 3. Selanjutnya pendidik mengkonstruksi instrumennya. Jika ada kesulitan untuk mengkonstruksi instrumen untuk mengukur indikatornya, bisa dibuka Buku Evaluasi Pendidikan Islami. (Nurmawati , 2016) Menurut Djemari Mardapi ada langkah-lanhkah yang akan ditempuh dalam menyusun tes hasil yang baku seperti berikut: 1. Menyusun tabel spesifikasi, 2. Menulis tes, 3. Menelaah tes, 4. Melakukan uji coba, 5. Menganalisis butir tes, 6. Memperbaiki tes, 7. Merakit tes, 8. Melaksanakan tes. Menafsirkan hasil tes. (Djemari Mardapi, 2019:hal.95).

Berdasarkan langkah tersebut, yang pertama dilaksanakan adalah menyusun tabel spesifikasi, pada tabel tersebut akan disiapkan tabel yaitu: no, KD KI 3, indikator, tehnik penilaian dan jumlah butir. Langkah kedua menelaah tes, akan divalidasi tiga ranah yaitu ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa, baik yang dikonstruksi bentuk tes uraian maupun bentuk pilihan ganda. Langkah ketiga menelaah tes, melaksanakan telaah butir, jika yang dikonstruksi bentuk tes uraian maka telaah butir dapat dilihat pada buku (Nurmawati, 2016: hal. 79-80) dan jika tes bentuk pilihan ganda yang dikonstruksi maka telaah butir bentuk tes pilihan ganda dapat dilihat pada buku. (Nurmawati, 2016: hal. 90) Berdasarkan ranah yang ditelaah, maka pendidik atau calon pendidik, merevisi butir tes jika tidak sesuai dengan kriteria. Langkah keempat dan lima yaitu melakukan uji coba, dapat dilaksanakan uji coba kepada sampel paralel, dengan uji coba tersebut jika yang dikonstruksi bentuk tes uraian akan

dapat diuji tingkat kesukaran soal dan daya bedanya. dan jika tes bentuk pilihan ganda yang dikonstruksi maka telaah butir bentuk tes akan dapat diuji tingkat kesukaran soal, daya beda dan analisis distraktornya. Langkah enam memperbaiki tes, seterusnya dilanjutkan untuk langkah tujuh, delapan dan sembilan.

Berdasarkan tabel 4 dan untuk Madrasah Ibtidaiyah jumlah KD K 4 1 dan KD KI 4 pada jenjang kelas I sampai kelas VI dan tabel dan tabel 8 untuk Madrasah Tsanawitah kelas VII sampai kelas IX dan Madrasah Aliyah kelas X sampai kelas XII. Pendidik Matapelajaran Bahasa Arab mengukur indikatornya dengan teknik praktik, produk, proyek, portopolio dan teknik lain. Untuk menentukan teknik penilaian tersebut, pendidik menyusun tabel spesifikasi (menyusun kisi-kisi) untuk masing-masing Kompetensi Dasar KI 4. Ismet Basuki menuliskan kisi-kisi merupakan acuan bagi penulisan soal sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Langkah berikutnya yang harus dilakukan penulis soal psikomotorik adalah mencermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat. Selanjutnya pendidik mengkonstruksi instrumennya. Jika ada kesulitan untuk mengkonstruksi instrumen untuk mengukur indikatornya, bisa dibuka Teknik Penilaian Praktik.

Teknik penilaian yang dirancang oleh pendidik Matapelajaran Bahasa Arab dengan mengikuti prosedur perencanaan penilaian sikap spritual yang didasarkan dari indikator Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti-1 dan sikap sosial Kompetensi Dasar KI 2 (Sikap Sosial) Kompetensi Dasar KI 3 dan Kompetensi Dasar KI 4. Dengan demikian berdasarkan teknik penilaian tersebut sudah dapat digunakan pendidik pada tahap pelaksanaan.

Daftar Pustaka

<https://kbbi.web.id/teknik.html>

Ismet Basuki, Hariyanto, Asesmen Pembelajaran, PT Remaja Rosdakarya, Bandung Cetakan Keempat 2017, ISBN 978-979-692-471-4

Keputusan Menteri Agama No 183 2019

Nurmawati, Evaluasi Pendidikan Islami Edisi Revisi Cita Pustaka Media Didistribusikan Perdana Mulya Sarana Anggota Ikatan PenerbitBuku Indonesia ISBN 978-602-1317-22-8, 2016

Nurmawati, Tehnik Penilaian Praktik Editor Ahmad Riadi Daulay, Cet I Pusdikra Mitra Jaya Medan Anggota Ikatan Penerbit Buku Indonesia ISBN 9786236853306

Nurmawati, Tehnik Penilaian Sikap Editor Ahmad Riadi Daulay, Cet I Pusdikra Mitra Jaya Medan ISBN 9786236853061, 2020. Buku tersebut Ada Instrumen Tehnik Penilaian Diri Matapelajaran Agama Islam.

Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTS Edisi Revisi 2017

PERMENDIKBUD No 23 tahun 2016 Standar Penilaian Pendidikan

Prof. Djemari Mardapi, Ph.D, Pengukuran, Penilaian Dan Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi. Parama Publishing Yogyakarta. 2019, hal 95 ISBN 978-602-6843-20-1

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN BAHASA ARAB

Oleh: Kamaluddin Ismail

A. Pendahuluan

Keberhasilan Pendidikan Bahasa Arab sangat tergantung pada unsur-unsur berikut :

1. Guru Bahasa Arab

Guru mempunyai peranan yang amat strategis dan urgen dalam keseluruhan upaya pendidikan. Hampir semua usaha pembaharuan di bidang kurikulum dan penerapan metode mengajar guru, pada akhirnya tergantung pada guru itu sendiri. Guru ialah orang yang merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Profesi guru merupakan profesi yang dapat menentukan masa depan bangsa ini. Guru tanpa menguasai bahan pelajaran, strategi pembelajaran, mendorong siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi maka, segala upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, namun yang paling utama dan sangat dominan adalah kualitas profesional seorang guru. Guru yang profesional minimal memiliki komitmen kepada peserta didik dan proses belajarnya, menguasai secara mendalam bahan pelajaran yang akan diajarkannya, serta cara penyampaiannya kepada siswa, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mampu berpikir secara sistematis tentang apa yang dilakukan, mengadakan refleksi dan koreksi, belajar dari pengalaman dan memperhitungkan dampaknya pada

proses belajar mengajar, dan seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya, sehingga menjadi interaksi yang luas dan profesional (Susanto, 2020).

Guru merupakan fasilitator untuk peserta didiknya, dengan ini peran dalam membantu peserta didik pada guru sangatlah berpengaruh. Melalui pembelajaran yang akan memfasilitasi suatu pelajaran guna tujuan proses belajar mengajar tercapai baik dari KD (Kopentensi dasar) atau KI (kopentensi Inti) pada peserta didik.

Unkap (Nurjan, 2015) Guru yang uswatun hasanah adalah guru yang dapat memberikan contoh atau tauladan kepada murid-muridnya. Karena eksistensi guru tidak hanya bertugas di sekolah tetapi juga di masyarakat, oleh karena itu dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik, karena dengan memberikan contoh yang baik ini guru akan dipercaya oleh murid-muridnya dan masyarakat secara luas dalam melakukan transfer of value. Dengan kata lain tindak tanduk atau perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai etis masyarakat yang berlaku, karena mereka menjadi panutan bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya.

Guru Bahasa Arab harusnya adalah produk lembaga yang memang mumpuni dalam pembelajaran Bahasa Arab. Sehingga betul betul menguasai baik metode maupun materi Pembelajaran Bahasa Arab.

Ada perkataan “Metode pembelajaran, lebih penting daripada materi pembelajaran, dan guru lebih penting daripada metode itu sendiri”. Jadi guru menjadi kata kunci dalam keberhasilan Pendidikan Bahasa Arab.

Sikap guru, akhlak guru, kegigihan, percaya diri dsb. Serta tulisan guru, kefasihan guru, kerapihan guru, rasa sayang dan perhatian guru kepada muridnya akan terukir abadi dalam watak, karakter dan kepribadian muridnya.

Mencari guru yang seperti di atas sangatlah sulit, tapi memperbaiki guru yang tidak baik, jauh lebih sulit.

2. Peserta didik

Kadang orang menganggap sama kemampuan para peserta didik. Dari kasus yang ada banyak kesulitan pengajaran Bahasa Arab, karena kemampuan anak yang berbeda beda. Ada yang lancar baca Alqur'an, tapi tidak bisa menulis Arab sama sekali, bahkan saya temui dengan penuh keheranan, pegang pulpen saja tidak benar. Saya heran bagaimana gurunya membiarkan seperti itu, padahal dia lulus SD.

Ada yang baru baca Iqra' satu atau dua, ada yang bisa baca Alqur'an dan bisa menulis Arab. Atau kenal huruf Arab.

Bahkan ada yang belum bisa baca Al Qur'an dan belum bisa menulis.

Sedang yang masuk tingkat Tsanawiyah atau sederajat, kebanyakan lulusan SD yang tidak bisa baca tulis Arab.

Ini dari pengalaman di lapangan. Mengajar Bhs. Arab dengan Duruusul Lughoh ala Gontor. Ternyata anaknya sama sekali tidak nyambung, kecuali satu dua dari jumlah satu kelas. Ternyata kebanyakan mereka lulusan SD yang tidak kenal huruf Arab. Akhirnya harus merombak alokasi waktu atau kurikulum pembelajaran secara total. Khat atau nulis Arab diperbanyak dan juga baca Alqur'an diperbanyak juga. Dalam waktu satu semester baru mulai kelihatan hasilnya. Kalau tidak demikian pelajaran Bhs. Arab akan gagal.

Disiplin menulis sangat penting, tulisan yang baik dan standar adalah kunci keberhasilan di kemudian hari. Termasuk cara memegang pulpen, cara duduk, jarak tulisan dengan mata (banyak yang mendadak pakai kacamata lebih dari separo kelas), arah cahaya, ventilasi udara. Kenapa ini disebutkan, karena masih ada yang terjadi di lapangan

3. Metode Pembelajaran

Metodologi secara istilah dari bahasa Yunani diambil dari kata *metodos* yaitu cara atau jalan, selanjutnya *logos* yaitu ilmu, sedangkan secara semantik metodologi adalah ilmu yang mempelajari tentang

cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Dengan kata lain ialah ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai macam-macam metode mengajar, keunggulannya, kelemahan, lebih tepatnya lagi penyajian pembelajaran apa. Bagaimana penerapannya, dan sebagainya (Izzan, 2015).

Menurut (Masri, 2016) Metodologi disebut juga dengan kata metodik (*methodentic*) yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain metodologi adalah: ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/ membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/ serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana, penerapannya dan sebagainya.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode pengajaran berperan sebagai alat untuk menciptakan poses mengajar dan belajar. Dengan metode ini, diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Metode pengajaran bahasa tentu bertujuan agar bahasa yang diajarkan dapat diketahui oleh peserta didik (Bakri, 2017).

Metode pembelajaran adalah langkah-langkah yang di lakukan guru untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Disini guru lebih di tuntutan menguasai metode pembelajaran yang mana untuk mencapai atau menciptakan proses belajar mengajar dengan baik.

4. Materi Bahasa Arab

Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang komponennya saling berinteraksi sebagai satu kesatuan. Komponen sistem pembelajaran itu antara lain: siswa, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, saran dan prasarana, evaluasi dan lingkungan pembelajaran.

Bahan ajar bahasa arab adalah materi pelajaran bahasa arab yang merupakan gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan faktor sikap, yang disusun secara sistematis sehingga dapat digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab (mania, 2012). Pembelajaran yang dimaksud yakni, memberikan petunjuk yang mengedepankan pelajaran, pengajaran, dan pengalaman sehingga tumbuh suatu keterampilan setelah belajar.

Bahasa Arab adalah suatu mata pelajaran yang dianggap sebagian siswa sulit. Agar tercapainya suatu tujuan belajar mengajar efektif dan efisien, peran guru disini sangatlah berpengaruh, selain dengan metode pembelajaran yang menarik, guru juga harus dapat memahami bahan ajar apa yang dibutuhkan siswa. Dalam pemilihan materi yang tepat dan dapat menguasai materi tersebut guru akan mencapai pada tujuan dari materi pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Menurut (Bakri, 2017) Materi bahasa Arab memiliki tujuan di antaranya sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu
3. Bahasa Asing, khususnya menjadi kunci dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
4. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Dari pernyataan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran itu bukanlah hanya membuat siswa paham dan mengerti saja melainkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi berbahasa Arab siswa, dapat menumbuh kesadaran pentingnya berbahasa Arab, dapat mengkaji sumber-sumber ajaran islam, dan dapat mengembangkan wawasan tentang bahasa dan budaya.

Menurut (murni, 2016) Pada pembelajaran bahasa Arab terdapat prinsip-prinsip prioritas dalam menyampaikan materi pembelajaran, diantaranya;

1. Mendengar dan bercakap sebelum menulis
2. Kalimat dahulu sebelum kata
3. Kata-kata yang terdekat dulu dengan kehidupan sehari hari, sebelum kata kata yang jauh dan asing dari keseharian
4. Mengajarkan bahasa Arab sebagaimana penutur bahasa aslinya

Daftar Pustaka

- Bakri, M. A. (2017). Metode Langsung (Direct Method) Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Al-Maraji'*, 1.
- Izzan, A. (2015). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Humaniora.
- Mania, luqman. (2012). *Materi Pembelajaran Bahasa Arab*.
- Masri. (2016). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Media (Powerpoint)*. 3. <https://media.neliti.com/media/publications/226442-metodologi-pengajaran-bahasa-arab-berbas-c562887c.pdf>
- Murni. (2016). *Perencanaan Sistem pengajaran bahasa Arab*. Kencana.
- Nurjan, S. (2015). *Profesi Keguruan*. SAMUDRA BIRU (Anggota IKAPI).
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

KAJIAN METODOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ASING: PENDEKATAN KOMUNIKATIF (*COMMUNICATIVE APPROACH*)

Oleh : Yusra Kilun

A. Pendahuluann

1. Pendekatan Komunikatif

Originalitas pengajaran bahasa komunikatif (*communicative language teaching*) dimulai dari perubahan tradisi mengajar di Inggris sejak tahun 1960. Semenjak itu pengajaran bahasa situasional (*situational language teaching*) mewakili pendekatan pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Bahasa diajarkan dengan cara mempraktekkan struktur dasar dengan situasi yang bermakna (*meaningful situation*). Para ahli bahasa terapan Inggris menekankan dimensi fundamental yang berbeda, yaitu *functional and communicative potential of language*. Pengajaran bahasa tidak semata-mata memfokuskan diri pada penguasaan struktur akan tetapi juga fungsi bahasa yaitu untuk berkomunikasi.

Perkembangan metodologi atau pendekatan dalam pengajaran bahasa selain hal di atas juga disebabkan oleh perubahan realitas pendidikan di Eropa. Peningkatan independensi negara-negara Eropa menuntut perlunya pengajaran bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Eropa. Upaya majelis Eropa, karya Wilkins, Widdowson, Cadlin, Christopher Brumfit, Keith Johnson, dan para ahli bahasa terapan Inggris telah membuka peluang munculnya *communicative language teaching* sebagai pendekatan dalam pengajaran bahasa asing. (Jack C. Richards and Theodore, S. 1986. 65)

a. Teori Bahasa

Menurut pandangan pendekatan komunikatif, pemahaman bahasa dimulai dari suatu teori yang memandang bahasa sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi struktur dan makna merupakan satu sentral yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa tidak cukup dilihat dari aspek pengetahuan linguistik semata tetapi juga harus dipahami dari aspek makna.

Littlewood (1983. 1) mengatakan bahwa karakter pokok pendekatan komunikatif adalah adanya perhatian yang sistematis pada fungsi dan struktur bahasa. Persoalan bahasa tidak hanya menyangkut masalah gramatika dan kosakata akan tetapi juga menyangkut masalah fungsi bahasa. Oleh sebab itu dalam memahami bahasa selain melihat pada strukrur juga harus melihat hubungan struktur dengan fungsi bahasa dalam situasi dan waktu yang riil.

Richards (1983. 68) menjelaskan bahwa :

1. *Language is system for the expression of meaning.*
2. *The primary function of language is for interaction and communication.*
3. *The structure of language refers to its functional and communicative use.*
4. *The primary unit of language are not merely its grammatical and structural features, but categories of functional and communicative meaning as exemplified in discourse.*

Pandangan Richards di atas menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengekspresikan makna. Tujuan atau fungsi pokok bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Struktur bahasa harus merujuk pada fungsi bahasa dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Unit pokok bahasa bukan pada gramatika akan tetapi pada fungsi dan makna yang komunikatif.

Pendapat yang berbeda disampaikan Widdowson (Donn Byrne, 1983. 48). Ia mengatakan bahwa kemampuan berkomunikasi bukanlah kemampuan membuat kalimat semata, akan tetapi kemampuan membuat kalimat untuk berbagai keperluan komunikasi dalam

kehidupan sosial. Pengajaran komunikatif berupaya memberdayakan siswa agar dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan dalam interaksi sosial. Karena seseorang tidak hanya berkomunikasi sebatas lingkungan di rumah, tetapi juga berkomunikasi di luar rumah seperti di sekolah, di pasar, di terminal, di tempat rekreasi, dan lain-lain. Oleh sebab itu, maka diperlukan kemampuan gramatika dan kemampuan sosiolinguistik atau memahami bahasa yang digunakan oleh lingkungan tertentu.

b. Teori Belajar Bahasa

Menurut pandangan Mary Finocchiaro (1973: 11 - 12) sampai saat ini teori belajar bahasa masih didasari dua teori yang sangat fundamental. Yang pertama adalah *operant conditioning theory* dan yang kedua adalah *the cognitive code theory*. Teori belajar *operant conditioning theory* juga disebut *stimulus - response theory* atau *classical conditioning*. Teori ini didasari oleh anggapan bahwa belajar merupakan hasil dari pengaruh lingkungan dan bukan dari faktor genetik. Menurut pandangan teori ini kemampuan berkomunikasi akan terbentuk setelah pelajar memiliki *cognitive control* dalam *phonology, grammatical dan lexical patterns*. Menurut Tom Hutchinson dan Alan Waters (1987: 39) teori belajar yang didasari atas eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov dan Skinner sangat dipengaruhi oleh *psikologi behaviourisme* yang memandang *learning as habit formation*. Belajar merupakan suatu proses mekanik yaitu membentuk kebiasaan dengan dukungan stimulus dan respons secara terus menerus. Patsy M. Lighton (1983: 24) mengatakan bahwa belajar bahasa adalah meniru dan membentuk kebiasaan sebagaimana anak kecil belajar bahasa, yaitu meniru suara dan pola kalimat yang ia peroleh dari lingkungan.

Teori belajar yang kedua adalah *cognitive code theory*. Pendekatan komunikatif mendasari teori belajar bahasa pada *cognitive code theory*. Teori ini sangat erat hubungannya dengan organisasi mental individu pelajar atau proses belajar seseorang dibentuk oleh kapasitas mentalnya. Sistem mental yang kuat akan menyimpan imajinasi dan kelak dapat dimunculkan tanpa stimulus. Psikologi kognitif berpandangan bahwa

belajar bahasa berarti membangun sistem pengetahuan bahasa yang kelak dapat dipanggil secara otomatis untuk berbicara dan memahami bahasa. Marion Williams and Robert L. Burden (1997: 13) mengatakan bahwa *cognitive psychology* sangat konsen dengan cara manusia berfikir dan belajar. *Psychologist cognitive* sangat tertarik dengan proses mental yang terlibat dalam belajar. Menurut pandangan *cognitive approach*, dalam proses belajar bahasa siswa harus diperlakukan sebagai partisipan yang aktif dengan menggunakan berbagai strategi mental sebagai upaya menemukan dan menentukan sistem bahasa yang perlu dipelajari.

c. Kompetensi Bahasa

Kajian kompetensi bahasa sampai saat lahirnya pendekatan komunikatif masih sering merujuk pada pikiran Chomsky, Halliday, Hymes, dan lain-lain. Menurut pandangan Dede Oetomo (Soendjono Dardjowidjodjo, 1987: 166) pemahaman Chomsky tentang bahasa didasari oleh filsafat rasionalisme yang menganggap pengetahuan sudah ada dalam alam pikiran manusia dan perlu direalisasikan. Dalam hubungan dengan pengetahuan bahasa, manusia sebenarnya sudah mempunyai pengetahuan tentang bahasa dan ia tinggal merealisasikannya. Ini berarti bahwa manusia belajar bahasa tidak dari nol karena manusia sudah mempunyai modal dasar bahasa. Kajian bahasa Chomsky (Francis P. Dineen S. J. 358) mengacu pada konteks linguistik dan bukan pada konteks sosial, artinya bahasa dapat dipelajari walaupun lepas dari konteks sosial. Menurut Chomsky kita dapat mempelajari *competence* (pengetahuan bahasa seseorang) dan *performance* (penggunaan bahasa secara aktual dalam situasi konkret). Pengetahuan bahasa yang dimiliki seseorang bukan berbentuk kesadaran akan tetapi kemampuan untuk memproduksi dan memahami kalimat dengan jumlah yang tak terbatas

Pemikiran Chomsky, oleh para ahli bahasa seperti Hymes, Halliday, dan Gumpertz, dan lain-lain dipandang tidak dapat diterima sepenuhnya. (Jane Revell, 1994: 4) Dalam berbahasa seseorang tidak cukup hanya didukung oleh kompetensi bahasa karena pembicara dan pendengar tidak selalu berada dalam komunitas yang homogen. Seseorang mungkin

saja akan berbicara dengan masyarakat yang berbeda, situasi yang berbeda, dan hal yang berbeda. Menurut Hymes (C.J. Brumfit and K. Johnson, ... 18-19) dalam berbicara seseorang tidak cukup hanya memiliki kemampuan bahasa, tetapi juga harus mengenal segi sosial bahasa yaitu apakah seseorang perlu menggunakan bahasa secara formal atau tidak, apakah bahasa yang dipakai pantas dan layak untuk digunakan, dalam kondisi apa suatu bahasa boleh ia gunakan, di mana dan dengan siapa ia berkomunikasi. Dalam berbicara selain kemampuan gramatika juga diperlukan pemahaman akan kondisi sosial masyarakat pengguna bahasa dan lawan yang diajak untuk berbicara.

Halliday, (Ton van der Gest, 1975 21-22 lebih jauh mengatakan:

1. *Whether (and to what degree) something is formally possible.*
2. *Whether (and to what degree) something is feasible in virtue of the means of implementation available.*
3. *Whether (and to what degree) something is appropriate adequate, happy, successful in relation to a contact in which it is used and evaluated.*
4. *Whether (and to what degree) something is in fact done, actually performed and what it's doing entails.*

Dalam buku lain seperti diungkap oleh Dell Hymes (Chrisna Brat Paulston, (1992. 49) mengatakan bahwa:

communicative competence must include not only the linguistic form of language but also a knowledge when, how, and to whom it is appropriate to use these forms.

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Halliday (Ton vander gest, 1975. 21-22). Ia mengatakan bahwa fungsi bahasa dapat dibedakan antara lain: *the ideational function, the interpersonal function dan textual function*. Bahasa memberikan makna isi yaitu pengalaman si pembicara dengan dunia realitas. Bahasa juga memberikan makna interpersonal dalam mengekspresikan peran sosial. Dan bahasa juga menyatakan hubungan dengan gambaran situasi di mana bahasa tersebut digunakan. Ini berarti bahwa dalam berbahasa dua unsur

harus digabung, yaitu unsur *psikolinguistis* dan unsur *sosiolinguistis*. Setiap orang dituntut berbahasa secara baik dalam arti kalimat yang dipakai dalam berbicara secara linguistik benar dan secara sosiologis dapat diterima.

Michael Canale and Merrill Swain (Janice Yalden, 1987. 21) mengajukan empat kompetensi bahasa:

1. *Grammatical competence (mastery of the language code).*
2. *Sociolinguistic competence (appropriateness of utterances with the respect both to meaning and form).*
3. *Discourse competence (mastery of how to combine gramatical form and meaning to achieve unitu of a spoken or written text).*
4. *Strategic competence (mastery of verbal and nonverbal communication in communication and to make communication more effective).*

2. Implikasi Pendekatan Komunikatif

Implikasi penerapan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif menuntut adanya desain silabus yang baik yakni kurikulum dibentuk berdasarkan kebutuhan, metode mengajar yang tepat, guru yang berkualitas. Selain itu diperlukan juga kesempatan untuk berkomunikasi secara optimal, kondisi yang *real* untuk berkomunikasi dengan penutur asli untuk memperoleh pengalaman dan informasi kebudayaan bahasa yang dipelajari. Marry Finocciaro dan Michael Bonomo (1973. 27-28) memberikan beberapa syarat minimal bagi seorang tenaga pengajar bahasa asing yaitu memiliki kualitas pribadi, menguasai pengetahuan bahasa, telah mengikuti pelatihan secara profesional dalam bidang yang diajarkannya. Tenaga pengajar bahasa asing selayaknya mempunyai kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa asing yang ia ajarkan. Selain itu ia juga mampu menganalisis bahasa yang diajarkan, memahami kebudayaan bahasa serta mempunyai pengetahuan tentang metodologi dan teknik mengajar bahasa asing.

3. Ciri Pokok Pendekatan Komunikatif

Dalam pendekatan komunikatif kebermaknaan dalam bahasa sangat fundamental. Seseorang dalam berbicara terikat dengan konteks dengan siapa dia berbicara, apakah ia harus menggunakan bahasa formal atau non formal, apa bahasa yang tepat untuk menyampaikan sesuatu. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi dengan bahasa yang dipelajari dan berusaha menggunakan bahasa secara efektif agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Howat (Jack C. Richards, 1986, 68) mengatakan bahwa di dalam *communicative language teaching* kita harus menggunakan bahasa Inggris untuk mempelajarinya atau *using English to learn it* dan bukan belajar menggunakan bahasa Inggris atau *learning to use English*. Selain hal di atas pendekatan komunikatif melarang menggunakan bahasa siswa dalam proses belajar mengajar kecuali untuk batas kebutuhan yang diperlukan artinya terjemahan hanya digunakan bila dirasa perlu dan sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi. Untuk mencapai kemampuan berkomunikasi yang baik dan lancar, para siswa dituntut untuk berinteraksi dengan teman, guru, dan orang lain serta menumbuhkan motivasi dari diri-sendiri.

4. Tujuan Pendekatan Komunikatif

Menurut pandangan Robin Melrose (1995, 10) tujuan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa asing adalah melahirkan suatu proses interaksi antara guru, murid, wacana dan aktivitas. Oleh sebab itu perlu diupayakan agar siswa dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam belajar atau proses komunikasi. Di samping itu, pendekatan ini menekankan pada *student centred learning*. Keterlibatan siswa secara aktif dalam berkomunikasi bisa berjalan bila siswa menguasai secara baik empat kompetensi seperti yang diajukan oleh Michael Canale dan Merrill Swain.

Richards (1986, 73) mengutip pandangan Piepho, mengatakan bahwa tujuan pendekatan komunikatif adalah menjadikan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan ide atau pikiran. Bahasa harus

dilihat sebagai suatu sistem semiotik dan objek belajar. Bahasa harus dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai dan pengukuran diri dan orang lain.

5. Rancangan Pembelajaran

Silabus

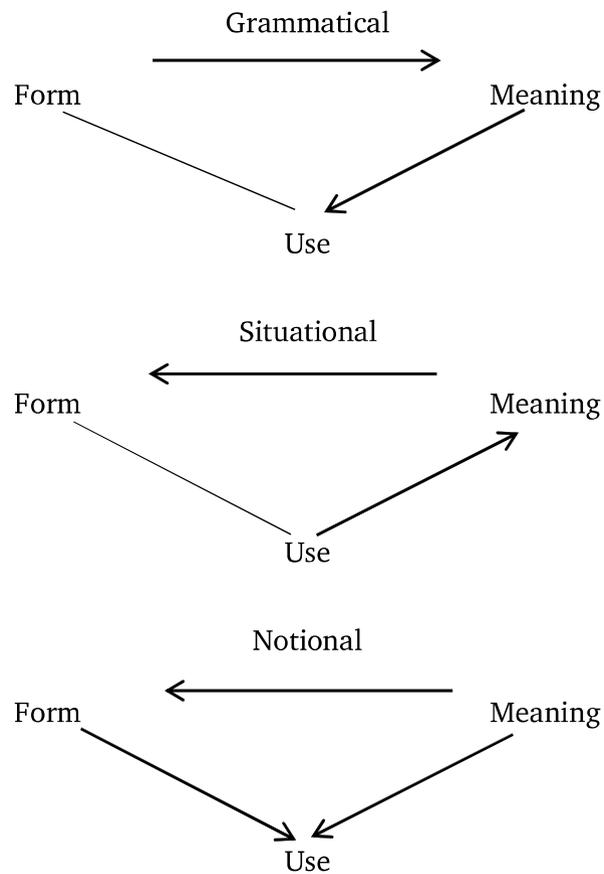
Sampai pada tahun 1960 pengajaran bahasa asing masih didominasi oleh *aural-oral approach*. Pendekatan ini menjadikan penguasaan struktur sebagai tujuan belajar bahasa asing dengan asumsi seseorang akan dapat berbahasa dengan baik bila menguasai struktur bahasa dengan baik. Setelah 1960, pendekatan struktural mulai diabaikan oleh para ahli bahasa karena pendekatan ini tidak membuahkan hasil yang maksimal seperti yang diharapkan.

John Munby (1978, 1-2) mengatakan bahwa kecenderungan pengajaran bahasa saat ini sudah berubah dari *how to teach the language* menjadi *what to teach in language*. Ini berarti bahwa kecenderungan para ahli bahasa sudah berubah dari kajian metodologi ke materi yang seharusnya diajarkan dalam belajar bahasa. Kecenderungan kajian pada *grammatical syllabuses* mulai ditinggalkan dan beralih ke *situational syllabuses* atau *communicative syllabuses*. Dalam *communicative syllabuses* ditekankan adanya pikiran yang lebih sistematis terhadap kebutuhan komunikasi pelajar.

Corder (Christopher Brumfit, 1994, 92) mengatakan bahwa kajian mengenai prinsip desain silabus tidak pernah menemukan hasil yang betul-betul sempurna, ideal, dan logis. Kita menyadari bahwa idealnya silabus disusun berdasarkan pada kebutuhan individu akan tetapi perlu juga disadari bahwa kita tidak mengajar individu akan tetapi mengajar kelompok. Oleh sebab itu, harus ada kompromi antara kebutuhan individu dan kebutuhan kelompok. Kajian silabus dengan demikian harus mengacu pada analisis kebutuhan, pendekatan psikologi, dan pemahaman akan individu. Sampai saat ini desain silabus masih banyak mengacu pada model Taba (Christopher Brumfit, 1994, 90) yaitu ; *need analysis, formulation of objective, selection of*

content, organization of content, selection of learning activities, organization of learning activities and decision about what need evaluating, and how to evaluate.

Untuk menjawab kebutuhan pengajaran bahasa, Roger T. Bell (1985, 57) mengajukan tiga model silabus; *the grammatical syllabus*, *the situational syllabus*, *the notional syllabus* seperti yang ia lukiskan pada gambar berikut.



The grammatical syllabus digunakan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengguna bahasa target mengekspresikan dirinya atau *how do users of the target language express themselves*. *The situational syllabus* ditujukan untuk menjawab pertanyaan kapan dan di mana para pengguna bahasa target tersebut menggunakannya atau *when*

and where the learners use the target language. Dan *the notional syllabus*, ditujukan untuk menjawab pertanyaan mengenai apa yang ingin diekspresikan oleh pengguna bahasa atau *what do users of the language need to express*.

Setiap bahasa mempunyai tata aturan tersendiri pada saat digunakan secara lisan maupun tulisan. Selain mempunyai tata aturan, bahasa juga berhubungan dengan kebudayaan masyarakat pengguna bahasa tersebut dan bahasa juga mempunyai sistem makna tersendiri.

Desain kurikulum dan silabus yang berdasarkan kebutuhan, dapat memotivasi siswa dan memungkinkannya mempelajari bahasa dengan cepat dan memperoleh hasil yang baik, dan menjadikan tugas guru sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Anthony Howatt (J.P.B. Allen and S. Pit Corder, 1975, 1-5) berpandangan bahwa dilihat dari sudut pandang pelajar (siapa yang belajar bahasa) maka kedudukan bahasa bisa saja sebagai bahasa asing, sebagai bahasa kedua atau dua bahasa digunakan sekaligus dalam kehidupan sehari-hari.

Kedudukan bahasa serta usia pelajar bahasa ikut menentukan rumusan kurikulum dan silabus. Di samping itu, keberhasilan suatu pengajaran bahasa didasari oleh pemahaman tentang teori bahasa dan teori belajar bahasa.

6. Model Mengajar Dan Kegiatan Belajar

Model belajar mengajar dalam pendekatan komunikatif bisa dilakukan dengan berbagai bentuk seperti dialog secara berpasangan, diskusi setelah membaca wacana atau mendengarkan rekaman video, belajar dengan permainan, belajar dengan menggunakan alat peraga seperti gambar, angka, huruf, kata, peta, dan lain-lain. Semua bentuk kegiatan belajar diusahakan agar dapat memberikan latihan dan kegiatan kepada siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan kelak dengan siswa dengan lingkungan yang dihadapinya.

Yusnaini Lubis (1988, 50 - 58) mengajukan beberapa model mengajar seperti; *guessing games*, *situational practice*, *the self directed dialogue*,

a mixer, dialogues, improvizations, plays, reading, compositions, speech, small group discussion, debates, group projects dan games.

7. Peran Siswa, Guru, dan Silabus

Menurut pandangan Breen dan Candiin (Jack C. Richards, 1986, 77) dalam pendekatan komunikatif siswa berperan sebagai negosiator antara dirinya dengan proses belajar artinya siswa harus ikut berpartisipasi secara aktif dan harus ikut memberikan kontribusi dalam setiap kegiatan belajar. Untuk mendorong agar siswa ikut berpartisipasi secara aktif dan memberikan kontribusi dalam proses belajar mengajar, maka perlu diciptakan kondisi dan kesempatan bagi para siswa untuk mengekspresikan dirinya dan berkomunikasi antar sesamanya serta memberikan atmosfer untuk membangun kepercayaan diri berinteraksi.

Tenaga pengajar dalam pendekatan komunikatif berperan sebagai fasilitator agar tercipta proses komunikasi antara guru dan murid serta murid antara sesama murid. Yang kedua adalah sebagai partisipan yang independen dalam kelompok belajar dan yang ketiga adalah sebagai tenaga peneliti yang ikut memberikan kontribusi untuk perkembangan dan kemajuan bahasa. William Littlewood (1983, 100) mengajukan enam peran guru, yaitu sebagai koordinator belajar, sebagai manajer kelas, sebagai instruktur, sebagai partisipan yang independen, sebagai konsultan atau penasihat bagi siswa, dan ko-komunikator.

Silabus atau materi ajaran sebagai salah satu unsur pendukung keberhasilan dalam pendekatan komunikatif perlu mendapatkan perhatian yang cukup oleh setiap tenaga pengajar. Artinya guru harus berupaya menyediakan buku atau bahan bacaan yang bervariasi serta berupaya memanfaatkan bahan yang autentik yang ada di lingkungan murid seperti taman, perpustakaan, peta, majalah, dll.

Lozanov (Cristopher Brumfit, 1994, 100) mengatakan bahwa:

The material must be presented in meaningful aggregates, and must be communicative. The book should have motivational force, and should be entertaining and interesting to the students. Its psychological structure should be given prominence and stressed, while the language

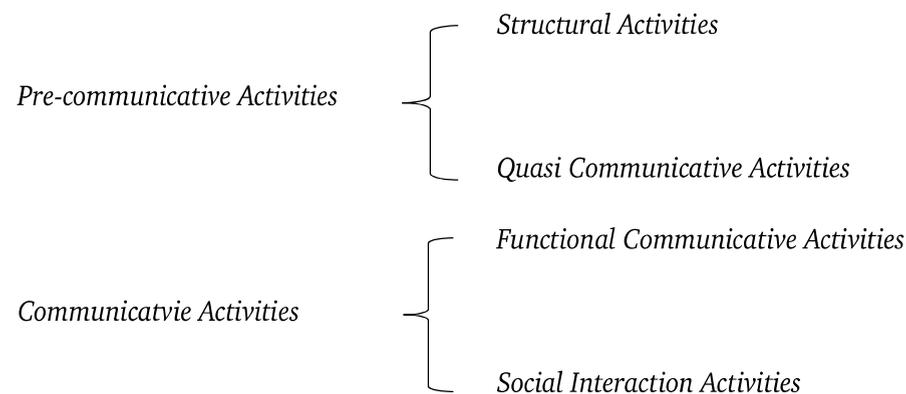
problems must be in unobtrusively without alarming and worrying the students.

8. Prosedur Pengajaran

Finocchiaro dan Brumfit (Jack C. Richards and Theodore, 1986, 81) menyarankan agar prosedur yang digunakan dalam pendekatan komunikatif bersifat evolusi dan bukan revolusi. Adapun prosedur tersebut adalah bahwa seorang guru dalam mengajar sebaiknya:

1. Mempresentasikan beberapa dialog singkat sambil memotivasi siswa serta menjelaskan secara singkat pesan setiap unit dan setiap topik khususnya hal-hal yang dianggap perlu;
2. meminta murid agar ikut mempraktekkan secara lisan dialog singkat yang telah dicontohkan oleh guru;
3. memberi ruang tanya jawab atas dialog yang telah diberikan oleh guru;
4. memberi ruang tanya jawab berdasarkan pengalaman murid;
5. mempelajari salah satu model komunikasi di dalam dialog tersebut atau mempelajari aspek gramatika atau vocabulary yang dianggap penting;
6. menemukan pelajaran secara global mengenai bentuk ungkapan-ungkapan secara lisan, fungsi gramatika, dan makna struktur;
7. mengenal ungkapan lisan dan interpretasi kegiatan;
8. latihan secara lisan dari dialog formal sampai dialog bebas;
9. mencatat dialog bila tidak ada dalam buku teks pelajaran;
10. memberikan tugas rumah;
11. mengadakan evaluasi secara lisan;

William Littlewood (1983, 85-86) mengajukan dua langkah mengajar yaitu *pre-communicative activities* dan *communicative activities*:



Pada *pre-communicative activities* kegiatan belajar bisa berbentuk pembahasan aspek linguistic seperti gramatika, kosakata, model ungkapan, idiom. Pada bagian ini pengajaran diarahkan untuk melatih keterampilan komunikasi dan memahami sistem bahasa. Pada *communicative activities* guru diharapkan dapat mengarahkan siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam berkomunikasi dan mempraktekkan keterampilan komunikasinya secara penuh.

Daftar Pustaka

- Allen, J. P. B. and S. Pit Corder, (ed), *Techniques in Applied Linguistics*, (London : Oxford University Press, 1975)
- Byrne, Donn (ed), *English Teaching Pespective* (England : Longman Group, Ltd. 1983)
- Brumfit, C. J. and K. Johnson (ed), *The Communicative Approach to Language Teaching*, (Oxford : Oxford University Press,)
- Brumfit, Christopher, *Communicative Methodology in Language teaching: The Role of Fluence and Accuracy*, (Cambridge : Cambroidge University Press, 1994)
- Bell, Roger T. *An Introduction to Applied Linguistics : Approach and Method in Language Teaching*, (London: Batsford Academic and educational Ltd, 1985)

- Dardjowidjodjo, Soedjono (ed), *Linguistik : Teori dan Terapan* (Jakarta: Lembaga bahasa Universitas katolik, Atmajaya, 1987)
- Dineen, Francis P. S.J. (ed), *An Introduction to General linguistics* (New Yotk : Holt Rinehart and Einston, Inc.)
- Finocchiaro, Marry and Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner;: A Guide for Teachers*, (New York : Regent Publishing Company, Inc. 1973)
- Hutchinson, Tom & Alan Waters, *English for Specific Puposes* (Cambridge University Press, 1988)
- Littlewood, William, *Communicative Language Teaching*, (New York: Cambridge University Press, 1983)
- Lighton, Patsy M. and Nina Spade, *How Language are Learned* (Oxford: Oxford University Press, 1983)
- Lubis, Yusnaini, *Developing Communicative Proficiency in English as a Foreign Language*, (EFL) Class, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988)
- Marrion, Williams and Robert L. Burden, *Psychology for Language Teachers : a Social Constructivist Approach* (Cambridge : cambridge University Press, 1997)
- Melrose, Robin, *The Communicative Syllabus : a Systemic Functional Approach to Language Teaching* (London : Printer, Wellington House, 1995)
- Mumby, John, *Communicative Syllabus Design: a Socio Linguistic Model for Defining the Content of Purposes – Specific Language Programs* (Cambridge : Cambroidge University Press, 1978)
- Paulston, Christina Brat, *Linguistics and Communicative Competence, Topic in ESL*. (Bristol : Multilingual Matters Ltd. 1992)
- Richards, Jack C. & Theodore, S. *Approach and Method in Language Teaching* (New York : Cambridge University Press, 1986)
- Revell, Jane, *Teaching Tecniques for Communicative English* (London: Macmillan press Ltd. 1994)

Yalden, Janice, *Principle of Course Design for Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1987)

van der Gest, Ton, *Some Aspects of Communicative Competence and their Implication for Language Aquisition*, (The Netherlands: Koninklijke Van Gorcum & Comp, 1975)

PROBLEM PENGUCAPAN HURUF ARAB PADA AL-QUR'AN DI SUMATERA UTARA DAN SOLUSINYA (Pendekatan Lingustik)

Oleh: Dr. Harun Al Rasyid, MA

A. Pendahuluan

Bahasa Arab bagi masyarakat Islam di Indonesia adalah merupakan bahasa asing dalam hal pengucapan dan penuturannya, walaupun ditemukan di beberapa kata yang berasal dari Bahasa Arab. Ada beberapa karakter huruf Arab yang pada pengucapannya menjadi sangat sulit untuk dituturkan oleh sebagian penutur non Arab yang disebabkan oleh beberapa faktor yang terkait dengan pengucapan mereka. Dari beberapa kasus yang ada di beberapa daerah di Sumatera dikarenakan adanya pengaruh yang kuat dari Bahasa daerah yang setiap hari mereka ucapkan. Dimana tiap-tiap daerah yang ada di kepulauan Indonesia kebanyakan mempunyai bahasa daerah dan dialek masing-masing, akan Perbedaan tersebut tidak menghalangi mereka secara keseluruhan untuk memiliki satu bahasa yang sama. Setiap 'ragam' (varian atau variasi) bahasa yang dipergunakan di suatu daerah tertentu lambat laun terbentuk menjadi anasir kebahasaan yang berbeda-beda seperti dalam pelafalan huruf, tata bahasa, dan tata arti, dan setiap ragam mempergunakan salah satu bentuk khusus.

Varian pelafalan Bahasa yang dimiliki oleh sebahagian besar kaum muslimin di beberapa negara apabila telah mendominasi pada penuturan lisan para penuturnya maka hal itu akan menjadi suatu

ciri khas dari kepemilikan atau kedaerahan Bahasa tertentu. Tidak menjadi suatu keanehan bila terkadang seseorang dilebelkan dengan si Jawa, si Batak, si Aceh dan beberapa suku yang lainnya yang memiliki kekhaskan tertentu dalam penyebutan beberapa huruf Arab karena begitu lengketnya. Demikian juga dengan Bahasa yang mengalami hal yang sama dengan seperti yang ada di Indonesia, seperti Yaman, Mesir, Syria dan daerah Arab lainnya dimana ada beberapa huruf yang mengalami perubahan dalam pengucapannya. Diantara huruf-huruf tersebut adalah yang ه. ق. ف. خ. ج. أ.

Pemasalahan akan muncul ketika mereka harus mengucapkan huruf-huruf Arab yang ada dalam al-Qur'an, dimana sebagian dari huruf-hurufnya memang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Dalam beberapa penelitian salah satu kesulitan dalam pemerolehan bahasa Asing (*second language*) adalah jika bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajarinya itu memiliki lebih banyak fonem-fonem (bunyi-bunyi) yang tidak dimiliki oleh bahasa ibu (bahasa pertama) dari bahasa asing yang dipelajari. Kesulitan yang timbul pada umumnya adalah kesulitan dalam pelafalan fonem-fonem bahasa kedua atau bahasa asing yang dipelajari tersebut. Kesulitan ini disebabkan oleh perbedaan fonem-fonem kedua bahasa tersebut, baik dari sisi cara maupun posisi artikulasi. Kesulitan-kesulitan yang muncul itu mengakibatkan kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa kedua/asing yang dipelajari.

B. Hubungan Bahasa Arab dan Indonesia

Dalam bab ini akan diketengahkan hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab yang telah mengalami proses asimilasi pada penerapan pengucapannya. Dalam sejarah kebahasaan Indonesia tercatat beberapa bahasa serapan dari bahasa Arab seiring dengan masuknya para pendakwah Islam di Nusantara ini. Dari proses ini dapat diketahui adanya hubungan yang kuat pada kedudukan bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia.

Sejarah mencatat sejak abad ke-13 Masehi sampai penghujung abad ke-15 Masehi dalam khazanah kesusastraan Melayu di sebut

masa peralihan, yaitu masa peralihan dari peradaban Hindu ke peradaban Islam. Dengan masuknya peradaban Islam, orang Melayu mulai mengenal tradisi tulis. Sebelumnya, mereka memiliki tradisi lisan dalam berkesusastraan. Pada dekade akhir abad 13 Masehi, pengaruh bahasa Sansekerta berangsur surut di bumi Melayu. Pengaruh tersebut mengalami masa surut semenjak meredupnya pengaruh Sriwijaya di pulau Sumatera. Lambat laun pengaruh Sansekerta kian lemah sampai akhirnya kalah oleh pengaruh bahasa Arab, yang mulai merebak pada awal-awal abad ke-14 Masehi. Pada abad ke-14 merupakan pergulatan bagi dua peradaban besar yang telah hadir di bumi Melayu. Pengaruh Islam mulai menyusup dan membawa serta bahasa Arab, waktu itu pengaruh Hindu masih bertahan selama hampir satu setengah abad kemudian. Sayangnya, tidak banyak bukti sejarah baik prasasti maupun manuskrip yang menyatakan tentang keadaan kebahasaan Sansekerta pada masa pergulatan ini.

Pada abad ke 15 Masehi kerajaan Melayu di Malaka, kerajaan Pasai di Aceh telah masuk pengaruh Islam, yang kedua kerajaan ini saling bahu membahu menyebarkan agama Islam di seluruh Nusantara . Sejarah telah membawa literasi Arab ke bumi Melayu yang melahirkan tulisan Jawi (Arab-Melayu atau Arab Pegon). Banyak bukti bahwa tulisan Jawi ini telah dipakai sejak lama di bumi Melayu. Sesudah prasasti tertua yang menggunakan tulisan Jawi ini bahkan berasal dari tahun 1303 Masehi itu disebut Prasasti Trangganu.

Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan di tetapkan pada Kongres Pemuda tahun 1982, tercantum dalam sumpah pemuda, dan sebagai bahasa nasional dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, fasal 36 Bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa Indonesia lima puluh empat tahun yang lalu di angkat dari Bahasa Melayu, salah satu bahasa daerah yang di angkat dari 250 bahasa daerah yang hidup di Indonesia.

Bahasa Indonesia juga menerima sumbangan yang tidak kecil dari bahasa asing, terutama bahasa yang bersifat Internasional, proses peminjaman bahasa asing telah terjadi semenjak bahasa Melayu. Dalam Bahas Indonesia dewasa ini kita dapati sejumlah kosakata

yang berasal dari bahasa Sansekerta, Arab, Persi, Tamil, Portugis, Cina, Inggris, Belanda, Jepang dan lain sebagainya. Dalam menunaikan fungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan atau bahasa ilmiah, bahasa Indonesia harus dapat memberi informasi yang tepat, dalam arti bebas dari sifat samar dan tidak menimbulkan keragu-raguan pada pemakai bahasa, sesuai dengan sifat-sifat kodrati bahasa ilmiah.

Mengenai ikhtiar untuk memperlengkapi kata-kata yang diperlukan di dalam dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan maka Kongres Bahasa Indonesia menganjurkan, istilah-istilah yang telah biasa dipakai saat ini diakui, istilah-istilah yang yang disiarkan oleh Komisi Istilah supaya disaring dengan jalan berpegang pada pengertian keseluruhannya dan tidak hanya berupa penterjemahan kata-kata bagiannya, semua istilah internasional dalam lapangan ilmiah dan kebudayaan diterima dengan ketentuan diselaraskan dengan lisan Indonesia, dan untuk memperkaya perbendaharaan kata hendaklah terutama diambil kata-kata dari bahasa daerah dan bahasa serumpun.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa bahasa Indonesia itu diangkat dari bahasa Melayu. Peninggalan paling tua dari bahasa ini adalah berupa prasasti dari abad ke-7, ditulis dengan huruf pallawa dan banyak bercampur dengan bahasa Sansekerta. Bahasa Melayu kemudian menyebar ke seluruh daerah jajahan Sriwijaya. Bahasa Melayu menjadi bahasa pelajaran dan perniagaan karena merupakan bahasa yang digunakan oleh pedagang antar kepulauan.

Bersamaan dengan masuknya agama Islam ke pulau Nusantara, maka masuk pula pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Prasasti dalam bahasa Melayu yang telah menggunakan kata-kata Arab berasal dari abad ke 14 Masehi, berupa batu nisan dari makam putri Sultan Malik Az-Zahir (Sultan Pasai) yang terdapat di Minye Tujuh (Aceh). Batu nisan ini memang berasal dari masa peralihan gamma di Sumatra, hurufnya bukan huruf Arab tapi masih memakai huruf Sumatra kuno (perkembangan dari huruf pallawa). Pengaruh bahasa Arab pada bahasa Melayu itu melalui bahasa tulisan, ialah dari kitab-kitab agama terutama kitab-kitab fiqih, Buku-buku kesusastraan Arab atau Islam serta melalui bahasa alim ulama.

C. Pengaruh Dialek pada Pengucapan Bahasa Arab

Mengucapkan bahasa Arab terkadang menjadi suatu kendala apabila telah terjadi pengkristalan yang kuat pada pengucapan dari dialek daerah. Masalah ini sekilas memang bukan merupakan hal yang serius, akan tetapi berpengaruh pada perubahan makna dan arti dari bahasa Arab yang diucapkan. Pengaruh dialek dalam pengucapan suara bahasa Arab ada yang sifatnya sementara; maksudnya pengucapan itu masih bisa untuk diperbaiki dengan usaha menyesuaikan dengan pengucapan bahasa yang diucapkan. Ada juga yang bersifat permanen karena adanya cacat (*illat*) pada alat ucap tempat keluarnya huruf (*Makhôrij al-Hurf*). Akan tetapi bagaimana bila memang dialek itu telah mengkristal dan sudah menjadi permanen pada pengucapan penutur, yang diakibatkan karena faktor usia yang sudah lanjut, atau karena buta akan aksara Arab sehingga tidak mungkin lagi untuk diperbaiki walaupun telah berusaha dengan maksimal. Inilah permasalahan mendapat perhatian dari Rasulullah ketika hal ini dialami oleh umatnya, dalam suatu Hadits dari Ubay radhiyallahu ‘anhu beliau bersabda:

لَقِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْرِيلَ، فَقَالَ: يَا جِبْرِيلُ إِنِّي بُعِثْتُ إِلَى أُمَّةٍ أُمَّتَيْنِ: مِنْهُمُ الْعَجُوزُ، وَالشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالغُلَامُ، وَالْحَارِثَةُ، وَالرَّجُلُ الَّذِي لَمْ يَفْرَأْ كِتَابًا قَطُّ، قَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ.

Rasulullah saw bertemu dengan Jibril ‘alaihissalam di Ahajaril Miraa’ (sebuah daerah di Quba, di luar Madinah) lalu beliau saw berkata: ”Sesungguhnya aku diutus (menjadi Nabi) kepada kaum yang ummi, di antara mereka ada anak-anak, pembantu, lelaki tua dan perempuan tua.” Maka Jibril ‘alaihissalam berkata:”Maka boleh bagi mereka membaca al-Qur’an dengan menggunakan tujuh huruf/dialek (sesuai dengan dialek mereka agar mudah)”

Mengetahui akan kondisi ini maka Rasulullah saw memberikan perhatian khusus akan permasalahan dan kendala pada para sahabatnya dan juga beliau memperhatikan hal ini yang juga akan dialami oleh umatnya di kemudian hari. Dalam hadits lain beliau memohonkan rukhsah

(keringanan) dari Allah swt agar hal ini dapat dimudahkan khususnya dalam pengucapan huruf dalam kitab suci al-Qur'an. Hadits yaitu sabda beliau saw:

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ. فَقُلْتُ: اللَّهُمَّ خَفِّفْ عَنِّ أُمَّتِي

“*Sesungguhnya Allah memerintahku untuk membaca al-Qur'an dengan satu huruf (dialek). Lalu aku berkata: "Ya Allah berilah keringanan untuk ummatku."*

Dalam hadits yang lain, Beliau berkata:

«أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَأُتَطَبِّقُ ذَلِكَ»

“*Aku memohon kepada Allah maaf dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku merasa berat melakukannya.*” (HR. Muslim)

Hadits-hadits diatas menggambarkan bagaimana permasalahan umat Islam yang nantinya akan mengalami kendala dalam membaca al-Qur'an. Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan ketika beliau memohonkan ampunan atas kesalahan pengucapan umatnya dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dalam al-Qur'an yang berbahasa Arab. Kendala ini hampir dirasakan oleh sebagian besar umat Islam pada umumnya.

D. Problem Pelafalan Huruf Hijaiyyah Al-Qur'an dan Konsekwensinya

Perhatian besar para ulama qur'an terhadap kefasihan bacaan al-Qur'an yang baik dan benar, didasari oleh tanggung jawab mereka terhadap perintah al-Qur'an itu sendiri untuk membacanya dengan secara Tartil. Dari kepedulian yang besar ini maka lahirlah ilmu yang memberikan konsentrasi terhadap bacaan al-Qur'an yang mereka namakan dengan Ilmu Tajwid. Ilmu ini memberikan arahan dan bimbingan dalam membaca al-Qur'an dengan pengucapan huruf yang sesuai dengan tempat keluarnya (Makhôrij al-Hurûf) juga hukum-hukum yang berlaku dalam al-Qur'an. Dari pembahasan ini kemudian

para ahli bahasa “meminjam” istilah dan pembahasan ulama qur'an kedalam pembahasan mereka, sehingga muncul suatu ilmu khusus yang dinamakan *Ilm al-Aswât al-Lughawiyyah* atau Ilmu Ponetik. Walaupun ulama qur'an lebih dahulu mengkaji objek-objek huruf dari segi tempat keluar dan karakteristiknya dalam pembahasan mereka, akan tetapi kenyataannya menjadi terbalik. dipahami bahwa Ilmu Ponetik adalah karya yang dihasilkan oleh ahli bahasa dari barat dan *al-Aswât al-Lughawiyyah* mengadopsi dari mereka. Sedangkan *the original sources* (sumber asli) dalam kajian ilmu ponetik hampir sebahagian besar mengadopsi dari kajian ulama qur'an.

Beberapa bukti kajian ulama qur'an yang telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan Ilmu Ponetik kebahasaan yang kemudian dikaji ulang oleh para ulama al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Akan tetapi tidak semua kaum muslimin mampu membaca dan mengucapkan huruf-huruf arab yang tertera dalam al-Qur'an. Dari perbedaan bahasa lisan atau dialek inilah kemudian timbul perbedaan dalam bacaan al-Qur'an, yang penyebab utamanya menurut pakar kebahasaan dan al-Qur'an adalah adanya pengaruh lahjah (dialek) kedaerahan. Maka muncul pertanyaan “Apakah Allah membenarkan ayatnya dibacakan dengan perbedaan tersebut?” dan “Apakah hal tersebut tidak merubah arti dari ayat Allah?”

Sebagian orang yang belajar membaca qur'an, tidak luput dari kesulitan yang ditimbulkan oleh Huruf Hijaiyyah Arab yang hanya mirip atau tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia, misalnya; (ث. خ. ذ. ش. ض. ظ. ع. غ). Dari sudut cara artikulasi (makhorij al-huruf) dalam bahasa Indonesia, cenderung melafalkan huruf-huruf tersebut dengan huruf (s, h, z, l, a, dan g) yang mempunyai kedekatan dalam alfabet Indonesia. Tak jarang perubahan pada beberapa kata dalam al-Qur'an pun mengalami hal serupa, ketika ayat yang dibaca mengandung huruf tersebut. Sebagai contoh dalam beberapa kata dalam qur'an seperti; Selasa, Kamis, lezat, lahir (yang sudah menjadi kata serapan kedalam bahasa Indonesia, yang seharusnya adalah tsulatsâ, khômîs,

ladzât, dhohîr (bahasa Arab). Terjadinya perubahan dalam pelafalan kata karena mendapatkan pengaruh dari bahasa ibu (mother tongue), dan hal ini sering terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia yang notabene tidak berbahasa Arab (non Arabic Speaker).

E. Kesalahan Fatal pada Perubahan Pengucapan

Dampak yang fatal jika tidak diajarkan dengan baik kepada penutur bahasa kedua/asing dengan standar pengucapan yang ditetapkan oleh para ahli bahasa dalam ilmu tata bahasa Arab dan oleh para ahli al-Qur'an dalam ilmu Tajwid al-Qur'an. Dampak kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa kedua/asing itu selanjutnya akan membawa ke keliruan makna. Kesalahan pelafalan yang dilakukan oleh para penutur bahasa kedua atau bahasa asing akan membingungkan lawan bicaranya khususnya lawan bicara penutur asli. Kesalahan makna dan kesalahan interpretasi ini mengakibatkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik. Padahal, pelafalan yang salah pada sebuah huruf atau bunyi bahasa al-Qur'an akan membawa ke kesalahan interpretasi atau kesalahan makna, misalnya:

- Mengetahui (يعلم - علم) menjadi sangat pedih (يألم - ألم)
- Berjihad (هجر) menjadi membatu (حجر)
- Menciptakan (خَلَقَ) menjadi menghacurkan (هَمَكَ)
- Hati (قلب) menjadi anjing (كلب)
- Nikmat (النعمة) menjadi balas dendam (النقمة)

Beberapa kesalahan di atas akan menjadi permasalahan yang serius bila itu terjadi ketika seorang muslim membaca kitab suci Al-qur'an, misalnya saat membaca salah satu ayat dalam surah al-Baqarah (2): 216:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Perubahan pelafalan /ع/ menjadi /أ/ dalam /يعلم/ 'mengetahui' menjadi /يألم/ 'perih' dan dalam /تعلمون لا/ 'kalian tidak tahu' menjadi /تألمون لا/ 'kalian tidak perih', membawa makna yang jauh dari yang diharapkan. Sehingga makna ayat QS (2): 216 tersebut menjadi '...dan Allah merasa perih sedangkan kalian tidak merasakan perih', bukan lagi 'dan Allah mengetahuinya sedangkan kalian tidak mengetahuinya'.

Kesalahan pelafalan atau pengucapan dapat juga dijumpai pada ayat lain dalam Q.S. al-Baqarah (218), yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Pelafalan /ه/ dalam /هاجروا/ 'mereka yang berhijrah' menjadi /ح/ dalam /حاجروا/ 'mereka yang membatu' akan mengubah makna. Demikian pula /ه/ dalam /جاهدوا/ 'berjihad' menjadi /ح/ dalam /جاحدوا/ 'ingkar' akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Dengan kesalahan pada pengucapan kedua huruf tersebut sehingga mempunyai arti: "sesungguhnya orang-orang yang telah membatu dan mengingkari pada jalan Allah mereka itulah orang-orang yang kembali pada rahmat-Nya, dan Allah maha pengampun lagi penyayang"

Kesalahan pelafalan atau pengucapan dapat juga dijumpai pada ayat lain dalam Q.S. al-Tîn (4), yaitu:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Perubahan pelafalan /خ/ menjadi /س/ dalam /خلقنا/ 'telah kami ciptakan' menjadi /هلقتنا/ 'telah kami hancurkan, membawa makna yang jauh dari yang diharapkan. Sehingga makna ayat QS. Al-Tîn/ 95: 216 tersebut menjadi "sesungguhnya telah kami hancurkan manusia sesempurnanya bentuk".

Kesalahan-kesalahan pelafalan pada ayat-ayat tersebut walaupun tidak didasari dengan kesengajaan ketika membacanya akan tetapi membawa bacaan al-Qur'an tersebut menjadi salah makna dan keluar dari makna yang dimaksud. Bahkan mungkin dari kesalahan pelafalan yang tidak disengaja ini berakibat kesalahan makna dalam berkomunikasi dengan pemilik ayat-ayat suci ini dalam ritual shalat dan doa yang dilantunkan. Dan tidak menutup kemungkinan menjadi penyebab ibadah seorang muslim yang tidak memperhatikan asas-asas pelafalan ayat yang tidak sesuai dengan firman Tuhannya selama ini, sehingga apa yang diharapkan tidak terkomunikasikan secara efektif.

Berdasarkan berbagai kesulitan yang timbul dari kesalahan pelafalan fonem-fonem bahasa Arab tersebut, maka masalah ini penting untuk dibahas. Hasilnya diharapkan dapat memecahkan kesulitan pelafalan berbagai fonem bahasa Arab dengan ditemukannya prototipe atau model formal instruction yang efektif yaitu mengikuti hukum Tajwîd yang merupakan terjemahan dari kata al-Tartîl (Q.S: al-Muzammil/73:4). Prototipe inilah kemudian yang harus diterapkan dalam pengajaran tilawah al-Qur'an sebagai kitab suci yang berbahasa kedua atau bahasa asing.

F. Hasil dan Pembahasan

1. Varian Bacaan al-Qur'an di Indonesia

Sama halnya problem di Negara tetangga lainnya seperti; Malaysia, Brunai, Singapur, Thailand dan Philipina. Di negara yang masyarakat muslimnya berbahasa Urdu yaitu di India dan Pakistan dan Bangladesh tentunya pengaruh bahasa Urdu yang mempunyai kemiripan dengan huruf Hijaiyyah Arab sangat berpengaruh besar pada pengucapan huruf ض (*dhôd*) mereka. Pada umumnya pengucapan bahasa Urdu ketika terdapat huruf dhod pada suatu kata maka akan berubah pengucapannya seperti kata Romdzân, Faizhôn, Dziya yang dimaksudkan adalah Romadhân, Faidhon, Dhiyâ. Seperti juga perubahan pada bacaan qur'an mereka telah terjadi perubahan huruf ض (*dhôd*) berubah

menjadi ز + ظ (*dzôd*) contoh dalam ucapan: والذالين (*wala al-dhôlîn*) → زالين + الظ (*wala al-zdôlîn*). Masih banyak lagi contoh lain dari berbagai daerah dan negara yang notabenehnya tidak berbahasa arab (non Arabic speaker).

Fenomena dari pengaruh bahasa daerah terhadap bacaan qur'an kaum muslimin semakin meluas, seiring dengan semakin bertambah dan banyaknya jumlah umat Islam yang tersebar ke penjuru dunia. Bukan hanya terjadi pada non Arab akan tetapi pengaruh yang kuat dari dialek kedaerahan juga dialami oleh beberapa lajnah Arab ketika mereka mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an yang menggunakan Hijaiyyah Arab. Seperti yang umumnya telah dimaklumi bahwa pada masyarakat di lingkungan jazirah Arab, dimana ucapan huruf ق (*Qôf*) dan ج (*Jîm*) telah mengalami perubahan:

- sebahagian besar masyarakat Saudi dan Mesir mengucapkan ق (*Qôf*) dan ج (*Jîm*) berubah menjadi غ (*Gâf*) contoh; dalam kata “دقيق” (*daqîq*) menjadi دكك (*dagîg*). Begitu juga dengan kalimat (Jamîl) menjadi (Gamîl)
- sedangkan kebanyakan masyarakat Syiria mengucapkannya ق (*Qôf*) berubah menjadi إ (*Î*) maka kata “دقيق” (*daqîq*) menjadi دايا (*daî*) lebih ringan dalam pengucapan. Maka kata (qolbu) akan berubah menjadi (albun)

Dari beberapa contoh diatas dapat dilihat adanya pengaruh yang kuat dari bahasa daerah atau bahasa suatu negara yang sudah mengkristal pada lisan para penuturnya, tentunya untuk menyesuaikan dengan pengucapan bahasa Arab yang fasih dalam Alqur'an memerlukan usaha yang serius. Memang tak mudah merubah kristalisasi pengucapan yang ada pada penutur bahasa non Arab yang telah lanjut usia dan telah menahun keberadaannya.

Di Indonesia yang jumlah populitas penduduknya adalah mayoritas muslim dan sebahagian besar mampu membaca Alquran, pengaruh bahasa kedaerahan (dialek) mempunyai andil besar. Pengkristalisan pengucapan yang mendapatkan pengaruh dari bahasa daerah sangatlah

sulit untuk dihilangkan. Begitupun halnya dalam pengucapan huruf-huruf al-Qur'an yang berbahasa Arab dikalangan masyarakat Islam umumnya dan pada masyarakat Indonesia khususnya mengalami permasalahan ini. Pengkristalisasi pengucapan memang tidak mudah begitu saja untuk dirubah, meskipun dengan usaha yang maksimal terkadang masih saja terpengaruh dengan gaya pengucapan bahasa asli mereka. Sebagai contoh:

Sebahagian besar masyarakat Jawa Tengah mempunyai kendala dengan huruf “ح” (*hâ*) dan “ع” (*â*), pengucapan mereka pada huruf-huruf ini :

- huruf ح (*hâ*) berubah menjadi ك (*kâ*) seperti dalam contoh: الحمد (*al hamdu*) berubah menjadi الكمد (*al-kamdu*).
- huruf ع (*â*) berubah menjadi ع (*ngâ*) contoh dalam ucapan: عالين (*âlamîn*) → عالين (*ngalamin*).

2. Varian Bacaan al-Qur'an di Sumatera Utara

Ada baiknya sebelum membahas lebih jauh tentang kondisi bacaan al-Qur'an pada masyarakat muslim di Medan, perlu kiranya mengetahui kondisi singkat penduduk di Kotamadya Medan. Sudah dimaklumi bahwa kota medan sangat beragam dari sisi suku dan bahasanya, karena dengan ke-heterogen-an inilah yang mempengaruhi kondisi masyarakatnya dari berbagai aspek, termasuk dalam hal penuturan dan pengucapan huruf. Hal ini dikarenakan Kotamadya Medan tidak hanya dijumpai masyarakat Melayu saja yang secara sejarah telah berdiri kerajaan melayu Deli, akan tetapi juga beranekaragam penduduk antara lain Aceh, Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Angkola Mandailing, Batak Pakpak Dairi, Jawa, Minangkabau, Nias, bahkan Cina dan India.

Dengan kondisi ini sudah dapat dipastikan melahirkan keragaman yang multietnis dari tiap-tiap suku dan bangsa tersebut dari kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Dengan demikian Kotamadya Medan bila ditinjau dari situasi bahasa yang digunakan ternyata adalah multilingual. Disamping membaca al-Qur'an sendiri sebagai bahasa

Nasional dan bahasa pemersatu. Tidaklah mengherankan apabila di Kotamadya Medan dijumpai variasi dialek, dan variasi bahasa yang di satu sisi menguntungkan karena dapat memperkaya bahasa Nasional, tetapi dalam keadaan tertentu mungkin perlu diwaspadai karena rentan dengan kasus rasial yang mengancam kesatuan dan persatuan Nasional.

Mayoritas penduduk di Kotamadya Medan adalah muslim, dimana warisan keagamaan dari kerajaan Melayu Deli juga sangat kental. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa peninggalan sejarah kerajaan Melayu yang berupa Istana yang masih dapat dijumpai di beberapa ruas kota Medan maupun di luar kota Medan seperti Bijai, Deli Serdang, Serdang Bedagai dan juga Batubara. Tidak hanya itu yang dapat dijumpai akan tetapi bila kita mencoba melihat ke Museum Daerah di sana masih tersimpan naskah-naskah klasik hasil karya para ulama pada masa keemasan kerajaan Melayu Deli. Artinya secara garis religi masyarakat di Kotamadya Medan memang sudah tercipta suasana yang kondusif yang ada pada masa kerajaan Islam Melayu Deli.

Sejalan dengan itu kehidupan religius di kota “Bika Ambon” ini sejak dulu sampai saat sekarang selalu tetap hidup dan berkembang seperti jamur di musim penghujan. Banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat di jumpai majelis-majelis ilmu yang tetap dipertahankan eksistensinya mulai dari Wirid Yasin, Majelis Zikir, Tabligh Akbar, MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an) yang kesemua kegiatan tersebut berkaitan dengan proses belajar dan mengajar al-Qur'an. Hal yang perlu dicatat bahwa lahirnya kegiatan MTQ di Nusantara ini adalah berkat jasa para tuan-tuan guru dan qurrô yang berasal dari kota ini. Sebut saja tuan guru Arsyad Tholib Lubis, Syeikh Syahbuddin, syeikh Azra'i Abdur Rauf, Syeikh Kholid Daulay dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama dan membaca kitab Suci al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan. Tradisi ini ditangan para murid dan penerusnya masih tetap dilanjutkan sebagai bukti ketaatan pada guru-guru mereka.

Begitupun perhatiannya terhadap agama yang besar di kota ini tidak terlepas dari kendala pengucapan huruf Hijaiyyah ketika melafalkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Hal ini dimungkinkan karena Sumatera Utara yang memiliki penduduk heterogen baik suku maupun bahasa kedaerahan (dialek). Ada beberapa huruf Hijaiyyah yang terkendala pengucapannya seperti; (ج، ذ، ز، ر، ص، ظ، ق، ر، غ، ظ) pada beberapa suku daerah seperti Melayu, Mandailing, Karo, Aceh, Padang, Nias didapatkan pada saat membacakan al-Qur'an.

Sebagai contoh dari kendala pengucapan yang dialami oleh beberapa suku Sumatera Utara, diantaranya: Melayu, Mandailing, Karo, Aceh, Padang, Nias dan Jawa. Ternyata memang ada permasalahan pengucapan pada huruf-huruf tersebut pada mereka yang mungkin sebagian baru mengikuti kegiatan tashhîh al-Qur'an (perbaikan bacaan al-Qur'an) ini. Walaupun masih diperlukan penelitian lebih lanjutan dan meluas mendapatkan data yang lebih valid, akan tetapi ini merupakan suatu gambaran kondisi yang ada. Perubahan pengucapan huruf-huruf konsonan yang mengalami perubahan, diantaranya:

- Perubahan huruf khô' menjadi ghô' dan dzîl menjadi zî (ذ---ز، غ---خ)، adalah merupakan kecendrungan dalam pengucapan huruf pada dialek Melayu, sebagai contoh dalam mengucapkan kata: غير--خير، الذي--الذي
- Perubahan huruf تغليظ اللام (ذ، ز، س، ج---ز)، adalah merupakan kecendrungan dalam pengucapan huruf pada dialek Mandailing, sebagai contoh dalam mengucapkan kata: إسا--الأرض زلزلة إذا، ditambah lagi dengan perubahan suara huruf lâm menjadi suara yang cukup berat (taglîzd) sehingga lafadz Allâh menjadi Allôh.
- Perubahan huruf pada huruf-huruf yang mempunyai kandungan suara "o" pada aslinya seperti (ط، ض، ص، ر، خ) menjadi suara "a" atau menjadikan suara yang tafkhîm menjadi tarqîq, sehingga kata al-Rohmân menjadi al-Rahmân, Khoiri menjadi

Khairi adalah merupakan kecendrungan dalam pengucapan huruf pada dialek Aceh. Khusus untuk pengucapan huruf ص mengalami perubahan menjadi س sebagai contoh dalam mengucapkan lafadz shôla صال akan menjadi sâla سال.

- Perubahan huruf dzâl dan zâi berubah menjadi suara Jîm (ذ، ز---ج)، adalah merupakan kecendrungan dalam pengucapan huruf pada dialek Nias Selatan, sebagai contoh dalam membacakan kata: الذي berubah menjadi الجي، lain halnya dengan pengucapan di Nias Utara yang menjadikan suara Rô menjadi suara Rô di Bali yang keras dan berat.

Inilah perubahan pengucapan huruf Hijaiyyah yang terjadi karena pengaruh dielek kedaerahan, yang mungkin hal ini juga dijumpai pada pengucapan huruf di beberapa kota lainnya yang memiliki suku dan ragam dialek kedaerahan. Dari perubahan ini dapat menjadi kesalahan yang cukup serius apabila terjadi kesengajaan seperti yang terjadi pada pemaparan berikut ini.

3. Memperbaiki Kesalahan dalam Pelafalan

Tak ada sesuatu dalam kehidupan ini yang tak mungkin untuk dirubah dan diperbaiki dari kesalahan yang ada sebelumnya, apalagi bila dilakukan dengan kesungguhan dan niat yang besar disertai dengan ketawakkalan. Terkait dengan memperbaiki (*tahsîn*) bacaan al-Qur'an:

- 1) Faktor Usia Belajar, Beberapa ahli bahasa menyimpulkan bahwa penguasaan bahasa Asing secara sempurna dapat terjadi jika Bahasa Asing tersebut dipelajari pada usia kritis (*critical period*). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Patkowsky (1990) yang mengklaim bahwa semakin dini usia yang mempelajari bahasa Asing, semakin bagus dan sempurna cara pelafalannya. Dia menyatakan bahwa pemerolehan bahasa Asing, terutama dalam

hal pelafalan (*pronunciation*) akan berbeda jika dipelajari sebelum dan sesudah usia kritis, dia menyatakan bahwa usia kritis (*critical period*) adalah pada usia sebelum 15 tahun. Senada dengan pernyataan ini, Bialystock (1997) mengungkapkan bahwa umur subjek atau mereka yang mempelajari bahasa Asing juga dipengaruhi oleh tingkat kerumitan sistem Bahasa yang dipelajari tersebut. Artinya jika subjek telah memperoleh atau telah memiliki rasa bahasa pada bahasa pertama atau bahasa ibu, maka pengaruh Bahasa Ibu terhadap Bahasa Asing akan semakin besar. Karena itu, dia menyatakan bahwa usia kritis (*critical period*) adalah pada usia 6 tahun. Pada usia ini, subjek yang mempelajari Bahasa Asing belum terlalu menguasai atau memiliki rasa Bahasa Ibu dan karenanya sangat baik untuk mempelajari bahasa Asing. Peneliti lain yang berbicara tentang usia kritis ini adalah Moyer. Dia (Moyer, A, 1999) menyimpulkan bahwa usia kritis memang berpengaruh dalam pemerolehan Bahasa Asing karena hal tersebut berhubungan dengan perubahan alat-alat atau artikulasi dan perkembangan otak selama masa perkembangan. Berdasarkan ketiga peneliti tersebut, dapat dijelaskan bahwa usia memberi pengaruh terhadap tingkat pemerolehan bahasa Asing, walaupun batas usia kritis atau usia yang paling baik mempelajari Bahasa Arab masih berbeda-beda. Hasil ini menunjukkan bahwa seseorang akan dapat mampu menguasai bahasa Arab dengan baik bila mereka mulai mempelajarinya sejak usia dini atau kritis, karena sangat berpengaruh dalam pemerolehan Bahasa Arab. Penelitian mereka juga membuktikan bahwa usia merupakan faktor paling berpengaruh dalam pemerolehan Bahasa Asing.

- 2) Faktor Lingkungan Bahasa, Dari beberapa penelitian tersebut di atas jelas sekali bahwa Bahasa Arab lebih mudah diperoleh jika dipelajari pada usia kritis. Bahkan hampir semua peneliti menyetujui bahwa Bahasa Asing dapat diperoleh secara total seperti penutur asli jika dipelajari sebelum usia 12 tahun. Namun demikian, ada pendapat yang menyatakan bahwa aksen Bahasa Arab dapat dicapai seperti penutur asli walau dipelajari pada

usia dewasa dengan beberapa persyaratan. Persyaratan itu antara lain adalah motivasi, input dari penutur asli, dan pemberian latihan khusus (*formal instruction*) untuk keahlian bahasa tertentu (pelafalan, percakapan, leksikon, tata bahasa, dan wacana).

4. Solusi Terhadap Kendala Pengucapan

Beberapa kendala pengucapan yang dialami oleh sebahagian muslim dalam membaca al-Qur'an adalah merupakan permasalahan yang mendapat perhatian serius dari para ulama Islam sejak masa sahabat untuk diperbaiki.

Perhatian ulama Islam khususnya Imam-imam Qiro'at yang juga merangkap sebagai ahli bahasa telah memberikan kontribusi terhadap permasalahan ini, seperti yang telah di hasilkan oleh Al-Imam Abu al-Aswad al-Dualy (W 68 H – 689 M), beliau telah merumuskan bagaimana cara mengucapkan huruf *layyinah* (*vowel*) dalam bahasa arab yang dikenal dengan istilah harokât (*fathah, kasrah, dan dhommah*). Beberapa tahun kemudian pembahasan ini dikembangkan oleh Khalîl bin Ahmad al-Farâhidî (W. 175 H - 796 M). Dimana Khalîl dalam kitabnya “al-Ain” telah menjadikan suara huruf Arab menjadi dua bagian yaitu: Huruf *shohîh* (*vowel*) dan Huruf *ghoir al-shohîh* (*consonant*), bahkan lebih jauh lagi beliau telah merumuskan durasi dalam pengucapan huruf-huruf tersebut. Dua orang ulama inilah yang pertama mengkaji permasalahan bunyi bahasa yang mungkin sekilas terkesan sepele, akan tetapi bila kita lihat efeknya dalam perubahan makna dalam al-Qur'an hal tersebut telah menjadi sesuatu yang serius untuk diperbaiki.

Pada pemaparan berikut ini akan diketengahkan solusi terhadap kendala pengucapan dalam tinjauan kebahasaan, seperti apa yang telah dilakukan oleh para ulama dan *qurrô'* sebagai kontribusinya terhadap permasalahan umat Islam. Kajian awal yang harus diperhatikan oleh para pembaca al-Qur'an agar terhindar dari masalah-masalah yang sering dihadapi ketika belajar bahasa Arab al-Qur'an. Karena bahasa Arab Qur'an sebagai bahasa kedua dalam penuturan maka yang pertama harus dilakukan adalah menguasai/mengatasi kesulitan-

kesulitan pengucapan. Tidak syak lagi bahwa permulaan yang memungkinkan dalam mengetahui bunyi-bunyi suara bahasa yang serupa dan yang berbeda antara struktur bahasa pertama dan kedua. Cara menguasai bunyi-bunyi pengucapan yaitu dengan memperhatikan hal-hal berikut ini, yang mempunyai manfaat bagi bahasa Arab dari beberapa sisi:

- a. Mengetahui bunyi-bunyi bahasa yang memiliki kedekatan pengucapan dengan bahasa Arab dan bahasa Ibu.
- b. Mengetahui bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Arab dan yang tidak ada dalam bahasa Ibu.
- c. Mengetahui bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa Ibu dan yang tidak ada dalam bahasa Arab dan yang akan diterapkan oleh murid dalam bahasa Arab.
- d. Mampu untuk mengetahui kesulitan pengucapan yang dihadapi dari sekitar struktur bunyi yang khusus ada dalam bahasa Arab dan bahasa Ibu.
- e. Mampu menafsirkan sebab-sebab kesulitan pengucapan untuk menempatkan kesulitan ini pada posisinya, jika mampu untuk mempertemukan dua bahasa ini, akan mengetahui cara mentransfer atau memindahkan pengaruh dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya, cara mempengaruhi bahasa Ibu sebagai bahasa kedua dan cara mempengaruhi bahasa kedua sebagai bahasa Ibu.

Selain dari mengenal pengucapan bunyi huruf hijaiyyah dan mengetahui titik-titik kelemahan yang dimiliki, para pembaca qur'an juga harus mengetahui konsonan-konsonan bahasa Arab atau jenis-jenis huruf mati dan cara pelafalannya saat berhenti pada huruf itu. Sehingga para pembaca dapat mengetahui metoda pengucapan tiap konsonan (*hurûf al showâmit*) serta makhrajnya dan tempat dari yang tidak bersuara ataupun yang bersuara. Hal ini sangat dianjurkan untuk mencapai derajat tartîl yang memiliki muatan *tajwîd al-hurûf wa ma'rifah al-wuqûf* yaitu "membaguskan tempat-tempat keluaranya huruf dan mengetahui tempat-tempat berhentinya".

Untuk dapat mengetahui huruf-huruf konsonan (*hurûf al-Showâmit*) yang telah mendapat perhatian ulama Islam cukup besar, khususnya para Qurrô' yang juga sebagai dari mereka adalah juga ahli bahasa. Seperti yang telah di hasilkan oleh Al-Imam Abul Aswad Ad-dualy (W 68 H – 689 M), beliau telah merumuskan bagaimana cara mengucapkan huruf *layyinah* (*vowel*) dalam bahasa arab yang dikenal dengan istilah *harokât* (*fathah, kasrah, dan dhommah*). Beberapa tahun kemudian pembahasan ini dikembangkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farôhidhy (W. 175 H - 796 M). Dimana Khalil dalam kitabnya *Al-Ain* telah menjadikan suara huruf Arab menjadi dua bagian yaitu: *Hurûf shohih* (*vowel*) dan *Hurûf Ghoir as-Shohih* (*consonant*), bahkan lebih jauh lagi Imam Sibawaih (murid dari al-Kholil) telah melanjutkan dalam suatu pembahasan ilmu fonetik. Imam Sibawaih (W.180H–801M) dalam karangannya "Al-Kitab" dengan menggunakan metode gurunya, akan tetapi lebih dalam lagi pembahasan yang dijabarkan karangannya itu. Puncak kegemilangan dari pembahasan ilmu fonetik di kalangan para tokoh bahasa Arab ketika Ibnu Janny (W. 392H) yang dikenal oleh para ahli bahasa sekarang dengan sebutan "Bapak Fonetik"

Lebih jelasnya disini akan diulas sekilas kajian tentang huruf yang menjadi kendala dalam pengucapannya. Dengan mengetahui makhroj dan sifat dari tiap-tiap huruf diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperbaiki pengucapan huruf-huruf tersebut yang menjadi kendala dalam pengucapannya.

Penutup

Disamping itu keberadaan huruf dalam al-Qur'an merupakan standard dan ukuran kualitas kesempurnaan dalam membaca al-Qur'an. Kefasihan seseorang qôri' dalam membaca al-Qur'an ditentukan oleh standar pengucapan huruf sesuai dengan tempat keluaranya huruf (*makhroj al-hurf*) dan karakter huruf yang diucapkan (*sifât al-hurf*) hijaiyyah pada bacaan al-Qur'annya.

Dengan beberapa keunikan dan kekhususan yang terdapat pada huruf hijaiyyah, terutama huruf *dhôd* yang hanya dimiliki oleh huruf

Arab. Kemudian Huruf *dhôd* telah menjadi icon dari bahasa Arab dengan ungkapan “*lughotul ‘Arobiyyah hiya lughot al-Dhôd*” (bahasa Arab adalah bahasa Dhôd) dikarenakan huruf *dhôd* memiliki keunikan baik dari segi pengucapan dan penggunaannya yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya.

Daftar Pustaka

- Abû Thâlib, Masmû Ahmad, Khulashah al-Bayân fî Mabâhits min ‘Ulûm al-Qur’ân, Cairo: Dâr al-Thibâ’ah al-Muhammadiyah, cet. I, 1994.
- Al-Azraqi M. The Ancient Dhad in Southwest Saudi Arabia, Arabica, 2010
- Al-Farôhîdiy, al-Kholîl ibn Ahmad, al-‘Ain. tp. tt
- Al-Qaththân, Mannâ’, Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân, Beirut: Mansyûrât al-‘Ashr al-Hadîts, cet. III, 1973.
- Al-Shabûnî, Muhammad ‘Alî, al-Tibyân fî ‘Ulûm al-Qur’ân, Beirut: Mu` assasah Manâhil al-‘Irfân, cet. II, 1980.
- Al-Shoqlly Muhammad, Kitâb fî Ma’rifat al-Dhôd wa al-Dzô’, Beirut: TP 1985.
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn, al-Itqân fî ‘Ulûm al-Qur’ân, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, cet. III, 1995.
- Al-Suyûthî, Jalâluddîn, al-Mazhar fî ‘Ulûm al-Lughoh wa Anwâiha, Kairo: Maktabah Dâr al-Turôst.
- Anis Ibrahîm, al-Ashwât al-Lughowiyah, Kairo: Maktabah al-Anglow al-Mishriyyah, 1992.
- Bialystock, E: The Structure of Age: in Search of Barriers to Second Language Acquisition, Second Language Research, 1997
- Ibnu Al Jazri: An Nasyru fil Qiroaatil Asyr, Mesir, Diyar Al misriyyah, Maktabah Attijariyyah al Kubro, 1345 H
- Ibnu al-Jazari, al-Qoul al-Mufîd fî ‘ilm al-Tajwîd, al-Tamhîd fî ‘ulûm al-Tajwîd, Riyad: Maktabah al-Ma’ârif, 1405.

- Ibnu Jinny, Abu al-Fath ‘Utsmân, Sirru Shonâ’ah al-I’rôb, Beirut: Dâr al-Qolam, 1985.
- Jazri, Ibnu Al-, Muqoddimah kitab, An-nasyru fil Qiroat Al’asyr (pada bab: Asbabu Ikhtlaful Qiroat, Vol. 1
- Kamal Muhammad Basyar, al-Ashwât al-‘Arobiyyah, Kairo: Maktabah al-Syabâb, TP
- Khaeruman, Badri, Memahami Pesan Al-Qur’an, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Iwasilah Chaedar A. Beberapa Madhab dan Dikotomi Teori Linguistik, Bandung: Angkasa, 1993.
- Muhammad, Syeikh, Studi Al-Qur’an Al-Karim, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Patkowsky, M: Age and Accent in a Second Language: A Reply to James Emil Flege, Applied Linguistics, 11, 1990
- Qardhawi, Yusuf, Berinteraksi dengan Al-Qur’an, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Qoddur, Ahmad Muhammad, Ashoolatu ‘ilmil Aswat ‘indal Kholil min khilaali muqoddimati kitaabul “Al-ain”,
- Romadhân ‘Abd al-Tawwâb, Musykilah al-Dhôd al-‘Arobiyyah wa Turôst al-Dhôd wa al-Dzo’, Iraq: Majalah al-Majma’ al-‘Ilm al-Irôqy, TP, 1997
- Shihab, Quraish M. Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib, Bandung: Mizan, 2007.
- Umar, Ahmad Mukhtâr, Dirôсах al-Showt al-Lughowy, ‘Âlam al-Kubub, 1997

AL-QURAN DENGAN BAHASA ARAB YANG SANGAT JELAS

Oleh: Dr. H. Bambang Saiful Ma'arif

A. Pendahuluan

Al-Quran adalah kalamullah (Hamka, 1982: 7); Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur sebagai wahyu. Al-Quran diturunkan berangsur selama lebih dari 22 tahun, agar dapat memberikan petunjuk— dan memberikan jawaban atas problematika kehidupan umat manusia, khususnya kaum beriman, dan agar bisa diresapi maknanya oleh umat Islam (QS. 17: 105). Karena terkait dengan peristiwa yang menyejarah dalam kehidupan generasi Salafus-sholihin. Bahasa al-Quran adalah bahasa yang abadi dan terindah sebab ia datang dari Dzat Yang Maha Agung, yang Maha Indah dan mencintai keindahan dalam segala aspeknya. Keindahan bahasa al-Quran tiada akan tertandingi, meski banyak manusia mencoba untuk menggubahnya secara susastra, namun hasilnya hanyalah sekedar hiburan duniawi, yang tiada menyentuh kehidupan yang kekal nanti. Akhirat merupakan suatu yang niscaya, meski banyak manusia mencoba untuk menolaknya. Bahasa al-Quran merupakan bahasa yang sangat kaya untuk menggambarkan kehidupan akhirat yang indah, dan pada sisi lain sangat amat menakutkan untuk menggambarkan neraka. Di sinilah letak keunikan bahasa Arab sebagai bahasa akhirat. Tiada ada bahasa lain yang mampu untuk menggambarkan kehidupan akhirat secara menakjubkan. Bahasa al-Quran untuk akhiran terkenal sebagai bahasa yang amat sangat kaya untuk kehidupan ukhrawi (eskatalogis).

Allah SWT menegaskan, “al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab”. Ada 6 (enam) ayat pada enam surah berbeda yang menjelaskan,

‘al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab’. (dapat disimak pada QS. 12:2, 20: 113, 39: 28, 41: 3, 42: 7, dan 43: 3). Dari sederet ayat itu, ada 2 ayat pada dua surah yang menyatakan bahwa al-Quran berbahasa Arab agar engkau memahami. Narasi pertama, terdapat pada QS. Yusuf (12): 2, “Al-Qur’an diturunkan dalam bahasa Arab agar kalian memahami.” Sedangkan narasi kedua terdapat pada QS. 43: 3, “Kami menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab agar kalian memahami.” Letak surat dari ke dua ayat yang mengandung arti ‘agar kalian memahami’ itu cukup berjauhan. Kondisi ini mengisyaratkan adanya semacam semacam posisi yang saling mengawal; *al-awwal* (*lambda*) dan *al-akhir* (*betha*). Yang pertama pada QS. Yusuf dan yang ke dua pada al-Zukhruf yang cukup berjauhan. Bahkan — sepanjang berkaitan dengan pernyataan bahwa ‘al-Quran berbahasa Arab agar kamu memahaminya’ — menunjukkan kepada pemahaman yang diulang untuk mengingatkan para pembaca agar mereka senantiasa berpikir mendalam. Pemahaman dapat diperoleh dengan baik bila manusia mengerahkan segenap kemampuan berpikirnya secara maksimal. Orang yang tidak berpikir mendalam akan menghasilkan pemikiran yang dangkal, karena hanya berpikir secara selintas dan hanya ‘diper permukaan’ (*on the surface*). Konsekuensinya adalah bahwa manusia dengan menggali dan memikirkan isi al-Quran akan dapat menyelami makna-makna kehidupan dan bahkan akan membawa kebajikan.

Wahyu diturunkan oleh malaikat Jibril dalam ‘kondisi kejiwaan Nabi Muhammad Saw. normal’, bukan ayan (epilepsi) (Rahman, 1984: 5). Setiap usai menerima ayat-ayat itu Nabi Saw. Menyampaikannya kepada para sahabat dan meminta sekretarisnya (Zaid bin Tsabit) untuk menuliskannya. Setiap tahun malaikat Jibril turun kepada Nabi Muhammad Saw sekali, dan pada akhir masa kehidupan beliau Saw. Jibril turun 2 kali untuk menyeleksi hafalan Rasulullah Saw. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa al-Quran adalah benar dan otentik (QS. 17: 105). Al-Quran benar dalam arti ia mengandung kebenaran, sedang al-Quran otentik dalam arti bahwa ia diturunkan secara benar.

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab agar umat Islam memahaminya. Untuk bisa memahami bahasa Arab diperlukan

kiprah pemanfaatan segenap potensi diri secara intens. Sejatinya, tidak ada bahasa di dunia ini yang sulit. Karena jika ada suatu bahasa di dunia yang sulit maka akan sulit dimengerti dan disebarluaskan. Perasaan yang menyatakan bahwa suatu bahasa sulit akan menyugesti diri, sehingga benar-benar tidak mampu menguasainya. Bila ada bahasa di dunia yang sulit maka tiada orang yang mampu menguasai susastranya. Kenyataan tidak menunjukkan seperti itu. Justru bahasa-bahasa di dunia selalu ada orang yang mempelajarinya dan menguasainya.

Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab yang menjadi bagian dari kitab suci itu, karena kewahyuannya, menjadi mulia. Sedangkan bahasa Arab yang lainnya, yang tidak menjadi wahyu, tidak (otomatis) mulia, karena 'hanya' menjadi bahasa Arab biasa; Bahasa Arab peradaban, yang melayani kegiatan manusia. "Peradaban Arab mengambil hasil eksperimen manusia, mengembangkannya, dan memasukkannya dalam dirinya agar dapat membantunya dalam menyelesaikan dalalah" (Ali Jum'at, 2017: 162). Karena sifat duniawi bahasa Arab itu, menjadi sarana dan alat berkomunikasi umat manusia.

Al-Quran diturunkan wahyu dalam bahasa Arab *fusha* (baku), bukan bahasa Arab yang *'ammiah* (pasaran). Arab-nya bahasa al-Quran lebih tinggi, dan karenanya, menjadi standar bagi Arab-nya *fusha*. Wahyu ilahi tidak perlu dirasakan sebagai sesuatu yang kompleks, karena ia mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit (As-Shalih, 1993: 18). Bahasa pasaran akan berpijak kepada narasa-narasi sosiologis, tetapi ia akan berubah sejalan dengan perubahan jaman.

Upaya untuk mendalami al-Quran yang berbahasa Arab itu, di mana mengandung susastra, tidak cukup dengan otak, tetapi memerlukan hati. Karenanya untuk memahami bahasa al-Quran secara baik diperlukan pendekatan *qolbi*, yang akan membuka pemahaman hati. Bila hati sudah dibuka dan pemahaman analitik terhadap al-Quran yang maknanya sangat tinggi maka akan melahirkan pemahaman yang baik. Dengan kata lain, susastra bersumber pada hati, bukan pada otak atau pikiran.

Bahasa Arab dipilih oleh Allah SWT menjadi bahasa Al-Quran karena kehendak (*irâdat*)-Nya. Namun, secara kenyataan ia tidak

bisa dilepaskan dari kehadiran Nabi Muhammad Saw. sebagai nabi akhir zaman di Jazirah Arab. Sehubungan dengan itu — dan untuk keperluan analisis — perlu dipetakan di sini sebagai pijakan analisis. Paling tidak kita bisa melakukan identifikasi untuk keperluan itu. Kita dapat memetakan dari aspek sosiologis, teologis dan susastra.

Landasan sosiologis menyatakan, karena Nabi Muhammad Saw. diutus pada masyarakat Arab, yang saat itu, dalam kondisi Jahiliyah, untuk menjadi *mundziru qaum* (penerang suatu kaum) (QS 43: 3). Meski demikian, Nabi Saw seorang ummiy maka tidak mungkin dia mampu untuk baca-tulis. Terbukti ketika Nabi Saw menerima wahyu yang pertama dan dia diperintah oleh Jibril untuk membaca, namun baginda Rasulullah Saw. menjawab, *'mâ ana biqâri = aku tidak bisa membaca.'* Sehingga secara nalar tidak mungkin al-Quran itu dibuat sendiri oleh Nabi Muhammad Saw.

Landasan teologis menegaskan, Allah SWT menurunkan al-Quran (QS. Al-Qadar [97]: 1) kepada Nabi Muhammad Saw melalui ruh al-amin (malaikat Jibril). Kata yang dipergunakan pada ayat tersebut adalah *nahnu* [Kami]. Sebagian ahli tafsir (mufassir) modern menyatakan bahwa, ketika Allah menggunakan kata 'Kami' dalam banyak ayat, kondisi itu berarti bahwa, saat itu Allah melibatkan pihak lain, di mana keterlibatan pihak-pihak tersebut dihargai oleh Allah SWT., selaku pemberi titah, dan sama sekali tidak mengurangi kekuasaan-Nya.

Karena Dia adalah Maha Kuasa maka dapat memerintahkan malaikat Jibril untuk menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Allah SWT mengingatkan kita bahwa Dia memilih utusan-Nya dari golongan malaikat dan manusia (QS. Al-Hajj [22]: 75). Dengan demikian terjaga otentitas kitab suci Al-Quran dari campurtangan manusia. Jibril setiap tahun turun kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengecek ulang hafalan Nabi Muhammad Saw atas ayat-ayat kitab suci Al-Quran. Sekiranya al-Quran itu bukan dari Allah SWT., niscaya akan ditemukan banyak kontradiksi dan kontroversi.

Landasan susastra merupakan prinsip ketiga, menyatakan bahwa bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa kitab suci al-Quran karena

bahasa ini indah dan fungsional. Bahasa Arab merupakan bahasa yang menjangkau kehidupan ukhrowi secara indah. Meski belum pernah ada manusia yang melihat secara langsung, namun al-Quran telah mendeskripsikan keindahan syurgawi dan kemaha-ngerian neraka. Kalimat-kalimat dalam al-Quran terkadang mendayu merayu, secara kaidah bahasa (*nahwiyyah/grammatical*) untuk mendorong orang memahami bahasa Arab akan keindahan struktur bahasanya. Indah namun tetap fungsional. Berkaitan dengan dengan eskatalogis (*ukhrowi*), al-Quran menyifati kehidupan surga sangat elok. Keindahan al-Quran ketika melukiskan kehidupan syurgawi sangat unik, yang tidak dimiliki oleh bahasa-bahasa lain di dunia. Sedangkan fungsional, bahasa ini sangat efektif ketika mengadakan perubahan dari kata dasar menjadi 'kata jadi' (*conjugation/tashrif*), seperti, kata: *ghafara, tâba, 'afâ, anâba* (mengampuni, memaafkan, dan kembali kepada kebaikan, di mana perubahannya sangat unik.

Demikian pula kalimat, '*inna 'llâh lama'a al-muhsinîn.*' (lihat QS. 29: 69). Bila dicermati kata (fonem) '*la-ma-'a*' berasal dari huruf-huruf l, m, 'a. Kata ini terdiri dari 3 huruf; tetapi struktur yang ada terdiri dari 2 (dua), yaitu: la, dan ma'a. Kalimat ini berarti "sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat ihsan." Namun, sekalangan sufi menerjemahkan dengan terjemahan batiniyah: "Sesungguhnya Allah menyinari orang-orang yang berbuat ihsan." Terjemahan tersebut belumlah tentu benar secara ilmiah, namun kalangan sufi meneguhi terjemahan tersebut, karena mengandung unsur bathiniyah. Demikian pula pada kata-kata '*alauhu 'llahu.*' (lihat QS. 49: 10). Secara grammatika dinyatakan bila suatu kata atau *dlamir* (*pronoun*) terletak setelah huruf jar, maka kata tersebut harokatnya menjadi *majrur* (*kasroh*). Secara gramatika harusnya bacaannya adalah '*alaihi llahu.*' Diperlukan pemahaman yang tepat dengan cara berpikir tentang makna-makna yang terkandung didalamnya sehingga manusia mampu untuk memahaminya.

Upaya menyelami al-Quran dipergunakan oleh kata '*tadabbar*': "menghayati (mendalami)" dan "menghayati" al-Quran (QS. 4: 82, dan 47: 24), Jadi, untuk 'memahami al-Quran' tak digunakan kata tafakkur,

tetapi tadabbur. Sedangkan tafakkur dipergunakan untuk memikirkan alam raya. Kondisi ini karena memahami alam memerlukan rasio, sedangkan memahami al-Quran dengan menggunakan hati. Karena hati yang hidup ada pada kaum Muslimin maka ketika al-Quran menyatakan bahwa memahami al-Quran akan menghidupkan hati, dan akal akan mengikutinya. Di sini kekhasan Islam. Hati didayagunakan terlebih dulu secara maksimal, hati kemudian akal mengikutinya.

(Dr. H. Bambang S.Ma'arif, *alumnus Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, 1979*)

Daftar Pustaka

- As-Shalih, Subhi. 1994. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- HAMKA. 1982. *Tafsir al-Azhar. Juz I*. Jakarta: PT Pustaka Panji Masyarakat.
- Departemen Agama, 1983. *Muqaddimah al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Quran Depag RI.
- Jum'ah, Ali. 2017. *Sejarah Ushul Fiqih Histori Ilmu Ushul Fiqih dari Masa Nabi Hingga Sekarang*. Jakarta: Penerbit Keira.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK USIA DINI

Oleh: Prof. Dr. Masganti Sit, M.Ag

A. Pendahuluan

Anak usia dini memiliki kemampuan belajar berbagai hal, termasuk belajar bahasa yang menakjubkan. Mereka dapat menyerap pengetahuan dengan cepat seperti tisu menyerap air (Buzan, 2003) dan dapat menyalin informasi yang diterima ke dalam otak lebih cepat dan persis dari pada mesin foto copy xerox menyalin dokumen (Montessori, 1949). Kemampuan belajar bahasa juga berkembang sangat cepat pada anak. Anak usia dini memiliki kemampuan belajar bahasa asing lebih baik dari orang dewasa. Bahkan Santrock sebagaimana mengutip dari Jhoson (1991) menyatakan jika anak-anak tidak pernah belajar bahasa sedikitpun sebelum pubertas, mereka tidak akan pernah mencapai kemampuan kemahiran bahasa kedua seperti penutur bahasa asli (Santrock, 2011).

Di dalam Islam, anak-anak sejak usia dini telah dianjurkan untuk belajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Mereka diajarkan membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat bahasa Arab dalam al-Qur'an. Al-Qur'an harus diajarkan kepada anak sejak usia dini, sebab kemampuan membaca al-Qur'an menjadi bekal untuk belajar shalat pada usia 7 tahun. Belajar al-Qur'an sangat berkaitan dengan bahasa Arab sebab ayat al-Qur'an harus dibaca dalam bahasa Arab agar mendapatkan bacaan yang tahsin. Tulisan ini membahas tentang berbagai metode pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini. Sumber yang digunakan adalah artikel terkait pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini yang telah diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA mulai peringkat 1 sampai 6.

Metode penelitian yang digunakan tinjauan pustaka model traditional review. Traditional review digunakan untuk membuat *survey paper*. Traditional review lebih dikhususkan fokus terhadap satu topik saja dan karya tulis yang dipilih sudah diketahui terlebih dahulu oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pengumpulan data yaitu: 1) mencari, membaca, dan memahami karya tulis yang relevan, 2) memilih sumber data yang jelas, 3) melakukan identifikasi secara mendalam, 4) membuat kerangka *literature review*, membuat *literature review*, dan 5) menarik kesimpulan.

B. Metode Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini

Dari 35 buah artikel ada 20 artikel yang memenuhi syarat yang terakreditasi mulai SINTA 2-6. Di dalam artikel tersebut 6 (enam) metode pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini yang telah digunakan para guru. Metode-metode tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, namun dalam pelaksanaannya para peneliti menamainya dengan metode bernyanyi, bermain, menggambar, bercerita, menggunakan simbol, dan metode munfradat sesuai tema.

1. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi digunakan untuk mengajarkan anak usia dini menguasai kosakata bahasa Arab. Metode bernyanyi dapat minat anak dalam mengenal bahasa Arab. Anak menunjukkan sikap antusias ketika bernyanyi kosa kata bahasa Arab. Melalui lagu pendek anak-anak mudah mengenal dan menghafal kosa kata bahasa Arab (Khoiruddin, 2017). Penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa dipandang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak (Fertilia Dea et al., 2020). Hal disebabkan dalam bernyanyi terdapat perpaduan antara kata-kata, irama, dan gerakan sehingga melibatkan fisik dan psikhis anak.

2. Metode Bermain

Bahasa Arab juga telah diajarkan pada anak usia dini melalui metode bermain *puzzle*, *flash card*, dan balok kayu. *puzzle*, *flash card*, dan balok kayu bertuliskan lafaz mufradat yang berkaitan dengan tubuh manusia (Nasrul Umam, 2020). Metode bermain dengan menggunakan roda putar berbasis android telah dapat meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Arab anak usia dini. Hal didukung dengan respon anak terhadap uji coba penggunaan media pada skala kecil memperoleh persentase 87,04% dan uji coba skala besar memperoleh 82,81%, respon pendidik 97% dengan kriteria “sangat menarik” (Hs & Suriningsih, 2021). Metode bermain dengan menggunakan media ABATAMA (Al Abwab At Tahwilyah Al Maudhi’iyah) dengan menggunakan kegiatan menghafal kosakata, mewarnai gambar dan menulis huruf hijaiyyah serta evaluasi seperti *puzzle*, menelusuri jalan, dan menjodohkan gambar telah dikembangkan di Semarang. Hasilnya kemampuan bahasa Arab memperoleh nilai rata-rata 38,25 (Berkembang Sangat Baik) (Zukhaira, 2021). Belajar bahasa Arab dengan bermain kartu huruf hijayah telah membuat anak mampu mencapai kemampuan penguasaan kosa kata bahasa Arab yang dipelajari sampai 78 % (Fauziddin & Fikriya, 2020).

Permainan ular tangga juga pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kosa kata bahasa Arab anak usia dini sebesar 81,25%, 5 dari 11 orang anak mencapai level Berkembang Sangat Baik dan 6 orang Berkembang Sesuai Harapan (Ulfah et al., 2019). Permainan edutainment juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Arab anak usia dini. Anak-anak suka belajar bahasa Arab dengan menggunakan permainan edutainment yang merupakan permainan model nyanyian dan multimedia (Yusuf, 2017). Permainan tradisional seperti Tuan Dose, Ya Oma Oma dapat mengembangkan kemampuan bahasa Anak (Sit, 2021). Pada anak usia sekolah dasar di kelas awal permainan fun learning telah dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab anak usia 7-8 tahun (Bustam et al., 2021).

Metode bermain dapat memenuhi karakteristik belajar anak usia dini yaitu, 1) memiliki sikap suka bermain dan bersenang-senang,

2) memahami berbagai hal secara utuh (holistik) dan tidak terpisah (analitik), 3) belajar bahasa lebih mudah dengan hanya mendengar, belum berbicara, 4) belajar bahasa secara alamiah bukan ilimah, dan 5) masih berpikir imajinatif. Bermain dapat memenuhi semua karakteristik belajar ini

3. Metode Menggambar

Melalui kegiatan menggambar, guru menyisipkan kata-kata bahasa Arab seperti kebersihan (النظافة), pemandangan (التعاون), atau pemandangan (الجميل المنظر) dan lain sebagainya (Nasrul Umam, 2020). Penggunaan gambar dalam belajar bahasa asing termasuk bahasa Arab telah diakui banyak ahli dapat meningkatkan kemampuan bahasa. Pepatah Cina mengatakan sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Langkah-langkah dalam penggunaan media gambar yang efektif dalam mengajarkan bahasa Arab yaitu: pertama guru memilih gambar yang sesuai mufradat yang diajarkan dan gambar harus dikenal anak. *Kedua*, guru menunjukkan gambar kepada anak di depan kelas bersama mufradatnya. *Ketiga*, guru menerangkan pelajaran dengan menggunakan gambar tersebut agar anak dapat menebak atau arti mufradat dalam gambar. *Keempat*, guru menunjukkan kepada anak sebuah gambar sambil bertanya makna mufradat pada gambar tersebut. *Kelima*, guru memberikan tugas kepada anak untuk mewarnai atau menarik garis gambar mufradat tersebut.

Metode belajar Bahasa Arab dengan menggunakan gambar telah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi sederhana anak dalam bahasa Arab (Fertiliana Dea et al., 2020). Gambar-gambar digunakan untuk mendorong anak bercerita tentang gambar tersebut. Pengenalan aksara dengan menggambar huruf, angka, tanda baca, dan huruf arab atau hijaiyyah dapat meningkatkan kemampuan bahasa Arab anak. Adapun langkah-langkah penggunaan media gambar dilakukan untuk menjelaskan tulisan yang tertera di buku gambar, menyebutkan jumlahnya, dan mendeskripsikan tentang gambar, atau menempelkan huruf hijaiyyah yang ditempatkan diposisi strategis di dinding kelas (Utama, 2017).

4. Metode Bercerita

Guru juga menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media gambar yang menarik seperti guru menggunakan gambar bendera merah putih dengan tulisan Bahasa Arab *لواء إندونيسياً أحمر وأبيض* atau cinta tanah air *حب الوطن*, foto presiden *رئيس الجمهورية*, dan seterusnya (Nasrul Umam, 2020). Pembelajaran bahasa menggunakan metode bercerita berbantuan gambar membuat anak lebih berani daripada dengan metode berbicara. Misalnya anak bercerita tentang kebersihan, lalu mereka menggunakan kata *(النظافة)* ketika bercerita (Wijaya, 2017).

Metode bercerita juga dilakukan dengan menggunakan E-book *Haza* dan *Hazihi* berisi isim isyarah dengan kosakata sehingga anak-anak mudah menghafalnya (Fiantis, 2008). Metode bercerita dengan menggunakan panca indera (Alhawas Alkhams) juga telah digunakan guru untuk mengajarkan bahasa Arab. Anak-anak diminta bercerita tentang panca indera dengan dua kosa kata misalnya *ainun*, *anfun*. dan lain-lain (Munawwarah & Hibana, 2022). Metode bercerita efektif meningkatkan bahasa Arab anak sebab di dalam metode bercerita emosi dan antusiasme anak dapat muncul karena anak-anak penasaran dengan cerita yang didengarnya. Namun metode bercerita menuntut kreativitas dan inovasi guru agar menarik minat anak (Akla, 2022).

Di Kuwait orang tua yang selalu mengajak anaknya bercerita dengan menggunakan bahasa asing, telah berhasil mendorong minat anaknya dalam belajar bahasa asing di sekolah (Alshatti et al., 2020). Penggunaan metode cerita dalam mengajarkan bahasa asing termasuk bahasa Arab didukung oleh pengembangan bahasa anak pada teori bahasa berbasis sosial, dimana dijelaskan bahwa kemampuan bahasa anak akan berkembang dengan baik jika anak mendapatkan dukungan lingkungan sosial, misalnya percakapan atau mendengarkan cerita (Vygotsky, 1978).

5. Metode Pola Tanda

Membuat tanda atau simbol di dinding kelas dengan bahasa Arab, misalnya Seperti “Jagalah kebersihan” *(النظافة على حافظ)*, “Mari membaca” *(اقرأ القران على حي)*, atau “Dilarang lewat” *(المرور ممنوع)* (Nasrul Umam, 2020). Metode pola simbol selalu juga digunakan pada metode alamiah (Arsyad, 2019). Misalnya di asrama bahasa Arab semua benda ditulis dengan bahasa Arab agar memudahkan anggota asrama dalam menghafalnya. Penggunaan simbol dapat membantu anak belajar bahasa lebih cepat dan tepat (Syah, 2019).

Penggunaan simbol dalam belajar bahasa anak didukung teori belajar bahasa kognitif yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan simbol-simbol dan ucapan yang dipahami dan ditirukan. Simbol-simbol dapat membantu pemrosesan informasi dari lambang menjadi kata atau kalimat (Piaget, 1969).

6. Metode Mufradat Sesuai Tema

Metode ini dilaksanakan dengan membuat materi ajar bahasa arab sesuai tema pada kegiatan mewarnai gambar, mendengarkan dan melafalkan mufradat bahasa Arab, menarik garis untuk mencocokkan gambar dengan mufradat yang dipelajari, menulis huruf Arab dengan menyambungkan garis putus-putus, mengenalkan bentuk tulisan dari mufradat yang dipelajari dan mewarnainya, menyanyikan lagu bahasa Arab (Nurlaila & Husna, 2021).

Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan tema telah berhasil meningkatkan penguasaan mufradat bahasa Arab anak di RA Kabupaten Cirebon sudah di atas 50%. Keberhasilan ini disebabkan ketertarikan anak belajar bahasa Arab 47%, dan antusias anak belajar bahasa Arab 44%, karena kata-kata atau mufradat yang dipelajari disesuaikan dengan hal-hal yang dekat dengan kehidupan anak (Durtam, 2022).

C. Penutup

Pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan sejak usia dini dengan memperhatikan metode-metode yang cocok untuk anak dan memperhatikan karakteristik belajar anak. Paling tidak ada 6 (enam) metode yang telah digunakan guru di lembaga pendidikan anak usia dini untuk mengajarkan bahasa Arab. Namun belum ditemukan perbandingan efektivitas antar metode dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab anak. Oleh sebab itu penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini perlu dilakukan karena bahasa Arab bukan bahasa ibu bagi anak-anak Indonesia dan bahasa Arab memiliki bentuk huruf yang unik yang berbeda dengan huruf latin yang dipelajari anak setiap hari.

Daftar Pustaka

- Akla, A. (2022). Storytelling Method to Improve Vocabulary for Non-Native Arabic Speaker Children. *Arabiyatuna/:* Jurnal Bahasa Arab, 6(1), 171. <https://doi.org/10.29240/jba.v6i1.4069>
- Alshatti, T., Al-Sulaim, N., & Abdalla, F. A. (2020). Home-Based literacy practices of Arab mothers from Kuwait. *Speech, Language and Hearing*, 23(3), 133–145. <https://doi.org/10.1080/2050571X.2019.1581464>
- Arsyad, M. H. (2019). Metode-Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *Shaut al Arabiyyah*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.24252/saa.v1i1.8269>
- Bustam, B. M. R., Iswanto, I., Arqam, M. L., Juliani, W. I., & Khairi, A. N. (2021). The Effectiveness of Fun Learning Approach in Arabic Learning. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 13(2), 286–304. <https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8681>
- Buzan, T. (2003). *Brain Child*. Thorsons/Element GB.

- Durtam, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodad Berbasis Tema Pada Anak Usia Dini. *AWLADY/:* Jurnal Pendidikan Anak, 8(1), 98. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i1.9773>
- Fauziddin, M., & Fikriya, M. (2020). Mengenal Kosakata Bahasa Arab melalui Permainan Kartu Huruf Hijaiyah yang Dilengkapi Kosakata. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 90–99. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.13>
- Fertiliana Dea, L., Setiawan, A., & Asmiyati, L. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Menggunakan Media Kartu Gambar. *Murhum/:* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 53–64. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.6>
- Fiantis, D. (2008). Telaah Kritis Bahan Ajar Bahasa Arab Anak Usia Dini Perspektif Teori Belajar Humanistik. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Hs, A. I., & Suriningsih, W. M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Permainan Roda Putar Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Di Taman Kanak - Kanak. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 291–303. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.11381>
- Khoiruddin, K. (2017). Pengenalan Bahasa Arab melalui Nyanyian pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Terpadu Ihyaul Ulum Puncu Kediri Jatim. *Jurnal Obsesi/:* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.27>
- Montessori, M. (1949). *The Absorbent Mind*. The Theosophical Publishing House.
- Munawwarah, H., & Hibana, H. (2022). Implementasi Pengenalan Kosakata Bahasa Arab pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5454–5462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2989>
- Nasrul Umam, U. B. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Warna*, 4(1), 46–64.

- Nurlaila, N., & Husna, H. (2021). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Tematik Untuk Anak Usia Dini. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5(1), 093. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v5i1.416>
- Piaget, J. (1969). *The Psychology Of The Child*. Basic Book.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development/: an introduction*. McGraw-Hill.
- Sit, M. (2021). Optimalisasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini dengan Permainan Tradisional. *Kencana*.
- Syah, I. J. (2019). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing Terhadap Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.14>
- Ulfah, M., Durtam, D., & Maesaroh, I. (2019). Pengenalan Mufrodat Bahasa Arab Melalui Permainan Ular Tangga Pada Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(2), 124–136. <https://doi.org/10.29062/seling.v5i2.436>
- Utama, F. (2017). Pengenalan Aksara Melalui Media Gambar Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu pendidikan*, 2(2), 433–457.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, E. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Berbasis Kurikulum 2013 Di Paud Asparaga Malang. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 11(2), 249. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.327>
- Yusuf, E. B. (2017). Penerapan Metode Edutainment Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, Vol 12 No 2 (2017), 191–211. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/1712/1228>
- Zukhaira, Z. (2021). ABATAMA (Al Abwab At Tahwiliyah Al Maudhīyah): PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK TK/RA B DI KOTA SEMARANG. *Taqdir*, 6(2), 117–134. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i2.6567>

APLIKASI METODOLOGI DALAM PENGAJARAN BAHASA INGGRIS

Oleh : Yusra Kilun

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia mengenal tiga bahasa, yaitu bahasa ibu atau bahasa yang dipakai dalam kehidupan keluarga sehari-hari, bahasa Indonesia atau bahasa nasional, dan bahasa asing. Secara resmi Indonesia mengakui beberapa bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jerman, bahasa Perancis, dan bahasa Inggris diakui sebagai bahasa asing pertama. (Giri Kartono, Editor, 1978)

Kurikulum bahasa Inggris 1975 menerapkan pendekatan struktural atau pendekatan yang menjadikan struktur sebagai pusat perhatian dan inti kurikulum. (Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas, 1987) Penerapan pendekatan struktural dipandang kurang berhasil karena siswa tidak mampu menggunakan bahasa Inggris secara tepat, efektif dan komunikatif. Siswa tidak dapat menggunakan bahasa tersebut secara kontekstual, dan tidak dapat menjalankan fungsi komunikasi dengan tepat. Siswa tidak bisa menggunakan bahasa yang tepat dari sudut pandang konteks dan makna. Di mana dan apa yang ia komunikasikan, dengan siapa ia berkomunikasi dan apakah ia akan menggunakan bahasa formal atau bahasa nonformal, Mulyanto Sumardi, (Editor, 1996)

Pendekatan struktural dipandang gagal dalam mencapai keberhasilan pengajaran bahasa Inggris, dan mendorong para ahli bahasa untuk mencoba menerapkan pendekatan komunikatif. Kurikulum Bahasa Inggris 1984 sebagai wujud dari pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan

dalam bentuk kalimat. (Kurikulum Madrasah Aliyah, 1995/ 1996) Unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan ejaan diajarkan secara terpadu untuk menunjang pengembangan keterampilan berbahasa dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur bahasa. (Penyempurnaan / Penyesuaian Kurikulum 1994, 1999)

Perubahan penerapan paradigma atau pendekatan dalam pengajaran bahasa Inggris dari pendekatan gramatika atau struktural ke pendekatan komunikatif tidak selamanya membawa keberhasilan. Beberapa pandangan menjelaskan bahwa meskipun kurikulum menggunakan pendekatan komunikatif tetapi paradigma yang terjadi di lapangan tetap saja paradigma struktural. Paradigma komunikatif dipahami dengan bentuk yang berbeda satu sama lain yaitu apakah pendekatan komunikatif ini menekankan aspek kurikulum atau metodologi.

Kelemahan pelajar Indonesia dalam menguasai bahasa Inggris, tentu tidak dapat disalahkan pada pihak-pihak tertentu tanpa melihat persoalan secara jernih. Artinya kelemahan tersebut perlu dilihat dari berbagai aspek yang ikut terlibat dalam proses belajar mengajar seperti metodologi, kualifikasi guru, motivasi siswa dalam belajar, sarana penunjang, dan lain-lain. Dalam makalah ini penulis mencoba menjelaskan hasil penelitian tentang aplikasi Kurikulum Bahasa Inggris 1984 (kurikulum yang berbasis pendekatan komunikatif) di salah satu MAN wilayah Jakarta Selatan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2002 di salah satu Madrasah Aliyah Negeri atau MAN wilayah Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupaya menjelaskan fenomena budaya atau proses belajar mengajar bahasa Inggris yang terjadi di MAN. Dalam penelitian kualitatif dikenal istilah seperti *field research*, *naturalistic*, *ethnographic approach*, *case study* dan *phenomenological approach*. (M. Zaini Hasan, Editor : Aminuddin, 1990) Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan etnografi untuk melukiskan peristiwa kultural atau studi tentang aplikasi pendekatan komunikatif

dalam pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Negeri. Penelitian etnografi dilandasi oleh filsafat fenomenologi yang berusaha mendeskripsikan fenomena atau proses belajar mengajar bahasa Inggris di MAN yang dimaksud. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada pandangan David Nunan (1992):

Contextual : The research is carried out in the context in which the subjects normally live and work. Unobtrusive : The researcher avoids manipulating the phenomena under investigation.. Longitudinal : The research is relatively long term. Collaborative: The research involves the participant of stakeholders other than the researcher. Interpretive: The researcher carries out interpretive analyses of the data. (Organic: There is interaction between questions/ hypotheses and data collection/ interpretation.

Konsep dasar penelitian etnografi bersifat kontekstual yaitu penelitian dilakukan di tempat dimana subjek melakukan kegiatan belajar sehari-harinya. Penelitian dilakukan secara jujur tanpa memanipulasi fenomena yang ditemukan di lapangan atau di sekolah. Penelitian dilakukan dengan tenggang waktu yang memadai. Peneliti harus melibatkan partisipasi stakeholders yaitu guru, staf dan para pengelola sekolah serta siswa. Analisa data dilakukan secara interpretative dalam hal ini peneliti memberikan interpretasi atas fenomena yang ditemukan di lapangan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjawab hipotesa atau ada interaksi antara data yang diperoleh dengan hipotesa.

Hipotesa awal dalam penelitian adalah bahwa pendekatan komunikatif cukup berat untuk diterapkan di MAN dengan berbagai alasan. Pendekatan komunikatif atau kebermaknaan pada awalnya diterapkan di negara Eropa, yaitu negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan bukan sebagai bahasa asing. Penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dipandang berhasil karena penggunaan bahasa Inggris di luar jam belajar atau sekolah mendapat dukungan masyarakat. Kehadiran English community adalah faktor yang sangat membantu keberhasilan pengajaran bahasa Inggris.

Hal ini berbeda dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang memperlakukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Di Indonesia, *English community* belum terbentuk dan bahasa Inggris dipakai hanya untuk keperluan akademik. Bahasa Inggris dipelajari dan dipraktikkan di sekolah dengan waktu yang sangat terbatas dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar masih sangat dominan meskipun dalam situasi belajar bahasa Inggris. Dengan demikian secara ringkas dapat dijelaskan bahwa meskipun Kurikulum Bahasa Inggris MAN 1984 disusun berdasarkan pendekatan kebermaknaan atau komunikatif, namun hasil yang dicapai tetap saja tidak memuaskan artinya penggantian paradigma pengajaran bahasa Inggris (mengganti pendekatan gramatika dengan pendekatan komunikatif) belum menghasilkan kemajuan yang signifikan.

1. Gambaran Umum Proses Pembelajaran dan Sarana Pembelajaran

Hasil pengamatan di dalam kelas menjelaskan bahwa pada umumnya guru memulai proses belajar mengajar dengan cara menentukan topik pelajaran yang akan dipelajari, kemudian menyuruh beberapa orang murid untuk membaca wacana dan yang lainnya diminta untuk mendengarkan. Agar wacana dapat dimengerti oleh siswa, guru meminta murid membahas kosakata yang dianggap sulit. Sebagian murid menulis di papan tulis kata-kata yang dianggap sulit dan sebagian mencari maknanya dalam kamus.

Bila terdapat kesalahan pemahaman dalam pembahasan kosa kata guru langsung memperbaikinya. Setelah pembahasan kosa kata selesai, lalu guru membaca wacana dan murid menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia secara ramai-ramai dan kadang kala guru menunjuk siswa satu persatu untuk membaca dan menterjemahkannya. Langkah terakhir yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar adalah tanya jawab secara lisan dan tulisan. Pelajaran biasanya ditutup dengan memberikan pesan agar siswa mengulangi kembali pelajaran yang telah dipelajari di sekolah, meningkatkan penguasaan kosa kata, dan membuat atau mengerjakan latihan. Pada umumnya bahasa

pegantar yang digunakan dalam kegiatan belajar adalah bahasa Indonesia. Sesekali guru menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Bentuk lain dari pengajaran adalah guru menunjuk beberapa orang murid untuk membaca wacana secara bergantian dan yang lain mendengarkannya. Sesekali guru menyela murid yang sedang membaca bila siswa salah dalam mengeja kata-kata tertentu. Langkah berikutnya adalah guru menyuruh murid membuka kamus dan membahas kosa kata yang dianggap sulit. Sebagian murid maju ke depan dan menulis kata-kata yang mereka anggap sulit dan sebagian lagi membuka kamus untuk mencari makna atau arti kata tersebut. Guru berjalan berkeliling dan memberikan penjelasan bila ada pertanyaan dari murid.

Setelah selesai membahas kosakata, guru membaca wacana kalimat demi kalimat, dan murid secara serentak menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kadangkala guru menunjuk salah seorang murid untuk menterjemahkan kalimat yang telah dibacakan oleh guru. Bila guru menunjuk salah seorang siswa untuk menterjemahkan kalimat ke dalam bahasa Indonesia, guru harus bersabar menunggu karena murid tidak bisa menterjemahkannya secara spontan dan kadangkala ia bertanya kepada kawannya yang ada di kiri atau di kanan. Langkah terakhir yang dilakukan guru adalah mengajak murid untuk menjawab pertanyaan. Siswa diarahkan agar dapat memahami isi wacana dengan cara menterjemahkan wacana kalimat demi kalimat ke dalam bahasa Indonesia.

Pada saat menghadapi pelajaran bahasa Inggris, siswa lebih banyak bersikap pasif, menahan diri dan menunggu untuk diperintah bahkan ada kecenderungan menghindar bila disuruh guru untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan latihan. Salah satu contoh dapat dilihat di kala guru menyuruh siswa mengadakan dialog berpasangan di depan kelas. Mereka membaca teks dialog dengan melihat buku dan kadangkala menutup mukanya dengan buku dan suaranya terdengar sayup-sayup tak sampai dan cukup didengar oleh guru saja. Di samping itu, ditemukan juga bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih sangat dominan di kalangan siswa meskipun mereka sedang belajar bahasa Inggris.

Semua siswa mempunyai sebuah buku wajib yang dipakai pada setiap belajar bahasa Inggris dan buku tersebut digunakan untuk keperluan satu tahun. Sebagian murid mempunyai kamus kecil seperti kamus 2000 kata, 5000 kata, 8000 kata dan ada juga yang menggunakan kamus 'Indonesia : Inggris', karya John M. Echols dan Hassan Shadily. Di samping itu, sekolah memiliki perpustakaan yang sangat sederhana sekali.

Kemampuan dana yang sangat terbatas tidak memungkinkan sekolah membeli berbagai sarana yang dibutuhkan. Perpustakaan yang dimiliki sekolah sangat sederhana sekali dan sekolah tidak mampu menyediakan buku bacaan, majalah, koran, atau yang lainnya yang dapat mendukung atau menunjang pengembangan bahasa Inggris. Sekolah juga tidak mempunyai alat bantu lainnya yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan belajar bahasa Inggris seperti radio rekaman, televisi, dan laboratorium bahasa.

Koperasi sekolah menyediakan buku pelajaran bahasa Inggris yang wajib dimiliki atau dibeli oleh siswa dan jumlahnya disesuaikan dengan banyaknya jumlah siswa. Artinya perpustakaan dan koperasi tidak memiliki buku bahasa Inggris yang digunakan oleh sekolah karena buku tersebut hanya disediakan untuk keperluan murid semata.

2. Analisis Tentang Proses Pembelajaran

Berdasarkan pada hasil temuan di atas dapat dijelaskan bahwa dominasi penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi meskipun pada saat belajar bahasa Inggris, tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena motivasi, kesadaran diri, dan lingkungan siswa belum dapat diharapkan menunjang sepenuhnya pendekatan ini. Mereka merasa malu menggunakan bahasa Inggris sesama teman, karena ada perasaan tidak enak, dipandang sombong atau sok. Siswa tidak terbiasa, takut salah dan ditertawakan dan mereka juga tidak pernah menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi selain pada jam belajar di sekolah.

Kenyataan ini memperlihatkan bahwa apa yang terjadi di lapangan tidak sejalan dengan apa yang diminta oleh metodologi. Teori belajar bahasa yang terjadi di sekolah masih mengacu pada pandangan Mary

Finocchiaro, (1973) yaitu *operant conditioning theory*. *Operant conditioning theory* juga disebut *stimulus - response theory* atau *classical conditioning* atau pendekatan gramatika. Teori ini didasari oleh anggapan bahwa belajar merupakan hasil dari pengaruh lingkungan dan bukan dari faktor genetik. Kemampuan berkomunikasi akan terbentuk setelah pelajar memiliki *cognitive control* dalam *phonology*, *grammatical* dan *lexical patterns*.

Tom Hutchinton dan Alan Waters, (1988) menggunakan istilah lain yaitu *learning as habit formation*. Teori belajar yang didasari atas eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov dan Skinner, sangat dipengaruhi oleh psikologi *behaviourism*. Belajar merupakan suatu proses mekanik yaitu membentuk kebiasaan dengan dukungan stimulus dan respons secara terus menerus. Patsy M. Lighton, (1983) mengatakan bahwa belajar bahasa adalah meniru dan membentuk kebiasaan sebagaimana anak kecil belajar bahasa, yaitu meniru suara dan pola kalimat yang ia peroleh dari lingkungan.

Pendekatan komunikatif yang mendasari teori belajar bahasa pada *cognitive code theory* yakni belajar bahasa berarti membangun sistem pengetahuan bahasa yang kelak dapat dipanggil secara otomatis untuk berbicara dan memahami bahasa. Marion Williams and Robert L. Burden, (1997) mengatakan bahwa *cognitive psychology* sangat kosen dengan cara manusia berfikir dan belajar. *Psychologist cognitive* sangat tertarik dengan proses mental yang terlibat dalam belajar. Menurut pandangan *cognitive approach*, dalam proses belajar bahasa siswa harus diperlakukan sebagai partisipan yang aktif atau *student centred learning* dengan menggunakan berbagai strategi mental sebagai upaya menemukan dan menentukan sistem bahasa yang perlu dipelajari.

Tuntutan metodologi (pendekatan komunikatif) agar siswa di dalam proses belajar mengajar bertindak sebagai pelaku utama atau siswa berperan sebagai subjek, siswa harus berpartisipasi seaktif mungkin, siswa harus memiliki motivasi yang tinggi, sulit ditemukan di lapangan. Meskipun pendekatan komunikatif menuntut proses belajar berbentuk *students centered learning* namun yang terjadi

di sekolah tetap saja *teacher centered learning*. Hal ini dapat dilihat pada sikap pasif siswa yaitu menunggu untuk diperintah, cenderung menghindar bila disuruh menampilkan kebolehannya dalam berbahasa Inggris, merasa malu dan segan atau tidak mau menggunakan bahasa Inggris sebagai media untuk berkomunikasi meskipun dalam suasana belajar bahasa Inggris. Partisipasi mereka masih ditentukan oleh faktor luar terutama guru dan bukan dari dirinya sendiri. Kesadaran mereka agar dapat menguasai bahasa Inggris dengan baik masih sangat rendah. Pandangan mereka terhadap bahasa Inggris hanya sebatas memenuhi harapan yaitu lulus pada saat ujian atau memenuhi kewajiban sebagai seorang pelajar.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terjadi kontradiksi antara tuntutan methodology dan kenyataan di lapangan. Prinsip pokok pendekatan komunikatif menuntut proses belajar berbentuk *student centered learning*, siswa berinteraksi secara aktif, siswa mempunyai kemampuan berbahasa secara verbal dan nonverbal, siswa berbahasa secara spontanitas, frekuensi penggunaan bahasa Inggris yang cukup tinggi, ada dukungan yang kuat dari lingkungan atau *English community*, sarana yang memadai, menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi.

Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan jauh berbeda dari dengan tuntutan methodology. Proses belajar berbentuk *teacher centered learning*, siswa berinteraksi secara pasif, belajar bahasa adalah untuk lulus ujian, kemampuan berbahasa masih melekat pada buku, frekuensi penggunaan bahasa Inggris rendah, dukungan dari lingkungan rendah, sarana belajar kurang memadai dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi masih sangat dominan meskipun mereka sedang belajar bahasa Inggris.

Belajar bahasa Inggris berarti belajar berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara efektif agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Howat, (.....) mengatakan bahwa di dalam *communicative language teaching* siswa harus menggunakan bahasa Inggris untuk mempelajarinya (*using English to learn it*) dan bukan belajar bagaimana cara menggunakan bahasa Inggris (*learning to use English*). Selain hal di atas pendekatan komunikatif melarang menggunakan bahasa

siswa dalam proses belajar mengajar kecuali untuk batas kebutuhan yang diperlukan artinya terjemahan hanya digunakan bila dirasa perlu dan sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi. Untuk mencapai kemampuan berkomunikasi yang baik dan lancar, para siswa dituntut untuk berinteraksi dengan teman, guru, dan orang lain serta menumbuhkan motivasi dari diri-sendiri.

Menurut pandangan Robin Melrose, (1995) tujuan penerapan pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa asing adalah melahirkan suatu proses interaksi antara guru, murid, wacana dan aktivitas. Richards, (1986) mengutip pandangan Piepho, mengatakan bahwa tujuan pendekatan komunikatif adalah menjadikan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan ide atau pikiran. Bahasa harus dilihat sebagai suatu sistem semiotik dan objek belajar. Bahasa harus dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai dan pengukuran diri dan orang lain.

3. Analisis Tentang Pengembangan Kompetensi Bahasa

Kurikulum Bahasa Inggris Madrasah Aliyah 1995/1996 yang disusun berdasarkan pendekatan kebermaknaan mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan dalam bentuk kalimat. Belajar bahasa Inggris berarti belajar berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Motivasi siswa merupakan faktor utama dalam upaya mencapai keberhasilan. Bahan pelajaran dan kegiatan belajar akan lebih bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan kebutuhan, minat, dan lingkungan siswa. Dalam proses belajar mengajar, siswa harus berperan sebagai subjek atau pelaku utama, oleh sebab itu siswa harus berperan secara aktif dan guru berperan sebagai fasilitator atau menjadi pendamping siswa dalam belajar. Kurikulum Madrasah Aliyah (1995 / 1996)

Bahasa Inggris dianggap penting untuk siswa agar dapat menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta membina hubungan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh

sebab itu, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran pokok di Madrasah Aliyah dan ia berfungsi sebagai alat untuk pengembangan diri siswa dalam rangka menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya.

Setelah belajar bahasa Inggris di Madrasah Aliyah, mereka diharapkan memiliki keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis dalam bahasa Inggris dengan baik. Unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, dan ejaan diajarkan secara terpadu untuk menunjang pengembangan keterampilan berbahasa dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur bahasa. Penempurnaan / Penyesuaian Kurikulum 1994)

Pada kurikulum di atas dua hal dapat digaris bawahi yaitu tujuan belajar bahasa Inggris dan kompetensi yang ingin dikembangkan dalam belajar bahasa Inggris. Orientasi atau tujuan pokok belajar bahasa Inggris adalah untuk menggali ilmu pengetahuan, belajar budaya asing, berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sedangkan kompetensi bahasa yang diminta oleh kurikulum adalah membaca, mendengar, berbicara, dan menulis.

Implementasi dari dua hal di atas mencapai tujuan belajar bahasa pengembangan kompetensi bahasa dan, banyak ditemukan dalam pembelajaran wacana. Salah seorang siswa disuruh membaca, yang lainnya diminta untuk mendengarkan. Kemudian siswa diberi waktu atau kesempatan untuk membuka kamus, dan bertanya dalam rangka mempelajari dan memahami isi wacana. Kemudian siswa secara bergiliran diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan atau secara tulisan dan menulis latihan yang sudah disiapkan dalam wacana. Bila dibandingkan kenyataan di lapangan dengan pandangan teoritis para ahli bahasa seperti berikut ini akan terlihat bahwa apa yang terjadi di lapangan masih jauh dari tuntutan metodologi

Littlewood, (1983) mengatakan bahwa karakter pokok pendekatan komunikatif adalah adanya perhatian yang sistematis pada fungsi dan struktur bahasa. Persoalan bahasa tidak hanya menyangkut masalah gramatika dan kosakata akan tetapi juga menyangkut masalah fungsi bahasa. Richards, (1986) menjelaskan bahwa : dalam memahami

bahasa selain melihat pada struktur juga harus melihat hubungan struktur dengan fungsi bahasa dalam situasi dan waktu yang riil.

Language is system for the expression of meaning. The primary function of language is for interaction and communication. The structure of language refers to its functional and communicative use. The primary unit of language are not merely its grammatical and structural features, but categories of functional and communicative meaning as exemplified in discourse.

Pandangan Richards, di atas menjelaskan bahwa bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan untuk mengekspresikan makna. Tujuan atau fungsi pokok bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Struktur bahasa harus merujuk pada fungsi bahasa dan penggunaan bahasa yang komunikatif. Unit pokok bahasa bukan pada gramatika akan tetapi pada fungsi dan makna yang komunikatif. Pendapat yang berbeda disampaikan Widdowson, (Editor : Done Byrne 1983) Ia mengatakan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan membuat kalimat untuk berbagai keperluan komunikasi dalam kehidupan sosial. Karena seseorang tidak hanya berkomunikasi sebatas lingkungan di rumah, tetapi juga berkomunikasi di luar rumah seperti di sekolah, di pasar, di terminal, di tempat rekreasi, dan lain-lain. Untuk membentuk kemampuan tersebut diperlukan penguasaan gramatika dan sosiolinguistik atau memahami bahasa yang digunakan oleh lingkungan tertentu.

Kajian kompetensi bahasa sampai saat lahirnya pendekatan komunikatif masih sering merujuk pada pikiran Chomsky, Halliday, Hymes, dan lain-lain. Menurut pandangan Dede Oetomo, (Editor: Soendjono Dardjowidjojo, 1987) pemahaman Chomsky tentang bahasa didasari oleh filsafat rasionalisme yang menganggap pengetahuan sudah ada dalam alam pikiran manusia dan perlu direalisasikan. Menurut Chomsky, (Editor: Francis, P. Dinien, S, J.) kita dapat mempelajari *competence* (pengetahuan bahasa seseorang) dan *performance* (penggunaan bahasa secara aktual dalam situasi konkret). Pengetahuan bahasa yang dimiliki seseorang bukan berbentuk kesadaran akan tetapi kemampuan untuk memproduksi dan memahami kalimat dengan jumlah yang tak terbatas.

Pemikiran Chomsky, oleh para ahli bahasa seperti Hymes, Halliday, dan Gumperz, dan lain-lain dipandang tidak dapat diterima sepenuhnya. Jane Revell, (1994) mengatakan bahwa dalam berbahasa seseorang tidak cukup hanya didukung oleh kompetensi bahasa karena pembicara dan pendengar tidak selalu berada dalam komunitas yang homogen. Seseorang mungkin saja akan berbicara dengan masyarakat yang berbeda, situasi yang berbeda, dan hal yang berbeda. Menurut Hymes, (Editor : C. J. Brumfit and . K Johnson) dalam berbicara seseorang tidak cukup hanya memiliki kemampuan bahasa, tetapi juga harus mengenal segi sosial bahasa yaitu apakah seseorang perlu menggunakan bahasa secara formal atau tidak, apakah bahasa yang dipakai pantas dan layak untuk digunakan, dalam kondisi apa suatu bahasa boleh ia gunakan, di mana dan dengan siapa ia berkomunikasi. Dalam berbicara selain kemampuan gramatika juga diperlukan pemahaman akan kondisi sosial masyarakat pengguna bahasa dan lawan yang diajak untuk berbicara. Lebih jauh ia mengatakan :

1. *Whether (and to what degree) something is formally possible.*
2. *Whether (and to what degree) something is feasible in virtue of the means of implementation available.*
3. *Whether (and to what degree) something is appropriate adequate, happy, successful in relation to a contact in which it is used and evaluated.*
4. *Whether (and to what degree) something is in fact done, actually performed and what it's doing entails.*

Dalam buku lain seperti diungkap oleh Chrisna Brat Paulston, Dell Hymes, (1992) mengatakan bahwa :

communicative competence must include not only the linguistic form of language but also a knowledge when, how, and to whom it is appropriate to use these forms.

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Halliday. Ia mengatakan bahwa fungsi bahasa dapat dibedakan antara lain : *the ideational*

function, the interpersonal function dan textual function. Bahasa memberikan makna isi yaitu pengalaman si pembicara dengan dunia realitas. Bahasa juga memberikan makna interpersonal dalam mengekspresikan peran sosial. Dan bahasa juga menyatakan hubungan dengan gambaran situasi di mana bahasa tersebut digunakan. Ini berarti bahwa dalam berbahasa dua unsur harus digabung, yaitu unsur psikolinguistik dan unsur sociolinguistik. Setiap orang dituntut berbahasa secara baik dalam arti kalimat yang dipakai dalam berbicara secara linguistik benar dan secara sosiologis dapat diterima.

Michael Canale and Merrill Swain, (.....) mengajukan empat kompetensi bahasa :

1. *Grammatical competence (mastery of the language code).*
2. *Sociolinguistic competence (appropriateness of utterances with respect both to meaning and form).*
3. *Discourse competence (mastery of how to combine grammatical form and meaning to achieve unity of a spoken or written text).*
4. *Strategic competence (mastery of verbal and nonverbal communication, strategic use to compensate for breakdowns in communication and to make communication more effective).*

C. Penutup

Keberhasilan sekolah dalam mencapai target belajar bahasa Inggris seperti yang diinginkan oleh metodologi atau kurikulum 1984, banyak bergantung pada faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut antara lain adalah sekolah menggunakan kurikulum yang baik, pengajaran bahasa Inggris diasuh oleh guru yang berkualitas, siswa belajar dengan motivasi yang tinggi, sekolah memiliki sarana penunjang yang memadai dan penggunaan bahasa Inggris mendapat dukungan dari lingkungan sekolah dan lingkungan di luar sekolah.

Ini berarti bahwa semakin besar faktor pendukung yang dimiliki sekolah maka semakin besar peluang sekolah untuk mencapai target belajar yang diinginkan. Sebaliknya semakin lemah faktor pendukung

maka semakin besar kendala yang dihadapi sekolah dan semakin kecil harapan sekolah untuk mencapai target belajar.

Hasil temuan di lapangan dapat dijelaskan bahwa sekolah atau MAN menghadapi kendala hampir di semua aspek. Secara umum kendala yang ditemukan ada yang bersifat keilmuan, sosiologis, psikologis dan ekonomis. Kendala keilmuan yang penulis maksud adalah teori tentang pendekatan komunikatif sampai saat ini masih berada dalam pikiran para ahli bahasa. Pada tingkat operasional, khususnya pada guru dan siswa, teori ini masih belum dikuasai dengan baik. Menemukan guru yang berkualitas yang mempunyai kemampuan berbahasa Inggris secara verbal dan nonverbal, menguasai bahasa Inggris formal dan nonformal, menguasai teori bahasa, teori belajar bahasa, dan memahami kebutuhan siswa tentang bahasa di masa mendatang atau setelah selesai sekolah, bukanlah suatu usaha yang mudah.

Kendala yang kedua adalah kendala sosiologis, yaitu lemahnya dukungan lingkungan guru dan murid untuk menggunakan bahasa Inggris baik secara verbal maupun nonverbal. Ide penerapan teori pendekatan komunikatif pada awalnya muncul di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua; sedangkan di Indonesia bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa asing. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan frekuensi penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ini berarti bahwa dukungan masyarakat terhadap penggunaan bahasa Inggris cukup lemah dan sebaliknya pendekatan komunikatif menuntut adanya dukungan kuat dari masyarakat atau lingkungan pengguna bahasa Inggris.

Hambatan yang ketiga adalah hambatan psikologis. Siswa secara umum bersikap pasif. Mereka cenderung menunggu untuk diperintah atau disuruh dan bahkan ada yang merasa takut, segan dan malu berkomunikasi secara langsung dengan bahasa Inggris. Pendekatan komunikatif menuntut adanya masyarakat yang berbudaya terbuka yaitu masyarakat yang tidak merasa segan, tidak merasa malu atau rendah diri berkomunikasi dengan bahasa Inggris meskipun ada kekurangan dan kesalahan. Hal ini jauh berbeda dengan masyarakat

yang berbudaya tertutup. Masyarakat yang merasa malu, segan, takut, minder dan enggan menggunakan bahasa Inggris sebagai media untuk berkomunikasi, tidak mungkin bisa melahirkan kondisi *students centred learning* seperti yang diharapkan oleh pendekatan komunikatif.

Kendala yang bersifat ekonomis hampir dihadapi semua lapisan, guru, murid dan sekolah. Kemampuan guru secara ekonomis sangat terbatas. Oleh sebab itu, sulit bagi guru untuk membeli buku, mengikuti kelompok diskusi atau seminar dan lain-lain sebagai penunjang keilmuan. Hal yang sama juga dihadapi oleh murid. Umumnya mereka hanya memiliki satu exemplar buku bacaan atau pelajaran untuk satu tahun dan sebuah kamus kecil. Inilah modal yang mereka andalkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Kondisi yang lebih berat lagi dihadapi oleh sekolah. Sarana belajar yang dimiliki oleh MAN untuk menunjang keberhasilan belajar bahasa Inggris adalah ruang belajar, perpustakaan yang sangat sederhana. Sekolah tidak memiliki radio rekaman, video, televise, apalagi laboratorium bahasa

Daftar Pustaka

- Brumfit, C. J., and K. Johnson (Ed.) *The Communicative Approach to Language Teaching*, Oxford University Press, Oxford.
- Canale, Michael and Merrill Swain, *Approach to Communicative Competence*, SEAMEO, Regional Language, Singapore.
- Dineen, Francis, P. S. J. (ed.) *An Introduction to General Linguistics*, Holt, Rinehart and Winston, Inc., Ner York.
- Finocchiaro, Mary, and Michael Bonomo, *The Foreign Language Learner : Guide for Teachers*, Regent Publishing Company, Inc., New York, 1973.
- Hutchinson, Tom, and Alan Waters, *English for Specific Purposes*, Cambridge University Press, Cambridge, 1988
- Hasan, M. Zaini, *Karakteristik Penelitian Kualitatif dalam Pengembangan Penelitian Kualitatif*, dalam bidang Bahasa dan Sastra, (Ed. Amiruddin), Yayasan Asah Asih Asuh, Malang 1990.

- Huda, Nurul, *Metoda Audiolingual vs Metoda Komunikatif : Suatu Perbandingan, PELBA 1*, (Ed. Soedjono Dardjowidjodjo) Lembaga Bahasa Universitas Atma Jaya, Jakarta, 1988.
- Kurikulum Madrasah Aliyah, *Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris*, Departemen Agama RI. Jakarta, 1995/1996.
- Kartono, Giri, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Asing di Indonesia dalam Politik Bahasa Nasional*, (Ed. Amran Halim) Pusat Penerbitan dan Pengembangan Bahasa, Departemen P dan K. Jakarta.
- Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA) GBPP Bahasa Inggris, Departemen P dan K, Jakarta, 1987
- Kurikulum Madrasah Aliyah, *Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa Inggris*, Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 1994.
- Lihgton, Patsy M. and Nina Spada, *How Language Are Learned*, Oxford University Press, Oxford OX2 GPP, 1983.
- Litlewood, William. *Communicative Language Teaching*, Cambridge University Press, New York, 1983.
- Melrose, Robin, *The Communicative Syllabus: A Systemic Functional Approach to Language Teaching*, Pinter, Wellington House, London, 1995.
- Nunan, David, *Research Method in Language Teaching*, Cambridge University Press, Cambridge, 1992 .
- Penyempurnaan / Penyesuaian Kurikulum 1994 9 Suplemen GBPP) Pelajaran Bahasa Inggris Untuk SMU/MA Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1999.
- Paulston, Cristine Brat, *Linguistic and Communicative Competence, Topics in ESL, Multilingual Matters, LTD, Bristol*, 1992.
- Revell, Jane, *Teaching Techniques for Communicative English*, Macmillan Press, LTD, London, 1994.

- Richards, Jack, C. and Theodore, S., *Approach and Method in Language Teaching*, Cambridge University Press, New York, 1986.
- Sumardi, Mulyanto, *Test dalam Pengajaran Bahasa yang Komunikatif, dalam Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, (Ed. Mulyanto Sumardi) Sinar Harapan, Jakarta 1996.
- Williams, Marion, and Robert L. Burden, *Psychology for Language Teachers, : Social Constructivist Approach*, Cambridge University Press, Cambridge, 1997.

TESTIMONI UNTUK DRS. H. LAHMUDDIN LUBIS, LC, M,AG

Oleh: Prof. Dr. Mardianto, M.Pd

Dosen Lihai Lisan daripada Tulisan

Secara pribadi saya tidak ada hubungan sejarah dengan pak H.Lahmudin Lubis, MA dosen bahasa Arab di FT.FITK UIN Sumatera Utara Medan. Saya masuk kuliah di jurusan Pendidikan Agama tahun 1986 tamat 1990 beliau belum ada di jajaran nama-nama dosen, maka juga tidak masuk mengajar kami. Kampung halaman juga berbeda, pak Lahmudin tinggal di kota Medan saya dari kampung Asahan.

Seiring dengan pengabdian di IAIN pada waktu itu, yang saya tahu adalah dosen naik vespa warna coklat tua, ahli bahasa arab, berpenampilan biasa saja. Tapi bila ditegur pakai bahasa Indonesia dia langsung lihat wajah saya dengan sedikit curiga. Akhirnya perkenalan semakin intens, dosen beberapa angkatan di atas saya, bila saya bicara dia langsung balas dengan bahasa Jawa. Aneh..... tapi nyata.

Pak Lahmudin Lubis alumni timur tengah ahli bahasa Arab lebih mesteri lagi kapan dia belajarnya, bila diajak bicara lancar seperti penutur asilnya, sungguh itu adalah dia yang luar biasa.

Tiga hal penting yang saya dapat dari sosok pak H.Lahmudin Lubis, MA ini yakni;

Pertama pak H.Lahmuddin Lubis adalah dosen yang bekerja sesuai dengan aturan, tahun 1996 kami sama menjadi kepala laboratorium, dimana saya ka.laboratorium PA, pak Lahmudin Lubis kepala laboratorium BA, ingat saya waktu itu ibu Masdhalifah Kepala laboratorium Tadris. Dalam Menyusun rencana, pelaksanaan dan laporan kami selalu

bersama, bahkan ketika persoalan keuangan beliau menyerahkan perkalian kepada saya. Mungkin karena saya lebih muda, saya setuju itu. Maksudnya membuat amprah untuk dosen yang mengajar atau membimbing praktikum.

Kedua pak H.Lahmuddin Lubis adalah dosen yang menguasai bahasa Arab, bahasa Indonesia, juga bahasa daerah, tetapi dalam hal ini saya tahu bahasa Jawa, bahasa Mandiling itu pasti. Memang bahasa dalam bentuk lisan ini terkesan tidak akademik, tetapi sebagai alat komunikasi beliau selalu mengajarkan kepada kita bahwa jangan malu-malu untuk belajar bahasa.

Ketiga pak H.Lahmuddin Lubis dimasa purnatugas, saya mendapatkan beliau memang sedikit terganggu kesehatannya. Tidak tahu persis, komunikasi dengan putri beliau yang juga dosen FITK menjadikan sepenggal informasi adalah seluas laut untuk mengetahui, dan setinggi gunung untuk mendoakan dengan harapan agar beliau sehat. Seperti tak pernah mau berhenti, mengajar tetap mengajar, bahkan pernah saya lihat beliau mengajar di kampus IV Tuntungan tetap semangat. Beliau adalah sosok dosen yang tidak memilih harus kapan mengajar, harus dimana mengajar, dan harus bagaimana mengajar, karena mengajar yang telah memilih pak H.Lahmuddin sebagai orang yang tepat.

Tidak ada yang keempat, yang ada adalah bahwa pak H.Lahmuddin memiliki kemampuan memberikan yang terbaik bagi kita sebagai dosen muda. Mengajar bukan harus menjadi penentu roster pelajaran, tetapi mengajar adalah bagian dari apa yang kita miliki, apa yang kita lakukan hari ini. Allah telah memberikan yang terbaik bagi pak H.Lahmuddin, hingga purna tugas yang dimiliki menjadi kekayaan dosen di FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Seimencirim, 19 Mei 2023.

Mardianto.

TESTIMONI UNTUK DRS. H. LAHMUDDIN LUBIS, LC, M,AG

Oleh : Khairuddin Tambusai

Sosok Sederhana, Periang dan Teladan

H. Lahmuddin Lubis, yang banyak dikenal dengan sapaan “Ustek” adalah sosok sederhana, periang dan teladan serta mudah bergaul. Kehadirannya kerap kali menimbulkan canda, tawa dan kebahagiaan. Tidak jarang dirinya dan teman di sekitarnya menjadi tertawa lepas, terpingkal-pingkal karena tingkah, gaya dan bicaranya yang memang lucu. Memang tidak ada pesan khusus dan istimewa saat bertemu dengannya, tapi selalu saja ada kegembiraan bahkan kebahagiaan. Memang kehadirannya tidak mungkin menyelesaikan semua masalah yang ada tapi paling tidak syaraf-syaraf menjadi kendur sejenak akibat kelucuannya.

Kesederhanaan H. Lahmuddin Lubis tampak pada sikapnya yang tidak terlalu ambisi untuk meraih jabatan atau tugas-tugas tambahan sebagai dosen, dia lebih asik mempersiapkan diri untuk mengajarkan Bahasa Arab pada kelas-kelas yang mahasiswa sudah siap menunggunya.

Bagiku bersahabat dengan H. Lahmuddin Lubis, bukan kebetulan, kami sudah saling kenal sejak beliau pulang dari Kuliah di Kairo tahun 1985 dan masuk pada Semester V Jurusan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN SU saat itu. Kos Kosan di Jalan Gudang No.17 Medan (sekarang menjadi Jalan Merak Jingga) adalah saksi bisu bersabatan kami dimulai. Diawali dengan bincang-bincang kecil dan canda tawa kami lewati hari-hari sela kuliah yang dilalui. Biasanya jika sudah penat diskusi tentang kuliah, biasanya kami lanjut dengan bermain “gaplek” dengan hukuman bagi yang kalah mengangntukan

sandal dileher. Permainan ini biasanya berakhir jika terdengar suara azan atau lapar yang mendera.

Intensitas pertemuan dengan H. Lahmuddin Lubis, menjadi berkurang bahkan jarang ketika masa kuliah kami berakhir dan masing-masing menjalani kesibukan untuk menjawab tantangan kehidupan. Puncaknya adalah ketika kami masing-masing berkeluarga dan meninggalkan kos kosan yang banyak kenangan itu. Tangga 13 Desember 1989 saya berkeluarga dan H. Lahmuddin Lubis, menikah seminggu kemudian 10 Desember 1989. Begitulah selanjutnya dan Allah menakdirkan beliau Tahun 1992 diterima menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, dan kami bertemu lagi sebab saya sudah dua tahun sebelumnya diterima menjadi pegawai negeri.

Sosok H. Lahmuddin Lubis seorang sederhana, periang dan panutan. Kesederhanaannya dapat dilihat dari penampilannya sehari-hari. Pakaian, kendaraan yang digunakan serta gayanya keseharian. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa H. Lahmuddin Lubis tidak ambisius dan tidak terlalu memikirkan dunia. Baginya hidup apa adanya jauh lebih baik ketimbang sibuk mengejar jabatan yang hanya dapat menambah keadaan materi yang belum tentu sesuai dengan sikap dan gaya hidupnya.

Tidak butuh waktu lama bagi H. Lahmuddin Lubis untuk membuat suasana menjadi riang dan tertawa. Sapaan singkat dengan ucapan “maturapak”, “tup tap” dan sejenisnya sering membuat sekitar tertawa meski mereka tidak tahu secara persis apa arti dan maksud kata yang beliau ucapkan. Namun kesemuanya itu cukup membuat suasana pecah dan memunculkan canda tawa bagi yang berada ditempat itu saat itu.

H. Lahmuddin Lubis cukup berhasil dalam membina keluarganya, tercatat istrinya Dra. Zuhria, MA dan anaknya Hilda Zahra Lubis, M.Pd tercatat sebagai dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Anaknya juga sebagai pengusaha percetakan yang ada di Jl. Mesjid Kesawan, Bahkan anaknya yang terakhir Syauqi Saud, S.Pd tercatat sebagai pemain Futsal Nasional yang

sering mewakili Indonesia dalam ajang lomba Futsal Asia bahkan Dunia. Contoh sosok teladan yang tidak semua keluarga bisa sesukses dirinya. Suatu prestasi yang tidak banyak bahkan jarang dicapai keluarga lainnya sampai saat ini.

Ini subjektifitas seorang teman pada H. Lahmuddin Lubis bagi ku dan mungkin bagi yang lainnya dia adalah sosok sederhana, periang dan teladan. Tetaplah menginspirasi karena ini yang akan dikenang secara abadi. Pengabdianmu mencapai usia 65 Tahun dilembaga tercinta ini tentu telah banyak menghasilkan amal soleh yang kelak akan tetap mengalir ketika dunia ini telah kita tinggalkan.

Selamat buat sobatku H. Lahmuddin Lubis pengabdianmu telah sampai diujung usiamu, karena tidak sedikit teman dan senior kita yang telah lebih dahulu “pensiun” sebelum menyelesaikan pengabdiannya. Semoga, Amin.....

TESTIMONI UNTUK DRS. H. LAHMUDDIN LUBIS,LC, M,AG

Oleh : Dr. Ahmad Syarqawi, M.Pd

Sang Guru Pemberi Ilmu

Kehadiran saya pada tahun 2007 ke kampus IAIN SU Medan menjadi pintu gerbang yang cukup luas sehingga mampu membuka berbagai pengalaman belajar yang cukup luar biasa. Pada tahun yang sama, dengan suasana hati yang cukup gembira (setelah syah menyandang status mahasiswa), saya dan teman-teman dihadapkan dengan sekelompok matakuliah yang wajib untuk dipelajari. Kebetulan saat itu, matakuliah yang harus ditempuh adalah Bahasa Arab I dan Bahasa Arab II.

Sesuai dengan roster mata kuliah yang dikeluarkan oleh pihak fakultas pada awal tahun 2008, maka guru yang mengajarkan mata kuliah bahasa arab adalah bapak Lahmuddin Lubis. Tibalah masanya sesuai dengan jadwal perkuliahan saya dan teman-teman berjumpa dengan beliau diruangan perkuliahan. Kesan yang sangat berharga dan berarti bagi saya dan teman-teman saat berjumpa dengan beliau.

Pada pertemuan pertama, kami semua sudah diajak untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa arab. Berbagai respon juga sangat beragam dalam menyahuti ini, ada yang merespon dengan menggunakan bahasa arab, ada yang hanya terdiam dan tersenyum, ada yang semakin semangat untuk belajar/mempelajarnya dan ada pula yang pasrah dengan mengikuti proses ini biasa-biasa saja (yang penting hadir dan tidak mendapat nilai C).

Tetapi yang sangat menggelitik kami dan kawan-kawan yang ada dalam ruangan, bahwa bahasa arab yang dilontarkan pak Lahmuddin

Lubis, yang dapat kami respon dengan serentak dan penuh dengan percaya diri yang tinggi adalah ucapan salam beliau “*Assalamu’alaikum*”, kami jawab dengan serentak “*Wa’alaikumussalam*”. Selanjutnya sebagian besar dari kami hanya terdiam dan hanya sebagian kecil yang dapat merespon komunikasi bahasa arab yang disampaikan beliau.

Pak Lahmuddin Lubis memang sangat fasih berbahasa arab. Kenapa tidak, berdasarkan kabar dari para senior dan teman (kebetulan memiliki hubungan saudara dengan pak Lahmuddin), bahwa beliau pernah tinggal di arab dan belajar disana. Tentu saja bahasa arabnya seperti air yang mengalir. Fasih dan tertata dengan sempurna.

Teman saya banyak bercerita tentang beliau, sehingga kesan saya bahwa beliau adalah orang yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Apalagi beliau sampai keluar negeri untuk belajar dan menuntut ilmu disana. Sungguh perjuangan yang pantas untuk dijadikan contoh bagi generasi berikutnya. Saya dan kami juga bangga karena diajari dosen (guruku) yang layar belakang ijazahnya tamatan dari luar negeri.

Secara pribadi, bagi saya matakuliah bahasa arab adalah mata kuliah yang sulit untuk difahami, tetapi untuk mempelajarinya adalah hal yang sungguh sangat menyenangkan dan penuh dengan kesan tersendiri. Bagi saya kehadiran pak Lahmuddin Lubis dengan membawa mata kuliah ini adalah anugrah ilmu karena beliau mengajarkan konsep yang paling dasar sampai kepada konsep yang tinggi. Berbagai ilmu pendukung untuk memahami bahasa arab disampaikan secara bertahap, seperti ilmu nahmu, shorof dan bayan.

Bagi saya memanggil beliau dengan sebutan guru paling pantas dibandingkan dengan dosen. Hal ini saya utarakan karena bagi pandangan saya orang yang paling banyak memberikan pengalaman belajar kepada peserta didiknya lebih tepat dipanggil guru. Disamping itu, beliau juga dosen (guruku) yang paling perhatian, peduli dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Oleh karena itu, pertemuan saya dengan pak Lahmuddin Lubis banyak diwarnai dengan pewarisan ilmu bahasa arab dibandingkan dengan pewarisan dalam konteks lainnya. Berdasarkan inilah saya memanggil beliau dengan sebutan guru.

Sepanjang perjalanan hidup manusia dalam menuntut ilmu pengetahuan dan apabila ditanya tentang siapa yang paling berjasa dalam memberikan ilmu kepadanya, pasti jawaban dari sebagian besar dari mereka adalah guru. Makanya dalam konteks sejarah yang sering diperingati adalah hari guru bukan hari dosen. Oleh karena itu, lagi-lagi saya lebih senang dan nyaman memanggil beliau dengan sebutan guruku.

Dilihat dari pandangan sederhana saya kepada pak Lahmuddin Lubis saat memberikan materi perkuliahan, beliau memberikan ilmu tentang bahasa arab kepada kami dengan penuh kehangatan dan berharap dapat mewarisi ilmu ini dan menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Tidak ada satu ilmu tentang bahasa arab yang disembunyikan beliau, bahkan dibuka secara terang-terangan dan harus difahami secara utuh. Sebuah niat yang pantas untuk ditiru dari seorang guruku yang sangat berjasa dalam membelajarkan ilmu bahasa arab.

Diakhir masa tugas beliau, saya berdoa semoga pak Lahmuddin Lubis sehat selalu dan dalam lindungan Allah. Lebih lanjut, saya berharap semoga ilmu ini tetap dapat diwariskan kepada generasi bangsa (anak/cucu) melalui pendidikan non formal. Hal ini dilakukan agar kecintaan terhadap bahasa arab semakin meningkat dan penggunaannya semakin menjamur di Indonesia dan sumatera utara khususnya.

Terimakasih guruku atas ilmu yang diberikan kepadaku sebagai muridmu... salam hormat dan mohon doanya agar muridmu ini dapat mewarisi ilmu dari mu.

TESTIMONI UNTUK DRS. H. LAHMUDDIN LUBIS, LC, M, AG

Oleh : Dr. Irfa Walidi, M.Pd.I

Dosen Teladan

Saya mengenal ustadz Lahmuddin Lubis semenjak saya kuliah S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera di Jl. Sambu Kota Medan sekitar tahun 2007. Bagi saya sebagai seorang mahasiswa mengenal ustadz Lahmuddin Lubis sebagai tenaga pendidik dengan mata kuliah bahasa Arab. Di kampus ini saya sebagai mahasiswa melihat suasana kampus yang sangat kekeluargaan. Antara Dosen dengan mahasiswa sering berinteraksi layaknya orangtua kepada anaknya, begitu juga dengan ustadz Lahmuddin Lubis, sebagai Dosen yang berperan mengajarkan mata kuliah bahasa Arab, beliau seolah-olah (dalam pikiran saya) sangat yakin bahwa setiap mahasiswa yang berinteraksi dengannya pasti bisa berbahasa Arab karena tidak pernah (sangat jarang) beliau berbahasa selain bahasa Arab. Menurut saya, ini merupakan hal yang harus diteladani bagi dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab agar mahasiswa bisa merasakan bahwa memang bahasa Arab tersebut harus dipelajari dan dipahami.

Pada tahun 2014 akhir, setelah menyelesaikan kuliah tingkat magister, saya masuk di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai Dosen Tetap homebasenya di program studi pendidikan bahasa Arab. Ketika mulai datang sesuai dengan jadwal yang ada, ternyata Dosen-Dosen saya ketika belajar di Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera yang di Jl. Sambu, mereka juga mengajar di UINSU, salah satu di antaranya adalah Ustadz Lahmuddin Lubis yang mana homebase PNSnya di Program Studi pendidikan Bahasa Arab.

Ketika sama-sama di UINSU, ternyata apa yang dilakukannya di STAIS Jl. Sambu, juga dipraktekkan di Program Studi Pendidikan bahasa Arab UINSU, siapa mahasiswa/i yang bicara dengan beliau, hampir dipastikan menggunakan bahasa Arab, termasuk kepada saya, namun karena jurusan saya di STAIS Jl. Sambu jurusan Pendidikan Agama Islam, bukan jurusan bahasa Arab tentunya saya tidak sanggup bermuhadatsah dengan baik dengan beliau. Namun di hati saya bahwa apa yang dilakukan oleh ustadz tersebut merupakan tindakan yang harus dicontoh sehingga tidak ada anggapan dari mahasiswa bahwa Dosen mereka tidak bisa berbahasa Arab.

Ketika terjadi muhadatsah antara ustadz Lahmuddin dengan mahasiswanya, seolah-olah beliau tidak peduli apakah mahasiswa/i yang dihadapannya paham atau tidak apa yang disampaikan, saya yakin bahwa yang dilakukannya sangat sesuai dengan metode belajar bahasa Arab yang dilakukan oleh orang selain orang Arab. Hal ini menurut saya termasuk dalam metode yang harus diteladani oleh siapa pun yang menjadi Dosen pengampu Mata Kuliah Bahasa Arab.

Selain mempraktekkan bahasa Arab di hadapan mahasiswa/i, hal lain yang perlu diteladani dari beliau adalah kehadiran mengajar sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh kampus. Beliau selalu hadir sesuai dengan jadwal yang ditetapkan kecuali ada jadwal yang sama waktunya lebih dari satu kelas, maka didiskusikan dengan mahasiswa kapan waktu yang sama-sama luang dan dapat melaksanakan pembelajaran sebagaimana biasanya. Hal ini juga harus jadi contoh bagi Dosen-Dosen lain.

Di akhir-akhir ini, setelah masa pensiun beliau dekat, ustadz tetap semangat mengajar sekalipun dalam keadaan kurang sehat. Saya sering mendoakan hanya dalam hati “semoga ustadz cepat sehat” sekalipun kami sering jumpa namun doa dalam hati selalu mendahului pertemuan kami. Saya merasa bahwa keaktifan ustadz dalam mengajar seogiyanya bs menjadi teladan bagi dosen-dosen yang lain.